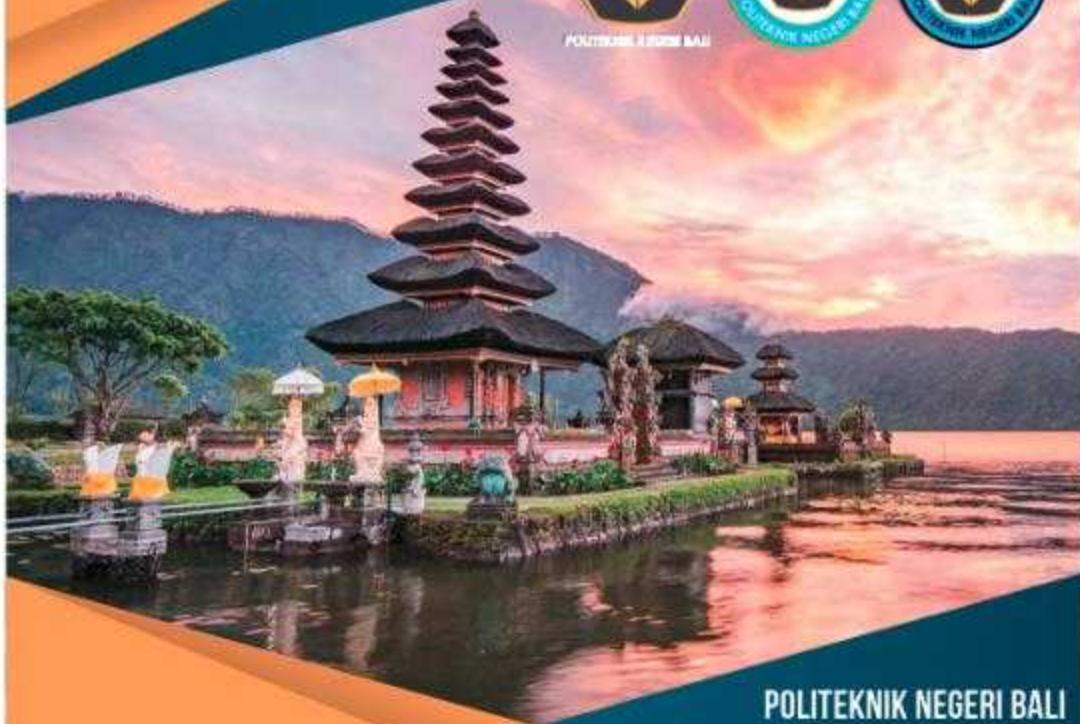




POLITEKNIK NEGERI BALI



POLITEKNIK NEGERI BALI
06 - 07 OKTOBER 2020

SENARILIP IV

SEMINAR RISET LINGUISTIK PENGAJARRAN BAHASA
POLITEKNIK NEGERI BALI

SPONSORED BY



Judul Prosiding:

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN
PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP IV)

Tema:

**“MENUJU MASYARAKAT 5.0 YANG KREATIF, KRITIS DAN KOLABORATIF
MELALUI SINERGI RISET PENGAJARAN BAHASA YANG BERKUALITAS”**

Tempat dan Tanggal Pelaksanaan:

Politeknik Negeri Bali, Bali, Indonesia, 6-7 Oktober 2020

Nama Penerbit:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali**

**Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali
PO BOX 1064 Tuban
Telp. 0361-701981
E-mail: poltek@pnb.ac.id**

Judul Prosiding:

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN
PENGAJARAN BAHASA (SENARILIP IV)

Tema:

**“MENUJU MASYARAKAT 5.0 YANG KREATIF, KRITIS DAN KOLABORATIF
MELALUI SINERGI RISET PENGAJARAN BAHASA YANG BERKUALITAS”**

ISBN: 978-602-99806-5-3

Susunan Panitia:

Penanggungjawab: Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S., M.Hum
Ketua Pelaksana: Dr. Drs. Paulus Subiyanto, M.Hum.
Sekretaris : Ni Nyoman Yuliantini, S.Pd, M.Pd
Anggota : I Wayan Dana Ardika, S.S., M.Pd
Dra. Ni Wayan Sadiyahani, M.Hum
Luh Nyoman Chandra Handayani, S.S., DEA
Drs. I Made Ardana Putra, M.Si
Dra. Putu Dyah Hudiananingsih, M.Hum
Gusti Nyoman Ayu Sukerti S.S, M.Hum
I Putu Yoga Laksana, S.Pd, M.Pd
I Wayan Eka Dian Rahmanu, S.Pd, M.Pd
Gusti Ayu Oka Cahya Dewi, S.S, M.Hum
I Made Sudina, SST., Par.
Cokorda Gde Candra Hadiputra, A.Md

Publisher:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali**

**Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali**

KATA PENGANTAR

Prosiding ini berisi 14 makalah yang sudah diseminasikan pada **Seminar Nasional Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa** (Senarilips IV) pada 6 dan 7 Oktober 2020 secara daring dengan tajuk “Menuju Masyarakat 5.0 yang Kreatif, Kritis dan Kolaboratif melalui Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa yang Berkualitas”. Fenomena kebahasaan dan pengajaran bahasa disoroti dari pelbagai aspek dan perspektif sehingga menampakkan keragaman dan kekayaan bahasa yang berkelindan dengan budaya sedemikian rupa menantang para peneliti bahasa untuk lebih mendalaminya. Pembelajaran bahasa baik lokal, nasional dan internasional juga menunjukkan inovasi-inovasi dari segi metode dan pendekatan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Bahasa bukan sekedar alat komunikasi melainkan sebagai bagian dari eksistensi manusia, khususnya sebagai media berpikir dan berekspresi, akan tetap menjadi sumber penelitian yang tak ada habisnya. Secanggih apapun teknologi tetap membutuhkan bahasa dan kecerdasan berliterasi. Semoga prosiding ini bisa memberi kontribusi sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya.

Salam,

Dr. Drs. Paulus Subiyanto, M.Hum.
Ketua Panitia

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman sampul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Sambutan Ketua Panitia Senarilip IV.....	iii
Susunan Panitia.....	iv
Daftar Isi.....	v
1. ANALISIS KELAS KATA ISTILAH-ISTILAH DALAM KAMUS ISTILAH DWIBAHASA AKUNTANSI KEUANGAN (Luh Nyoman Chandra Handayani, I Wayan Dana Ardika, Ida Bagus Artha Adnyana, Ketut Arya Bayu Wicaksan.....	1
2. ANALYSIS OF MORPHOLOGICAL STUDY ON JACK AND THE BEANS TALK STORY (Anak Agung Putu Arsana).....	11
3. ANALISIS PENGGUNAAN KOSA KATA DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KARYA TULIS MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI (I Gusti Putu Sutarma, I Wayan Jendra).....	25
4. FIGURE OF SPEECH IN THE HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI (I Ketut Nama).....	42
5. ANALISIS BAHASA FIGURATIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENG BLONK (Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Komang Sekar Marhaeni).....	50
6. PEMAKNAAN TANDA RUANG PUBLIK PADA PAPAN PERINGATAN DI NUSA PENIDA BALI (Nadya Inda Syartanti).....	73
7. GOOGLE FORM IMPLEMENTATION ON GENERAL ENGLISH ASSIGNMENT IN POLYTECHNIC EDUCATION (Ni Wayan Sadiyahani, I Wayan Eka Dian Rahmanu, I Gusti Putu Sutarma, I Made Ardana Putra).....	85
8. IMPERATIVE SENTENCE FUNCTIONS IN THE SPEECH OF PRESIDENT JOKO WIDODO ON THE MANAGEMENT OF COVID-19 (Ketut Riana, Gede Eka Wahyu).....	98
9. METAPHOR IN AVENGED SEVENFOLD SONG LYRICS (Ida Bagus Gde Nova Winarta, I Dewa Ayu Devi Maharani S., I Gusti Ayu Vina Widiadnya P).....	105
10. PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS ANALISIS FIKSI SEJARAH (Katarina Retno Triwidayati).....	115
11. PRAGMATIC FUNCTIONS IN INDONESIAN IN COLUMN “SMART TRAVELER” ON THE BALI TRIBUN DAY (Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Ni Putu N. Widarsini).....	125

12. LEARNING CENTRE (LC) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MANDIRI DI MASA PANDEMI: TANTANGAN DAN SOLUSI (I Made Rai Jaya Widanta, Putu Dyah Hudiananingsih , Anak Agung Raka Sitawati, I Wayan Dana Ardika, Nyoman Rajin Aryana, I Putu Yoga Laksara).....133
13. IMPLEMENTASI *E-LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA DI JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI SELAMA PANDEMI COVID-19 (Gede Ginaya, I Gusti Agung Bagus Mataram, Ni Putu Somawati).....144
14. ECOLINGUISTIC STUDY OF THE WRITING WORKS OF ACHIEVING STUDENTS OF BALI STATE POLYTECHNICS IN 2020 (Paulus Subiyanto, Nyoman Rajin Aryana, Ni Nyoman Yuliantini, Gusti Ayu Oka Cahya Dewi, Lien Darlina, IGKW Cahyadi)..... 155
15. EFEKTIVITAS METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA KULIAH ENGLISH FOR ROOM DIVISION OPERATION PADA MASA PANDEMI COVID-19 (I Nyoman Kanca, Gede Ginaya, Ni Nyoman Sri Astuti)164

Steering Committee:

1. I Nyoman Abdi, S.E., M.eCom.
2. A. A. Ngr. Bagus Mulawarman, S.T., M.T.
3. Drs. Ec.I Ketut Sukayasa, M.Com, Ak.
4. I Gusti Ngurah Bagus Catur Bawa, S.T., M.Kom.
5. Ir. I Wayan Arya, M.T.
6. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S., M.Hum.
7. Cokorda Gde Candra Hadiputra, A.Md.
8. I Made Sudina, SST.Par.

Editors:

1. Nyoman Suka Sanjaya
2. I. B. Artha Adnyana
3. Majid Wajdi

Reviewers:

1. Mohammad Adnan Latief (Universitas Negeri Malang)
2. Jufrizal (Universitas Negeri Padang)
3. Emi Emilia (Universitas Pendidikan Indonesia)
4. Nurachman Hanafi (Universitas Mataram)
5. Nyoman Arya Wibawa (Universitas Udayana)
6. Ni Luh Putu Sri Adnyani (Universitas Pendidikan Ganesha)
7. Nengah Arnawa (IKIP PGRI Bali)

ANALISIS KELAS KATA ISTILAH-ISTILAH DALAM
KAMUS ISTILAH DWIBAHASA AKUNTANSI KEUANGAN

Luh Nyoman Chandra Handayani, Ardika IWD,

Ida Bagus Artha Adnyana, Ketut Arya Bayu Wicaksana, Ketut Suciani, IGA Dewi Paramita

nyomanchandrahandayani@pnb.ac.id^{1,4}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali^{2,6}Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bali^{3,5}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

Abstrak

Di era globalisasi seperti saat ini, penguasaan Bahasa Inggris (khususnya penguasaan istilah-istilah Akuntansi) merupakan suatu urgensi bagi mahasiswa di Jurusan Akuntansi. Artikel ini merupakan paparan sebagian dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kamus cetak istilah dwibahasa Akuntansi Keuangan. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 423 istilah Akuntansi Keuangan yang tersebar di hampir semua abjad, kecuali untuk abjad K dan X. Ke-423 istilah ini kemudian diklasifikasikan sesuai kelas katanya (Parts of Speech).

Hasil analisa kelas kata menunjukkan bahwa sebanyak 415 dari istilah itu merupakan Kata Benda (Noun), 6 istilah merupakan Kata Kerja (Verb) dan 2 istilah adalah Kata Sifat (Adjective). Sedangkan kelas kata yang lain, seperti Kata Depan (Preposition), Kata Sambung/Penghubung (Conjunction) dan Kata Ganti (Pronoun), tidak dijumpai. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan bahwa kelas kata yang tergolong Open Class (Noun, Verb, Adjective) akan lebih mudah dijumpai karena kelas kata ini lebih gampang menerima masuknya kata-kata atau istilah-istilah baru dibandingkan dengan kelas kata yang tergolong Close Class (Preposition, Determiner, Conjunction dan Pronoun).

Walaupun dikatakan bahwa Kata Kerja (Verb) adalah kelas kata yang memiliki peran paling penting dalam Parts of Speech Bahasa Inggris, karena fungsinya sebagai pembentuk sebuah kalimat yang utuh, namun dalam kamus ini, hanya ditemukan 6 istilah yang diklasifikasikan sebagai kelas Kata Kerja (Verb). Sementara itu, kelas kata Kata Benda (Noun) menduduki tempat teratas dengan jumlah istilah yang sangat jauh di atas kelas Kata Kerja (Verb), yakni 415 istilah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari istilah tersebut dipakai untuk memberikan nama (naming words) pada suatu akun, formulir, rekening, metode/cara, profesi, bidang/ilmu dan lain-lain, yang dipakai dalam bidang Akuntansi Keuangan.

Kata kunci: *kamus cetak, kamus dwibahasa, kamus istilah, Akuntansi Keuangan, parts of speech, naming words*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan sebuah kamus bagi pembelajar bahasa asing adalah suatu keharusan. Kamus merupakan alat yang akan membantu seseorang dalam memahami arti kalimat yang diucapkan oleh orang lain atau memahami kalimat yang dibaca dalam sebuah buku ataupun sumber bacaan lain. Sebuah kamus memiliki posisi yang sangat penting yang dapat mempengaruhi para pemakai bahasa dalam memahami kata dan menginterpretasi makna dalam sebuah kalimat. Mempelajari kata suatu bahasa adalah sangat penting, karena bahasa itu didasari oleh kata. Tanpa mempelajari kata-kata, maka sangatlah tidak mungkin untuk dapat mempelajari suatu bahasa asing karena dasar dari sebuah bahasa adalah kata. Bahkan, dikatakan bahwa komunikasi antar manusia itu, pada umumnya, didasarkan pada kata-kata (Thornbury, 2002).

Kamus dapat menjadi alat dalam mengatasi kesulitan pembaca ketika menemukan suatu kata yang sukar dipahami, terlebih lagi bila sedang mempelajari bahasa asing atau membaca sebuah buku berbahasa asing. Dalam sebuah kamus, seseorang akan mendapatkan informasi tentang arti sebuah kata, padanan dari suatu kata, ejaan dari sebuah kata, kelas kata dari suatu kata, etimologi dari kata tersebut, kapan kata itu masuk ke dalam kosa kata suatu bahasa, dan bahkan ilustrasi untuk kata tersebut, serta kadang kala dilengkapi dengan contoh penggunaan kata itu dalam suatu kalimat.

Pemberian kelas kata dalam sebuah kamus adalah hal yang telah umum dilakukan. Hal ini sangatlah penting karena dengan memahami kelas kata suatu kata, maka diharapkan akan memahami pula bagaimana kata tersebut dipakai dan bagaimana kata tersebut digabungkan dengan kata-kata yang lainnya untuk membentuk suatu kalimat. Sehingga nantinya kalimat yang terbentuk akan menjadi sebuah kalimat yang benar secara gramatikal dan memiliki makna yang dapat dipahami. Memahami kelas kata suatu kata juga berguna untuk menentukan dimana meletakkan tanda baca-tanda baca dengan tepat dan benar dalam sebuah kalimat (www.ecenglish.com).

Artikel ini merupakan paparan sebagian dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kamus istilah dwibahasa Akuntansi Keuangan. Dari hasil penelitian tersebut terkumpul data sebanyak 423 istilah. Untuk kepentingan penulisan artikel ini maka data tersebut diklasifikasikan sesuai part of speech-nya, berdasarkan beberapa teori-teori yang ada, guna menjawab permasalahan sebagai berikut: bagaimanakah analisa kelas kata istilah-istilah yang ada dalam Kamus Istilah Dwibahasa Akuntansi Keuangan?

Sulit untuk memberikan terjemahan yang tepat untuk istilah Bahasa Inggris *part of speech* ini, bahkan dalam Bahasa Inggris sendiri, istilah ini, terutama berdasarkan pengklasifikasian dalam linguistik modern, sering juga disebut sebagai *word class*, *lexical class* ataupun *lexical category*. Bahkan istilah *form class* pun dipergunakan, namun istilah ini memiliki definisi yang kurang jelas sehingga jarang dipergunakan. Dalam artikel ini, untuk mempermudah proses pengklasifikasian, maka akan dipakai istilah kelas kata, sebagai padanan dari istilah *part of speech* tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Kelas kata, atau yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *parts of speech*, adalah pengelompokan kata-kata atau *lexical item* yang memiliki ciri gramatikal yang sama. Kata-kata yang tergabung dalam kelas kata yang sama ini akan memainkan peran yang sama dalam pembentukan sebuah kalimat.

Pada umumnya, kelas kata dalam Bahasa Inggris dibagi menjadi 10 kelompok, yakni: *noun*, *verb*, *adjective*, *adverb*, *pronoun*, *preposition*, *conjunction*, *interjection*, *numeral*, *article* atau *determiner*. Ada pula yang membagi menjadi 8 klasifikasi, yakni: *noun*, *verb*, *adjective*, *adverb*, *pronoun*, *preposition*, *conjunction*, dan *interjection* (Error! Hyperlink reference not valid.). Klasifikasi berikut ini adalah yang paling sering dipakai sebagai acuan dalam membuat kamus-kamus, yakni: *noun*, *pronoun*, *adjective*, *verb*, *adverb*, *preposition*, *conjunction*, *interjection*, dan *article/determiner* (en.m.wikipedia.org).

A. *Noun* adalah Kata Benda yang bisa mengacu ke benda abstrak (*abstract noun*: misalnya: *home*) atau benda kongkret (*concrete noun*: misalnya: *house*), orang (*police officer*, *Michael*), tempat (*coastline*, *London*), ide (*happiness*) atau kualitas (*bravery*). Kelas kata ini dapat juga diklasifikasikan sebagai *count nouns* (Kata Benda yang Dapat Dihitung) atau *non-count nouns* atau *un-count nouns* (Kata Benda yang Tidak Dapat Dihitung).

Sarah Paul dalam www.quora.com menyatakan bahwa Kata Benda adalah kata yang mengacu ke orang, tempat, benda, *substance*, kualitas, suatu peristiwa atau sebuah emosi, entitas atau sebuah tindakan. Oleh karena kata-kata ini dipakai sebagai nama dari sesuatu, maka kata ini sering juga disebut sebagai *naming words*.

B. *Pronoun* adalah Kata Ganti. Kata ini dapat menggantikan kata benda, baik kata benda tunggal maupun benda jamak. Dengan menggunakan *pronoun*, maka sebuah kalimat akan menjadi lebih singkat dan lebih jelas.

- C. Adjective adalah Kata Sifat. Kelas kata ini membuat arti suatu kata lain (umumnya kata benda) menjadi lebih jelas.
- D. Verb adalah Kata Kerja. Yang menunjukkan tindakan/aksi (walk), kejadian/peristiwa (happen), atau keadaan. Tanpa kata kerja sekumpulan kata-kata tidak akan bisa menjadi sebuah klausa ataupun sebuah kalimat.
- E. Adverb adalah Kata Keterangan, yang menerangkan kata sifat, kata kerja, ataupun adverb yang lain (very, quite). Kelas kata ini membuat sebuah kata suatu bahasa menjadi lebih jelas.
- F. Preposition adalah Kata Depan, kata perangkai (misalnya: in, of). Kata ini berfungsi untuk merangkai kata satu dengan kata yang lain dan juga membantu dalam konteks sintaksis. Kelas kata ini menunjukkan hubungan antara satu kata benda (noun) atau suatu kata ganti (pronoun) dengan kata lain dalam suatu kalimat.
- G. Conjunction, Kata Hubung, yang menghubungkan satu kata dengan kata lainnya, satu frase dengan frase lainnya, satu klausa dengan klausa lainnya (misalnya: and, but). Conjunction menghubungkan satu kata dengan kata lainnya atau satu kelompok kata dengan kelompok kata lainnya.
- H. Interjection atau Kata Seru yang mengekspresikan perasaan atau emosi yang kuat (contohnya: Ouch!, Wow!, Great!)
- I. Article merupakan penanda definiteness, yakni: the atau penanda indefiniteness, yakni a dan an. Kelas kata ini tidak selalu dimunculkan sebagai bagian dari parts of speech.

3. METODE PENELITIAN

Yang menjadi obyek penelitian adalah 423 istilah yang terdapat dalam sebuah kamus yang masih dalam proses pengembangan, yang berjudul: Kamus Istilah Dwibahasa Akuntansi Keuangan. Dalam kamus tersebut ke-423 istilah Akuntansi Keuangan di atas telah disusun berdasarkan abjad. Masing-masing istilah telah dilengkapi dengan kelas kata dan padanan istilah tersebut dalam Bahasa Indonesia. Kamus ini juga dilengkapi dengan contoh penggunaan istilah tersebut dalam Bahasa Inggris dan juga terjemahannya dalam Bahasa Indonesia.

Kemudian berdasarkan teori yang ada dan juga mengacu pada kamus-kamus online yang ada, istilah-istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sebaran istilah-istilah tersebut berdasarkan kelas katanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Istilah Berdasarkan Abjad

Setelah pengumpulan istilah-istilah Akuntansi Keuangan selesai dilakukan, diperoleh 423 istilah yang tersusun berdasarkan abjad. Ke-423 istilah tersebut tersebar di hampir semua abjad, kecuali untuk abjad K dan X, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Istilah Akuntansi Keuangan Berdasarkan Abjad

Huruf	Jumlah Istilah	Huruf	Jumlah Istilah
A	62	N	17
B	20	O	10
C	22	P	27
D	18	Q	2
E	11	R	6
F	15	S	7
G	10	T	25
H	2	U	18
I	37	V	9
J	12	W	18
K	-	X	-
L	35	Y	5
M	33	Z	2

B. Klasifikasi Istilah Berdasarkan Kelas Kata

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan ke-423 istilah-istilah Akuntansi Keuangan tersebut berdasarkan kelas katanya, apakah tergolong dalam kelompok Kata Benda (Noun), Kata Kerja (Verb), Kata Sifat (Adjective), Kata Keterangan (Adverb), dan lain sebagainya. Hasil pengklasifikasian tersebut dituangkan pada Tabel 2.

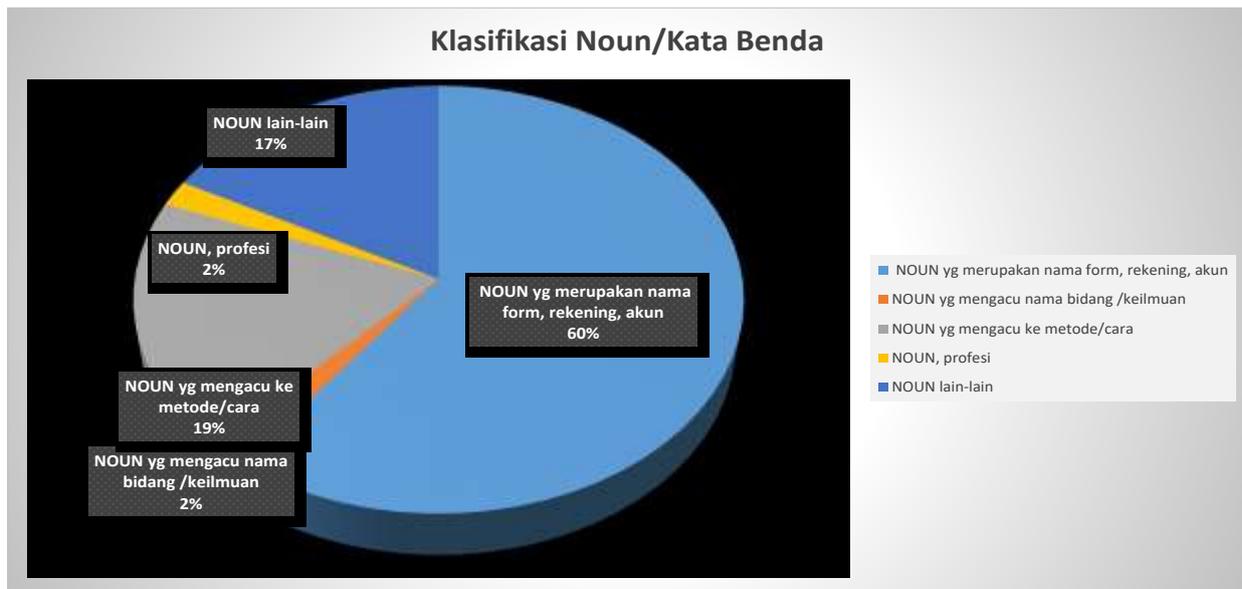
Tabel 2. Klasifikasi Istilah Akuntansi Keuangan Berdasarkan Kelas Kata

Kata Benda	Kata Kerja	Kata Sifat
415	6	2

Hasil penggolongan istilah berdasarkan kelas kata itu menunjukkan bahwa ke-423 istilah tersebut menyebar hanya di tiga kelas kata saja, yakni: Kata Benda (Noun), Kata Kerja (Verb), dan Kata Sifat (Adjective). Hasil analisa juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari istilah itu tergolong dalam kelas kata Kata Benda (Noun), yakni sejumlah 415 istilah, misalnya: acceptance = bukti terima, actual liability = utang nyata, bad debt expense = biaya utang tak tertagih, balance per book = saldo menurut buku, capital = modal, debit note = nota debet, equities = kekayaan, expense payable = biaya yang masih harus dibayar/utang biaya, financial statement = laporan keuangan, gross profit = laba kotor, interest = bunga, manufacturing cost = biaya pabrik/biaya produksi, normal balance = saldo normal, office supplies expense = beban perlengkapan kantor, paid in capital = modal yang disetor, rent income = pendapatan sewa, salary expense = beban gaji, tangible fixed asset = aktiva tetap berwujud, unearned rent = sewa yang belum diterima, variable cost = biaya variabel, working assets = harta/aktiva usaha, zero bond coupon = obligasi tanpa bunga. Yang tergolong kelas kata Kata Kerja (Verb) sejumlah 6 istilah, yakni: depreciate = menyusutkan, journalizing = menjurnal, manufacture = memproduksi, track = melacak, write down = menurunkan nilai buku suatu aktiva, write off = menghapus. Sedangkan yang tergolong ke dalam kelas kata Kata Sifat (Adjective) sejumlah 2 istilah (go public (the shares are sold to public) = saham dijual ke publik dan payable = dapat dibayarkan).

Setelah pengklasifikasian berdasarkan kelas kata seperti yang disebutkan di atas, dimana diperoleh hasil bahwa yang tergolong ke dalam Kata Benda (Noun) menduduki posisi mayoritas, maka pengklasifikasian dilanjutkan lagi untuk mengetahui Kata Benda (Noun) ini mengacu ke bidang apa saja. Hasil pengklasifikasian tersebut ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Kata Benda (Noun)



Hasil pengklasifikasian berdasarkan kelas kata menunjukkan bahwa kelas kata Kata Benda (Noun) yang menduduki posisi paling tinggi, yakni 415 istilah. Setelah diklasifikasikan lebih lanjut, diperoleh 250 istilah atau 60% yang merupakan Kata Benda (Noun) yang mengacu kepada nama akun, nama formulir, dan nama rekening. Istilah-istilah yang tergabung dalam kelompok ini, misalnya: Account receivable= Piutang Dagang, Advertising expenses = Biaya iklan, Asset account = Perkiraan harta, akun asset, Balance sheet = Neraca, Bank statement = Rekening Koran, Budget balance sheet = Anggaran neraca, Capital statement = Laporan perubahan modal, Capital statement = Laporan perubahan modal, Cash payment journal = Buku kas pengeluaran, Deferred rent = Sewa ditangguhkan, Entertainment expense = Biaya hiburan, Expense payable = Biaya yang masih harus dibayar/utang biaya, Four column account = Jurnal empat kolom, General journal = Jurnal umum, Heating Expenses = Biaya Pemesanan, Indirect expense = Biaya tak langsung, Intangible fixed asset = Aset tetap tak berwujud, Interest expense = Biaya bunga, Invoice = Faktur, Journal = Jurnal/Buku harian, Labor cost report = Laporan biaya tenaga kerja, Long form report = Laporan akuntansi bentuk panjang, Machine’s expense = Beban mesin, Mixed account = Rekening campuran, Net asset

= Aktiva bersih, Nominal Accounts = Perkiraan Nominal, Operating expense = Beban usaha, Personal expenses = Beban pribadi, Rent income = Pendapatan sewa, T Account Form = Bentuk akun T, Trial balance = Neraca saldo, Uncollectible account receivable = piutang tak tertagih, Unearned revenue = Pendapatan yang belum diterima, Wages expense = Beban upah, Working sheet = Neraca Lajur.

Kata Benda yang mengacu ke metode atau cara diperoleh sebanyak 78 istilah atau sekitar 19%. Istilah-istilah ini merupakan metode-metode atau cara-cara perhitungan yang dipakai dalam Akuntansi Keuangan, seperti: Accounting cycle = Siklus akuntansi, Accounting method = Metode akuntansi, Accounting principle = Prinsip akuntansi, Average method = Metode Rata-Rata, Inventory valuation = Penilaian persediaan, Job Order Cost System = Sistem Biaya Pesanan, Labor efficiency standard = Standar efisiensi tenaga kerja, Material in control = Pengendalian bahan baku, Net Method = Metode Bersih, Pricing strategy = Strategi penetapan harga, Vertical analysis = Analisa vertical, Yield method = Metode penghapusan.

Terdapat masing-masing 8 istilah atau sebanyak 2%, yang merupakan Kata Benda (Noun) yang mengacu kepada nama profesi dan nama bidang/keilmuan. Contoh istilah yang mengacu kepada nama profesi, misalnya: Accountant = Akuntan, Debtor = Debitur, Lessee = Pihak yang menyewa guna barang (penyewa), Public accountant = Akuntan publik. Sedangkan istilah yang mengacu kepada nama bidang/keilmuan, misalnya: Accounting = Ilmu Akuntansi, Advance accounting = Akuntansi lanjutan, Government accounting = Akuntansi pemerintah, Management accounting = Manajemen akuntansi.

Sedangkan sisanya sebanyak 71 istilah atau 17% adalah Kata Benda yang dikategorikan sebagai kelompok lain-lain, yang sebagian besar dipakai juga dalam kehidupan pada umumnya, seperti: Fund = Dana, Footnote = Catatan kaki, Land = Tanah, Material = Bahan baku, Office equipment = Peralatan atau perlengkapan kantor, Patent = Paten, Payment = Pembayaran, Profit = Laba, Purchase discount = Potongan pembelian, Revenue = Pendapatan, Trade mark = Merk dagang, Unit cost = Harga per unit, Wage = upah, balas jasa.

Dari paparan hasil pengklasifikasian yang telah disampaikan di atas, dapat kita lihat bahwa ke-423 istilah yang ada pada Kamus Istilah Dwibahasa Akuntansi Keuangan, hanya dapat digolongkan ke dalam 3 kelas kata, yakni: Kata Benda (Noun), Kata Kerja (Verb) dan Kata Sifat (Adjective). Hal ini tidaklah mengagetkan karena ketiga kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang termasuk ke dalam kategori Open Class. Open Class adalah kategori kelas kata yang umumnya mudah untuk menerima kata-kata atau istilah-istilah baru

sehingga kategori kelas kata inilah yang umumnya memiliki jumlah kata yang jauh lebih banyak daripada kategori Close Class (preposition, determiner, conjunction dan pronoun).

Walaupun dikatakan bahwa Kata Kerja (Verb) adalah kelas kata yang memiliki peran paling penting dalam parts of speech Bahasa Inggris, karena fungsinya sebagai pembentuk sebuah kalimat yang utuh, namun dalam kamus ini, hanya ditemukan 6 istilah yang dikasifikasikan sebagai kelas Kata Kerja (Verb). Sementara itu kelas kata Kata Benda (Noun) menduduki tempat teratas dengan jumlah istilah yang sangat jauh di atas kelas Kata Kerja (Verb), yakni 415 istilah. Secara logika hal ini dapat diterima karena sebagian besar dari istilah tersebut dipakai untuk memberikan nama pada suatu akun, formulir, rekening, metode/cara, profesi, bidang/ilmu dan lain-lain, yang dipakai dalam bidang Akuntansi Keuangan, sehingga kelas kata ini sering pula disebut dengan naming words.

5. SIMPULAN

Hasil analisa kelas kata terhadap 423 istilah yang ada dalam Kamus Istilah Dwibahasa Akuntansi Keuangan menunjukkan bahwa sebanyak 415 dari istilah itu merupakan Kata Benda (Noun), 6 istilah merupakan Kata Kerja (Verb) dan 2 istilah adalah Kata Sifat (Adjective), Sedangkan kelas kata yang lain, seperti Kata Depan (Preposition), Kata Sambung/Penghubung (Conjunction) dan Kata Ganti (Pronoun), tidak dijumpai. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan bahwa kelas kata yang tergolong Open Class (Noun, Verb, Adjective) akan lebih mudah dijumpai karena kelas kata ini lebih gampang menerima masuknya kata-kata atau istilah-istilah baru dibandingkan dengan kelas kata yang tergolong Close Class (Preposition, Determiner, Conjunction dan Pronoun). Dari analisa kelas kata ini juga diperoleh hasil, bahwa jumlah istilah yang tergolong kelas kata Kata Benda (Noun) jauh melebihi jumlah istilah-istilah pada kelas kata Kata Kerja (Verb) ataupun Kata Sifat (Adjective). Istilah-istilah tersebut dipakai sebagai naming words yang berfungsi untuk memberi nama pada suatu akun, formulir, rekening, metode/cara, profesi, bidang/ilmu dan lain-lain, yang dipakai dalam bidang Akuntansi Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Aikhenvald, Alexandra Y. (2015) *The Art of Grammar. A Practical Guide*. Oxford: University Press.

- Annisa, Riski. 2017. Perancangan Kamus Istilah Akuntansi Berbasis Desktop Dengan Metode Interpolation Search. *Jurnal Evolusi*, Vol 5 no 1 – 2017
- Ardika, I Wayan Dana. 2016. Pembentukan Software Computer Based TOEFL (CBT) dengan Model Pembelajaran Mandiri untuk Meningkatkan Nilai TOEFL Mahasiswa. Laporan Penelitian Politeknik Negeri Bali.
- Chomsky, Noam. (1995). *The Minimalist Program*, Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Elias, Abat. 1994. *Himpunan Istilah Akuntansi A-Z*. Jakarta: PT Iron Damwin Sentosa
- Gelderen, Elly van. (1993). *The Rise of Functional Categories*, Amsterdam and Philadelphia: Benjamins,
- Halliday, M.A.K. (1994). *Functional Grammar*. London: Hodder Headline PLC
- Jumanto, Drs. 2007. *Pengembangan Kamus Elektronik Akuntansi Berbasis Korpus*. Universitas Airlangga
- Kilgariff, Adam. 2014. *Corpus-Based Vocabulary Lists for Language learners for Nine Languages*. *Language Resources and Evaluation*, Vol 48, hal 121-163
- Nation, P. 2001 *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: University Press.
- Panagiotidis, Phoevos. (2014). *Categorial Features: A Generative Theory of Word Class Categories*. England: Cambridge University Press
- Paul, Sarah. (2018). What are Naming Words and Noun. www.quora.com Posted on May 8, 2018.
- Sunaryo, Drs Adi dkk. 1990. *Pedoman Kamus Dwi Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thorburry, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. England: Pearson Education Limited.
- NP Somawati, NW Wahyu Astuti, IN Kanca, I Widanta, IWD Ardika. (2018). Task-based language teaching: how it is implemented effectively?. *Journal of Physics: Conference Series* 953 (012075).
- Widayati, Anik. 2012. *Penyusunan Kamus Sederhana*. <http://www.kompasiana.com>.
- _____. *Parts of Speech English Grammar*. <http://www.grammar> cl>English (diakses tgl 8 Juli 2020)
- _____. *Part of Speech – Wikipedia*. en.m.wikipedia.org (diakses tgl 8 Juli 2020)

ANALYSIS OF MORPHOLOGICAL STUDY ON JACK AND THE BEANSTALK STORY

Anak Agung Putu Arsana

English Language Study Program

Faculty of Teacher Training and Education Mahasaraswati Denpasar University

Email : agungarsana@unmas.ac.id

Abstract

This study attempted to describe and explain (a) the morpheme in the story of Jack and The Beanstalks, (b) base, stem and root (c) the structural and functional classification of affixes. This study was designed as qualitative study. This study was conducted on the story of Jack and the Beanstalk. The data were collected through reading the story of Jack and The Beanstalks, then underlying or marking sentences in the Jack and The Beanstalks story which contain morpheme, base, stem, root and affixes, after that it is rewritten the data systematically. The data were analyzed by using the theory introduced by Katamba (1993). The analysis was concerned with : morpheme (free morpheme and bound morpheme), analysis of base, stem and root, and affixes (structural and functional of affixes). The results of this study show that (a) the story produced words of which 32.65% with free and bound morpheme (b) the story produces words of which 34,70 % with affixes that can be analyzed into their structural and functional classification of affixes, (c) the story produced words of which 32. 65 % that can be analyzed into their base, stem and root

Key words : story, morpheme, affixes

A. INTRODUCTION

Morphology is the study of word structure (Katamba 1993: 19). Katamba also said, “Morphology is the study of the internal structure of words” (1993:2). While O’Grady and Guzman, (1996: 132) explain that morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation. In addition Ramelan defines morphology as “another level of studying or analyzing the expression system of language which is concerned with the identification of morphemes and the ways in which they are distributed or combined into longer utterance” (1992:110). A morpheme which is studied in morphology has some meanings. Katamba (1993: 19) states that “morphemes: the smallest units of meaning” and Morphemes are classified into bound morphemes, free morphemes, and zero morphemes (Srijono, 2001: 50) and morphemes can be divided into roots and affixes. He also states that “the root is a part of a word structure which is left when all affixes have been removed” and according to Srijono (2001: 50) “affixes are bound morphemes; they are limited in number, though their numbers vary from language to language”.

According to (Baurer, 2003: 110) “morpheme is an abstraction from number of morphs which share meaning and form and are in complementary distribution”. According to Jackendoff (1975) in McCarthy (1992: 45). In English morphology, a morpheme is a meaningful linguistic unit consisting of a word such as book, or a word element, such as the -s at the end of books, that can not be divided into smaller meaningful parts. Many words in English are made up of a single free morpheme. For example, each word in the following sentence is a distinct morpheme: "I want to order now, but you can stay." Put another way, none of the nine words in that sentence can be divided into smaller parts that are also meaningful.

According to John Algeo (2010), a word cannot be divided into morphemes just by sounding out its syllables. Some morphemes, like apple, have more than one syllable; others, like -s, are less than a syllable. A morpheme is a form (a sequence of sounds) with a recognizable meaning. Knowing a word's early history, or etymology, may be useful in dividing it into morphemes, but the decisive factor is the form-meaning link. A morpheme may, however, have more than one pronunciation or spelling. For example, the regular noun plural ending has two spellings (-s and -es) and three pronunciations (an s-sound as in backs, a z-sound as in bags, and a vowel plus z-sound as in batches). Similarly, when the morpheme -ate is followed by -ion (as in activate-ion), the t of -ate combines with the i of -ion as the sound 'sh' (so we might spell the word 'activashun'). Such allomorphic variation is typical of the morphemes of English, even though the spelling does not represent it."

Jack and the Beanstalk is an English fairy tale. It appeared as "The Story of Jack Spriggins and the Enchanted Bean" in 1734 and as Benjamin Tabart's moralized "The History of Jack and the Bean-Stalk" in 1807. Henry Cole, publishing under pen name Felix Summerly, popularized the tale in *The Home Treasury* (1845), and Joseph Jacobs rewrote it in *English Fairy Tales* (1890). Jacobs' version is most commonly reprinted today, and is believed to be closer to the oral versions than Tabart's because it lacks the moralizing. "Jack and the Beanstalk" is the best known of the "Jack tales", a series of stories featuring the archetypal Cornish and English hero and stock character Jack. According to researchers at Durham University and Universidade Nova de Lisboa, the story originated more than five millennia ago, based on a wide-spread archaic story form which is now classified by folklorists as ATU 328 The Boy Who Stole Ogre's Treasure.

A fairy tale is a story, often intended for children, that features fanciful and wondrous characters such as elves, goblins, wizards, and even, but not necessarily, fairies.

Fairy tales are often traditional; many were passed down from story-teller to story-teller before being recorded in books.

Literature plays an important role in our life. Fairy tales as a part of the student's literature could be a valuable source for teaching English as a foreign language. Fairy tales might be considered one of the possible supplementary teaching materials for English language learners. It is not only the atmosphere of mystery, thrill and wonder which makes fairy tales so unique and valuable but they can bring the whole magic world to a young reader and learner. They can open the old wisdom and knowledge of humankind which we often forget about. Literature provides wonderful source material for eliciting strong emotional responses from students and using it in classroom is a fruitful way of involving the learner as a whole person (Lazar, 1993). Fairy tales may contribute to the enrichment of a young reader's knowledge in a number of ways. They teach moral and values highlighting the most universal norms and standards of language existence. In addition to that, fairy tales are a particular type of text which can be adapted to suit the child's age, whereas their composition of sentences and plot is simple and understandable. Previous research on fairy tales in the English

A morpheme is the smallest syntactical and meaningful linguistic unit that contains a word, or an element of the word such as the use of -s whereas this unit is not divisible further into smaller syntactical parts. There are two types of morphemes which are: 1) Free Morpheme, the free morpheme is just a simple word that has a single morpheme; thus, it is free and can occur independently. For instance, in "Tom wants to go there," "go" is a free morpheme. 2) Bound Morpheme, by contrast to a free morpheme, a bound morpheme is used with a free morpheme to construct a complete word, as it cannot stand independently. For example, in "The farmer wants to go shopping," the bound morphemes "-er," "s," and "ing" cannot stand on their own. They need free morphemes of "farm," "want" and "shop" to give meanings.

"A morpheme may, however, have more than one pronunciation or spelling. For example, the regular noun plural ending has two spellings (-s and -es) and three pronunciations (an s-sound as in backs, a z-sound as in bags, and a vowel plus z-sound as in batches). Similarly, when the morpheme -ate is followed by -ion (as in activate-ion), the t of -ate combines with the i of -ion as the sound 'sh' (so we might spell the word 'activashun'). Such allomorphic variation is typical of the morphemes of English, even though the spelling does not represent it." (John Algeo, 2010).

Regarding the position in the structure of word they are attached to, the English affixes are divided into two, namely prefixes and suffixes. Another affix such as infix are not found

in English words. Prefixes are affixes that are attached initially to the root. Some prefixes form a lot of words in English, but some others are not. English prefixes such as : dis- , en- , mis- , re- , in- , un- , are among the productive ones. Suffixes are affixes that are put at the end of the root. There are quite a lot of English productive suffixes used to form a new lexeme. Among them, the most common ones include : -al, -ate, -dom, -fy, ed, -en, -er, -fu;, -hood, -ing, -ism, -ish, -ion, -ive, ize, -less, -ly, -ment, -ty, -ness, -ous.

Regarding their functions, English affixes can be grouped into two classes: derivational affixes and inflectional affixes. The derivational affixes are all prefixes and suffixes that function to produce new lexeme. These affixes can be parted into two kinds, namely class-changing affixes and class maintaining affixes.

(1) The class-changing affixes

The class-changing affixes are the derivational affixes that change the class of the lexemes. For example, prefix en- is used to change noun of adjective into verb (endanger, ensure, entitle) and suffix -al is used to change noun into adjective (global, social, national)

(2) The class-maintaining affixes

The class-maintaining affixes that maintain the class of the lexemes. For example, prefixes dis- and re- that maintain verbs (discontinue, dislike, restart, rebuild) and suffix -some (wholesome, wearisome) that maintains adjectives and suffix -ward maintains adverbs (backward, downward)

The process of putting affixes to produce new lexemes is called derivation (or derivational word formation) and the individual study about it has been labeled derivational morphology.

The inflectional affixes are affixes that function to produce new lexemes. Unlike derivational affixes that create different lexemes, inflectional affixes only produce word-forms that are found as the same lexemes.

In English, the inflectional affixes refer to all suffixes that function as :

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| (1) plural marker (-s, es) | : book → books, box → boxes |
| (2) tense marker (-ed, -ing) | : want → wanted, work → working |
| (3) possessive marker ('s) | : the book of Susi → Susi's book |
| (4) comparative marker (-er, -est): | cheap → cheaper → cheapest |

The process of putting affixes in this way is called inflection (or inflectional word formation) and the individual study about it has been labeled inflectional morphology.

Root, stem and base are all terms in linguistic to designate that part of word that remains when all affixes have been removed. Katamba stated that, “a root is irreducible core of a word with absolutely nothing else attached to it. It is the part that always present, possibly with some modification, in the various manifestation of a lexeme” (1993:41). While, a base is any unit whatsoever to which affixes of any kind can be added. The stem is part of a word that exists before any inflectional affixes that have been added (Katamba, 1993:45). In other words, all roots are bases. Bases are called stems only in the context of inflectional morphology (Katamba, 1993:45)

B. RESEARCH METHOD

The research method of this study is elaborated into five points, namely; (1) type of the research, (2) object of the research, (3) data and data source, (4) method of collecting data, and (5) technique of analyzing data. The type of this research is descriptive qualitative research, in which the method are used to collect the data, classifies and analyzes them, and then draw the conclusion from the analyzed data. Surakhmad (1994: 147) states that descriptive method is a kind of research method using technique of searching, collecting, classifying, analyzing the data, interpreting them and finally drawing the conclusion. The objects of this research this research are the sentences in the story of Jack and The Beanstalks which contain morpheme and affixes. The method of collecting data used in this research is documentation. The method is using the following steps. The steps are as follows:

1. Reading: the story of Jack and The Beanstalks.
2. Underlying or marking: underlying sentences in the Jack and The Beanstalks story which contain morpheme and affixes
3. Classifying: classifying the words which contain which contain morpheme, affixes and base, stem and root in the Jack and The Beanstalks story
4. Re writing: the research writes again the data systematically.

After the data are collected, the technique for analyzing data applied by the writer is descriptive analysis. The technique for analyzing data are as follow:

- a. Classifying the types of morpheme and affixes, and classifying base stem and root that found in the story

- b. Describing the function morpheme and affixes, and describing base, stem and root that found in the story
- c. Making conclusions and suggestion based on the data analysis.

C. RESEARCH FINDING AND DISCUSSION

The researcher chose the story of Jack and The Beanstalks. as a data source. The researcher analyzes words which are attached to morpheme including free morpheme, bound morpheme, and affixes including their classification, then analyze them into their base, stem and root.

MORPHEME

No	Word	Free Morpheme	Bound Morpheme	Statement	
				Paragraph	Line
1	lived	live	-ed	1	1
2	wanted	want	-ed	1	2
3	asked	ask	-ed	1	3
4	return	turn	re-	1	3
5	answered	answer	-ed	1	3
6	beans	bean	-s	1	4
7	reached	reach	-ed	1	5
8	dinner	dine	-er	1	7
9	looked	look	-ed	2	1
10	climbed	climb	-ed	2	2
11	inside	side	in-	2	3
12	eating	eat	-ing	3	1
13	fearsome	fear	-some	3	2
14	terrified	terrify	-ed	3	2
15	cried	cry	-ed	3	2
16	bones	bone	-s	3	3
17	counted	count	-ed	3	5
18	coins	coin	-s	3	5

19	sacks	sack	-s	3	5
20	hiding	hide	-ing	3	6
21	shouted	shout	-ed	4	5
22	magical	magic	-al	6	1
23	songs	song	-s	6	1
24	beautiful	beauty	-ful	6	1
25	suddenly	sudden	-ly	6	3
26	stealing	steal	-ing	6	3
27	furious	fury	-ous	6	4
28	followed	follow	-ed	6	6
29	quickly	quick	-ly	6	6
30	fetches	fetch	-es	6	7
31	died	die	-d	6	8
32	happily	happy	-ly	7	1

Table 1

According to table 1 above, there 32 words with 32 free morphemes and bound morpheme. Then, from 32 words there are 14 free morphemes added with bound morpheme -ed. The words lived, wanted, asked, answered, reached, looked, terrified, climbed, cried, counted, shouted, followed, fetched, and died have bound morpheme -ed. This additional change the tense of a base word from present to past by adding the letters -ed -. Past tense means a tense expressing an action that has happened or a state that previously existed. But, there is one suffix-ed in the word terrified functions as an adjective. Then, there are 5 words that have bound morpheme -s , they are beans, bones, coins, sacks and songs. There are additional of bound morpheme in them, it change a base of word from singular to plural. Most singular nouns are made plural by simply putting an -s at the end. Plural nouns are words used to indicate that there is more than one person, animal, place, thing, or idea. The words suddenly, quickly and happily are derived from the free morpheme sudden, quick and happy as adjective, then those free morphemes are added with bound morpheme or suffix -ly in order to get new meaning and categorized as adverb of manner. Bound morpheme -ly changes the meaning and type of word from adjective to adverb. In suffix -al of the word magical, it functions to show having the quality of magic.

There are 3 words with bound morpheme –ing, they are eating, hiding and stealing. They are verbs added with suffix –ing that determined present continuous tense. The present continuous (also called present progressive) is a verb tense which is used to show that an ongoing action is happening now, either at the moment of speech or now in a larger sense. The present continuous can also be used to show that an action is going to take place in the near future. There is only one word that has bound morpheme or suffix –some in the word fearsome. This word is derived from a noun fear added with suffix –some, then becomes fearsome as an adjective that has a meaning frightening especially in appearance.

Then, there are 2 words that have prefix, they are return and inside. The word return is derived from prefix re- as a bound morpheme and attach into free morpheme turn become return. The prefix re- in the word return means “again” or “again and again” to indicate repetition. Meanwhile, the researcher found prefix in- in the word inside. Here, the word inside has the prefix in- as bound morpheme added into the free morpheme side becomes inside. The bound morpheme in- functions the show the position or location.

STRUCTURAL AND FUNCTIONAL CLASSIFICATION OF AFFIXES

An affix is a group of letters that are added to the beginning or the end of a root word that can change the word's meaning. An affix that comes at the beginning of a word is called a prefix. In the English language, there are about 50 different common prefixes. Each of these prefixes gives the reader a clue about the word's meaning. Regarding the position in the structure of word they are attached to, the English affixes are divided into two, namely prefixes and suffixes. Another affix such as infix are not found in English words. Prefixes are affixes that are attached initially to the root. Suffixes are affixes that are put at the end of the root. Regarding their functions, English affixes can be grouped into two classes: derivational affixes and inflectional affixes. The derivational affixes are all prefixes and suffixes that function to produce new lexeme. These affixes can be parted into two kinds, namely class-changing affixes and class maintaining affixes.

The researcher found affixes from the text of Jack and The Beanstalk story, and more detailed can be described through table 2 as follows :

No	Word	Prefix	Suffix	Derivational Affixes	Inflectional Affixes	Word Class	Statement	
							Parag raph	Line

1	lived	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	1	1
2	wanted	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	1	2
3	asked	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	1	3
4	return	re-	•	re- (class-maintaining)	•	Transitive verb	1	3
5	answered	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	1	3
6	beans	-	-s	-	-s (plural marker)	Noun	1	4
7	Jack's mother	-	's	-	's (possessive marker)	Possessive Noun	1	5
8	reached	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	1	5
9	dinner	-	-er	-er (class changing)		Noun	1	7
10	climbed	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	2	2
11	inside	in-	-	in- (class - changing)	-	Preposition	2	3
12	Giant's wife	-	's	-	's (possessive marker)	Possessive noun	2	4
13	eating	-	-ing	-	-ing (tense marker)	Verb (present participle)	3	1
14	looked	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	3	1
15	fearsome	-	-some	-some (class – maintaining)	-	Adjective	3	2

16	terrified	-	-ed	-ed (class changing)		Adjective	3	2
17	cried	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	3	2
18	bones	-	-s		-s (plural marker)	Noun	3	3
18	counted	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	3	5
19	coins	-	-s	-	-s (plural marker)	Noun	3	5
20	sacks	-	-s		-s (plural marker)	Noun		
21	hiding	-	-ing	-	-ing (tense marker)	Verb (present participle)	3	6
22	shouted	-	-ed	-	-ed (tense marker)	Transitive verb	4	5
23	Giant's castle	-	's	-	's (possessive marker)	Possessive noun	5	1
24	magical	•	-al	-al (class-changing)	-	Adjective	6	1
25	songs	•	-s	-	-s (plural marker)	Noun	6	1
26	beautiful	•	-ful	-ful (class-changing)	-	Adjective	6	1
27	suddenly	•	-ly	-ly (class-changing)	-	Adverb	6	3
28	stealing	•	-ing	-	-ing (tense marker)	Verb (present participle)	6	3
29	furious	•	-ous	-ous (class-changing)	-	Adjective	6	4
30	followed	•	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)	6	6

31	quickly	•	-ly	-ly (class-changing)	-	Adverb	6	6
32	fetches	•	-ed	-	-ed (tense marker)	Transitif verb	6	7
33	died	•	-ed	-	-ed (tense marker)	Verb (Past tense)		
34	happily	•	-ly	-ly (class-changing)	-	Adverb	6	9

In table 2 above, it has been described clearly that there are 2 words with prefix, and 32 words with suffix. These two words with prefix are categorized as derivational affixes. Among 32 words with suffix, there are 9 words with suffix are categorized as derivational affixes. Then, there 23 words with suffix are categorized as inflectional affixes. Based the theory above, there are four types of inflectional affixes, they are tense marker, plural marker, possessive marker and comparative marker. The researcher found only three types on the text, they are tense marker, plural marker and possessive marker. In the table above, they are distributed into 16 tense marker, 4 plural marker and 3 possessive marker.

BASE,STEM,AND ROOT

No	Word	Base	Stem	Root	Statement	
					Paragraph	Line
1	lived	live	live	Live	1	1
2	wanted	want	want	Want	1	2
3	asked	ask	ask	Ask	1	3
4	return	return	return	Turn	1	3
5	answered	answer	reach	Reach	1	3
6	beans	bean	bean	Bean	1	4
7	reached	reach	reach	Reach	1	5
8	dinner	dine	dinner	Dine	1	7
9	looked	look	look	Look	2	1
10	climbed	climb	climb	Climb	2	2
11	inside	inside	inside	Side	2	3
12	eating	eat	eat	Eat	3	1

13	fearsome	fear	fearsome	Fear	3	2
14	terrified	terrify	terrified	Terrify	3	2
15	cried	cry	cry	Cry	3	2
16	bones	bone	bone	Bone	3	3
17	counted	count	count	Count	3	5
18	coins	coin	coin	Coin	3	5
19	sacks	sack	sack	Sack	3	5
20	hiding	hide	hide	Hide	3	6
21	shouted	shout	shout	Shout	4	5
22	magical	magic	magical	Magic	6	1
23	songs	song	song	Song	6	1
24	beautiful	beauty	beautiful	Beauty	6	1
25	suddenly	sudden	suddenly	Sudden	6	3
26	stealing	steal	steal	Steal	6	3
27	furiosus	fury	furiosus	Fury	6	4
28	followed	follow	follow	Follow	6	6
29	quickly	quick	quickly	Quick	6	6
30	fetches	fetch	fetch	Fetch	6	7
31	died	die	die	Die	6	8
32	happily	happy	happily	Happy	7	1

Table 3

In table 3 above, it can be explained that from 32 words, there are 30 words have suffixes and can be omitted the last added suffixes into bases, but there are 2 other words without suffixes, they are return and inside which are formed from root added with prefixes. In terms of stem, there are 11 of 32 words do not have any inflectional affixes, so there are only 22 words can be omitted their inflectional affixes and categorized into stem. Finally, all words above can be found their own root.

D. CONCLUSION

Based on the finding and discussion above, there are some conclusion as follows : (1) The researcher chose the story of Jack and The Beanstalks. as a data source. analyzes words which are attached to morpheme including free morpheme, bound morpheme. There are 32

words that can be distributed into their free morphemes and bound morphemes. (2) In describing structural and functional of affixes, among 32 of 34 words, they are attached with suffixes, then two other words contain prefixes without suffixes.(3) To analyze base, stem and root, all words can be found their own root, then there are 30 of 32 words have suffixes and can be omitted the last added suffixes into bases, but there are 2 other words without suffixes, which are formed from root added with prefixes. In terms of stem, there are 11 of 32 words do not have any inflectional affixes, so there are only 22 words can be omitted their inflectional affixes and categorized into stem. The results of this study show that (a) the story produced words of which 32.65% with free and bound morpheme (b) the story produces words of which 34,70 % with affixes that can be analyzed into their structural and functional classification of affixes, (c) the story produced words of which 32. 65 % that can be analyzed into their base, stem and root

References

- Algeo, John The Origins and Development of the English Language, 6th ed. Wadsworth, 2010
- Ashliman, D. L. (2004). Folk and Fairy Tales. USA: Greenwood Press.
- Arifin, Z. 2009. A Morphological Study on English Compound Words Found in Kangguru Radio English Magazine. Publised Thesis. Malang : University of Malang. (Online).
URL : [//http.digilib.uinmalang.ac.id,thesisfullchapter04320061-zaenal-arifin.ps](http://digilib.uinmalang.ac.id,thesisfullchapter04320061-zaenal-arifin.ps)/(Accessed on Monday, May 20 2013).
- Aronoff, M., & Fudeman, K. 2011. What is morphology?. USA: Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1983. English Word-Formation. Cambridge: Cambridge University Press
- Chinen, A. B. (1989). In the ever after: Fairy tales and the second half of life. Chiron Publications
- Collie, J.& Slater, S. (1987). Literature in the Language Classroom. A resource book of ideas and activities. Great Britain: Cambridge University Press.
- Cuddon, J.A. (1998). A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory. Fourth Edition. revised by Preston C. E. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Haase, D. (2008). The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales. Volume two: G-P. Library of Congress-in-Publication Data. USA: Greenwood Press.
- Haspelmath, M & Sims, A. D. 2010. Understanding Morphology. 2nd Ed.London : Hodder Education an Hachette UK Company.
- Katamba, Francis, et al. 1993. Morphology. English; Palgrave Macmillan Limited

- Kindersley, D. (1998). *Illustrated Oxford Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Kready, L. F. (1916). *A Study of Fairy Tales*. Boston: Houghton Mifflin.
- McCarthy, a. C. 2002. *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Great Britain: Edinburgh University Press Ltd.
- Miles, M & Huberman, A..M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source of New Methods*, Beverly Hills : SAGE Publication,Inc
- Moleong, J.L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Press.
- O'Grady, W., & Guzman, V. P. (1996). *Morphology: The Analysis of Word Structure*. In W.O'Grady, F. Katamba, & M. Dobrovolsky, *Contemporary Linguistics: An Introduction* (pp.132-173). Edinburg : Longman Pearson Education Ltd.
- Simpson, J., Roud, S. (2003). *Oxford Dictionary of English Folklore*. UK: Oxford University Press.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode & Teknik*. Bandung: Tarnsito Press.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching*. Second Edition. Cambridge : Cambridge University Press.

**ANALISIS PENGGUNAAN KOSA KATA DAN KALIMAT EFEKTIF
DALAM KARYA TULIS MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA,
POLITEKNIK NEGERI BALI**I Gusti Putu Sutarma¹, I Wayan Jendra²

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali Telp. +62 0361 701981 ext. 194

E-mail: gustiputusutarma@pnb.ac.id

Hp: 081237774087

E-mail: wayanjendra@yahoo.com

Hp: 081353210409

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali seharusnya mengikuti kriteria karya tulis ilmiah yang benar, yaitu: materinya logis, sistematis, dan bahasanya lugas. Logis artinya materi karya tulis ilmiah harus berupa fakta, sehingga bisa diuji kebenarannya; sistematis artinya tatacara penulilannya runut; dan lugas artinya bahasa Indonesia yang digunakan harus mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Akan tetapi, dari segi penggunaan bahasa belum memenuhi kriteria kelugasan. Masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia di dalamnya. Oleh karena itu, fenomena kebahasaan ini menarik untuk diteliti khususnya dari segi penggunaan kosa kata dan kalimat efektif. Tujuannya, untuk mendeskripsikan penggunaan kosa kata dan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus penggambaran secara menyeluruh penggunaan kosa kata dan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode simak dengan bantuan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan metode agih kemudian hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal. Sebagai landasan pijakan, penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik Terapan dan Teori Struktural serta konsep-konsep terkait. Hasil penelitian ini mendapatkan: (1) Kesalahan penggunaan kata dalam karya tulis ilmiah berupa kata yang tidak baku, tidak cermat, dan tidak hemat. (2) Kalimat yang tidak efektif karena tidak sepadan, tidak paralel, tidak hemat, dan tidak cermat.

Kata Kunci: *karya tulis ilmiah, logis, sistematis, lugas, kosa kata, kalimat efektif*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih hidup, berkembang, dibina, dan didukung oleh masyarakat penuturnya. Dari kondisi tersebut, tercermin betapa pentingnya peran bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia tidak sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan hasil, bagian, dan kondisi kebudayaan Indonesia. Itulah kemudian dijadikan dasar oleh pendahulu bangsa ini meberikan kedudukan

yang istimewa kepada bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara sekaligus.

Sebagai bahasa yang hidup dan dinamis, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi baik resmi maupun tidak resmi, lisan maupun tulis. Kondisi inilah menyebabkan bahasa Indonesia selalu menarik untuk diteliti sebagai objek penelitian. Contoh penggunaan bahasa Indonesia adalah karya tulis ilmiah, seperti: paper, tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya tulis ilmiah termasuk ragam tulis baku. Sebagai ragam tulis baku, bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah harus lugas, yaitu padat secara isi, sederhana dalam bentuk, dan memenuhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Tugas akhir dan skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang harus disusun oleh mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikannya pada jenjang diploma dan sarjana, seperti halnya mahasiswa pada Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Sebagai karya tulis ilmiah, tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali seharusnya mengikuti kriteria karya tulis ilmiah yang benar. Kriteria itu adalah materinya logis, sistematikanya sistematis, dan bahasanya lugas. Logis artinya materi karya tulis ilmiah harus berupa fakta, sehingga bisa diuji kebenarannya; sistematis artinya tatacara penulilansannya runut; dan lugas artinya bahasa Indonesia yang digunakan karus mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Ditinjau dari segi materi dan sistematika, tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali sudah memenuhi kriteria kelogisan dan kesistematikan. Akan tetapi, dari segi penggunaan bahasa belum memenuhi kriteria kelugasan. Masih banyak ditemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Sebagai contoh, berikut disajikan beberapa kalimat.

- a. Setelah pelaksanaan pelatihan maka tim akan melanjutkan pembimbingan dengan cara pendampingan kepada kelompok mitra sesuai dengan jadwal yang disepakati.
- b. Internet sangat menunjang aktifitas masyarakat, baik yang berada di perkotaan dan pedesaan.

Kedua kalimat di atas sepertinya tidak bermasalah. Hal ini disebabkan keduanya memang bisa dipahami maksud yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, apabila dicermati ternyata ada penggunaan bahasa Indonesia yang tidak benar, khususnya dalam hal pilihan kata. Kata setelah dan maka dalam kalimat (a) keduanya merupakan konjungsi. Pemakaian dua konjungsi sekaligus dalam sebuah kalimat seperti itu termasuk penggunaan kata yang tidak hemat atau mubazir. Salah satu konjungsi dalam kalimat tersebut harus dihilangkan yang dalam hal ini

lebih tepat dihilangkan adalah konjungsi maka. Demikian juga yang terdapat pada kalimat (b). Kesalahan pilihan kata pada kalimat (b) termasuk tidak baku dan tidak cermat. Kata yang tidak baku adalah aktifitas, yang mestinya aktivitas. Sementara itu, kata yang tidak cermat adalah kata berpasangan ”....baikdan...” yang mestinya ”.....baikmaupun....”. Penggunaan kosa kata yang tidak benar dalam kedua kalimat di atas juga menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Bandingkan kedua kalimat di atas dengan kalimat berikut.

a-1 Setelah pelaksanaan pelatihan, tim akan melanjutkan pembimbingan dengan cara pendampingan kepada kelompok mitra sesuai dengan jadwal yang disepakati.

b-1 Internet sangat menunjang aktivitas masyarakat, baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan.

Keberadaan contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis baku dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali masih ditemukan kesalahan atau penyimpangan.

Adanya berbagai kesalahan atau penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali perlu diatasi. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali akan dijadikan referensi oleh mahasiswa di lingkungan Politeknik Negeri Bali. Oleh karena itulah, dibutuhkan adanya analisis dan deskripsi yang lengkap tentang kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Kondisi itulah mendasari penelitian ini dilakukan.

Luasnya jangkauan penggunaan bahasa Indonesia, penelitian ini dibatasi pada bidang kosa kata dan kalimat efektif, dengan judul penelitian”Analisis Penggunaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali”

2. METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan

dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Sementara itu, Djajasudarma (2006: 11) menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menulis tugas akhir dan skripsi.

Subjek penelitian ini adalah tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang ditulis pada tahun 2018 (populasi). Besarnya jumlah populasi, tidak memungkinkan peneliti untuk mengamati semua populasi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik sampling. Dalam hal ini adalah teknik simple random sampling. Teknik simple random sampling adalah cara pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2014: 122). Hal ini dilakukan, karena populasi dalam hal ini tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali bersifat homogen.

2.2 Objek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, sedangkan populasinya adalah karya tulis ilmiah berupa Tugas Akhir dan Skripsi Mahasiswa Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Program Studi Perhotelan, dan Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata yang disusun pada tahun 2018 sejumlah 241 karya tulis ilmiah. Besarnya jumlah populasi, tidak memungkinkan untuk mempelajarinya secara keseluruhan. Oleh karena itu, digunakan teknik sampling yang dalam hal ini adalah teknik simple random sampling. Dengan teknik ini semua anggota populasi berpeluang menjadi sampel. Di samping itu, penggunaan teknik ini disebabkan sifat populasi yang homogen. Besar sampel yang diambil adalah 25% dari populasi yaitu 60 karya tulis.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak dapat diangkakan atau tidak dapat diukur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali termasuk ragam tulis. Oleh karena itu, penerapan metode simak dalam pengumpulan data dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Artinya, peneliti menyimak penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133).

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan bahasa Indonesia khususnya kosa kata dan kalimat efektif dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai bentuk-bentuk kesalahannya.

Di samping metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode agih. Metode analisis agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13; Mahsun, 2005: 120). Metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, penelitian ini khusus mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Luasnya jangkauan penggunaan bahasa Indonesia, penelitian ini membatasi objek kajiannya hanya pada penggunaan kosa kata dan kalimat efektif.

Berdasarkan kajian, didapatkan hasil bahwa kosa kata yang digunakan dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali ditemukan banyak yang tidak sesuai dengan kaidah kosa kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan itu meliputi kosa kata yang: tidak baku, tidak cermat, dan tidak hemat.

Demikian juga penggunaan kalimatnya ditemukan penggunaan kalimat yang tidak efektif. Untuk lebih jelas, penyimpangan penggunaan kosa kata dan kalimat yang dimaksud dapat dijelaskan dalam pembahasan berikut.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Penggunaan Kosa Kata

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penyimpangan penggunaan kosa kata yang ditemukan meliputi: kata yang tidak baku, kata yang tidak cermat, dan kata yang tidak hemat. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dipaparkan di bawah ini.

1. Kata Baku

Kosa kata baku adalah kosa kata yang distandarkan yang diacu penggunaannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kosa kata baku ini digunakan dalam ragam resmi termasuk tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Akan tetapi, berdasarkan kajian masih ditemukan penggunaan kosa kata yang tidak baku. Hal ini dapat dilihat dalam data kalimat berikut.

- a. Dengan berkembangnya jaman dan tehnologi yang sangat canggih saat ini, pesawat udara sangat banyak diminati oleh para wisatawan dikarenakan dapat mencapai destinasi lebih cepat.
- b. Reservasi merupakan aktifitas pemesanan atau booking tempat duduk sebelum menggunakan jasa penerbangan.
- c. Dalam penelitian ini penulis menentukan obyek penelitian yaitu di Hilton Garden Inn Tuban.
- d. Dalam memasukan data penumpang kedalam sistem ada beberapa hal yang perlu di perhatikan.
- e. Mengelola secara efektif dan mengkomunikasikan masalah yang terkait dengan arus kas.
- f. karena dapat menekan biaya, meminimalisir kerusakan barang dalam proses penyimpanan dan kualitas dari barang lebih terjamin.

Dalam kalimat a-f di atas ditemukan penggunaan kata-kata yang tidak baku, yaitu: jaman, tehnologi, aktifitas, obyek, memasukan, mengkomunikasikan, dan meminimalisir. Kata-kata tidak baku tersebut apabila dilihat dari bentuknya, ada yang berupa kata dasar dan ada yang berupa kata jadian. Kata tidak baku dalam bentuk kata dasar adalah: jaman, tehnologi,

aktifitas, dan obyek, sedangkan yang berupa kata jadian adalah: memasukan, mengkomunikasikan, dan meminimalisir.

Kata-kata yang tidak baku dapat diubah menjadi kata-kata baku dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Kata-kata yang tidak baku dalam kalimat a-f di atas dapat diubah menjadi kata-kata baku sebagai berikut.

<u>Tidak Baku</u>		<u>Baku</u>
jaman	→	zaman
tehnologi	→	teknologi
aktifitas	→	aktivitas
obyek	→	objek
memasukan	→	memasukkan
mengkomunikasikan	→	mengomunikasikan
meminimalisir	→	meminimalisasi

Proses pembentukan kata-kata tidak baku yang berupa kata jadian dapat dijelaskan sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kata memasukan berasal dari kata dasar masuk yang mendapatkan awalan /meN-/ dan akhiran /-kan/. Kata dasar masuk terlebih dahulu bergabung dengan akhiran /-kan/ menjadi bentuk masukkan. Bentuk dasar masukkan inilah digabungkan lagi dengan awalan /meN-/ menjadi memasukan. Kata memasukan ini sering digunakan/ditulis dengan satu bunyi /k/ yaitu memasukan, sehingga kata ini termasuk kata yang tidak baku. Jadi, apabila sebuah kata dasar yang diakhiri dengan bunyi /k/ digabungkan dengan akhiran /-kan/ bunyi /k/ harus ditulis dua kali.

Kata mengkomunikasikan termasuk kata tidak baku karena proses morfologisnya yang tidak benar. Kata dasar kata tersebut adalah komunikasi yang terlebih dahulu bergabung dengan akhiran /-kan/ menjadi bentuk komunikasikan. Bentuk kata komunikasikan ini kemudian ditambahi awalan /meN-/. Sebuah kata dasar atau bentuk dasar yang diawali dengan bunyi /k/, apabila digabungkan dengan /N-/ akan berubah menjadi /ng/. Jadi, (meN-) + komunikasi + (-kan) → mengomunikasikan bukan mengkomunikasikan.

Kata jadian meminimalisir termasuk kata tidak baku, karena saat ini kata-kata yang berakhiran /-ir/ tidak digunakan. Sebagai penggantinya digunakan akhiran /-isasi/. Jadi, kata meminimalisir diubah menjadi meminimalisasi.

Berdasarkan paparan di atas, kalimat a-f dapat diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

- a-1. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang sangat canggih saat ini, pesawat udara sangat banyak diminati oleh para wisatawan dikarenakan dapat mencapai destinasi lebih cepat.
- b-1. Reservasi merupakan aktivitas pemesanan atau booking tempat duduk sebelum menggunakan jasa penerbangan.
- c-1. Dalam penelitian ini penulis menentukan objek penelitian yaitu di Hilton Garden Inn Tuban.
- d-1. Dalam memasukkan data penumpang kedalam sistem ada beberapa hal yang perlu di perhatikan.
- e-1. Mengelola secara efektif dan mengomunikasikan masalah yang terkait dengan arus kas.
- f-1. karena dapat menekan biaya, meminimalisasi kerusakan barang dalam proses penyimpanan dan kualitas dari barang lebih terjamin.

2. Kata Cermat

Kata cermat maksudnya penggunaan kata yang tepat sesuai dengan arti dan fungsi kata tersebut. Akan tetapi, dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali masih banyak ditemukan kata yang tidak cermat. Penggunaan kata-kata yang tidak cermat dapat dicermati dalam data kalimat berikut.

- g. Akan tetapi berkat dukungan dari berbagai pihak baik material maupun non material, kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi.
- h. Dengan itu melalui Tugas Akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyelesaian Tugas Akhir yang penulis buat.
- i. Dalam suatu penelitian memerlukan suatu hal untuk diteliti yang disebut dengan objek.
- j. Tugas akhir ini disusun untuk mendapatkan informasi dan memperluas wawasan, serta membandingkan antara ilmu yang sudah didapatkan pada saat perkuliahan dengan kenyataan dalam dunia kerja.
- k. Napkin dilipat sesuai standar di masing-masing restoran.

Kata-kata: teratasi, ingin, mengucapkan, dalam, antara...dengan, sesuai, dan masing-masing dalam data kalimat (g-k) di atas adalah penggunaan kata-kata yang tidak cermat. Ketidacermatan kata-kata tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata teratasi dalam kalimat (g) berarti ‘tidak sengaja diatasi’, padahal dalam kalimat tersebut jelas bahwa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis dengan sengaja diatasi dengan dukungan berbagai pihak. Ketidaktercemerlangan kata teratasi, karena tidak sesuai dengan arti yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, kata teratasi seharusnya diganti dengan kata diatasi yang berarti ‘sengaja diatasi’. Kalimat (g) dapat diubah menjadi sebagai berikut.

g-1 Akan tetapi, berkat dukungan dari berbagai pihak baik material maupun nonmaterial, kendala dan hambatan tersebut dapat diatasi.

Kalimat (h) termasuk penggunaan ragam bahasa tulis. Dalam ragam tulis, terima kasih mestinya disampaikan tidak diucapkan. Penggunaan kata mengucapkan dalam kalimat (h) termasuk tidak cermat dari segi fungsi kata tersebut. Jadi, kata yang cermat sebagai pengganti kata mengucapkan dalam konteks itu adalah menyampaikan. Di samping itu, penggunaan kata ingin di depan kata mengucapkan juga tidak cermat. Hal ini disebabkan kata ingin digunakan untuk menyatakan sesuatu yang belum terjadi, sedangkan peristiwa yang dimaksud dalam kalimat (h) sudah terjadi. Kata ingin dalam kalimat (h) semestinya tidak digunakan atau dihilangkan. Perbaikan kalimat (h) adalah sebagai berikut.

h-1 Melalui tugas akhir ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan tugas akhir yang penulis buat.

Kata dalam termasuk preposisi atau kata depan. Kata depan berfungsi sebagai penjelas dalam sebuah frasa yang menyatakan tempat. Penggunaannya yang tidak cermat dapat mengubah sebuah pernyataan menjadi tidak benar. Hal ini terjadi pada kalimat (i). Penggunaan kata dalam pada kalimat (i) mengubah subjek (suatu penelitian) menjadi keterangan (dalam suatu penelitian), sehingga kalimat tersebut menjadi tidak benar. Kalimat yang benar minimal terdiri dari S (subjek) + P (predikat). Karena tidak cermat, kata dalam pada kalimat (i) harus dihilangkan. Bandingkan kalimat (i) dengan kalimat (i1) berikut.

i-1 Suatu penelitian memerlukan suatu hal untuk diteliti yang disebut dengan objek.

Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar ada istilah kata berpasangan. Artinya, sebuah kata dalam penggunaannya harus dipasangkan dengan pasangannya. Apabila kata tersebut tidak dipasangkan dengan pasangannya, penggunaannya termasuk tidak cermat. Salah satu kata berpasangan dalam bahasa Indonesia adalah ...antara....dan.... Dalam penggunaannya, kata antara sering dipasangkan dengan kata dengan seperti pada kalimat (j),

sehingga termasuk tidak cermat. Kata antara semestinya dipasangkan dengan kata dan, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut.

- j-1 Tugas akhir ini disusun untuk mendapatkan informasi dan memperluas wawasan, serta membandingkan antara ilmu yang sudah didapatkan pada saat perkuliahan dan kenyataan dalam dunia kerja.

Ketidakcermatan dalam kalimat (k) disebabkan ungkapan ideomatis dan kata mirip tidak digunakan secara tepat. Ungkapan ideomatis merupakan ungkapan yang terdiri dari beberapa kata dan sudah dianggap satu kesatuan, sehingga penghilangan salah satu unsurnya termasuk tidak cermat. Contohnya adalah: sesuai dengan, terdiri dari, dan terdiri atas. Kata mirip adalah kata-kata yang mirip dari segi arti dan fungsinya, tetapi mempunyai aturan pemakaian yang berbeda. Contohnya: masing-masing dan tiap-tiap, jam dan pukul, sesuatu dan suatu, dan dari dan daripada.

Dalam kalimat (k) kata sesuai seharusnya diikuti oleh kata dengan menjadi sesuai dengan. Selanjutnya, kata masing-masing semestinya diganti dengan kata tiap-tiap. Kata masing-masing dan tiap-tiap termasuk kata mirip, tetapi kaidah penggunaannya berbeda. Kata masing-masing tidak boleh diikuti oleh kata benda atau sesuatu yang dibendakan, sedangkan yang boleh diikuti oleh kata benda atau sesuatu yang dibendakan adalah kata tiap-tiap. Kata restoran di belakang kata masing-masing dalam kalimat (k) termasuk kata benda, sehingga kata masing-masing tersebut termasuk tidak cermat. Penggunaan kata yang cermat adalah tiap-tiap. Dengan demikian, kalimat (k) semestinya ditulis seperti berikut.

k-1 Napkin dilipat sesuai dengan standar di tiap-tiap restoran.

3. Kata Hemat

Kata hemat adalah penggunaan kata yang tidak berlebihan. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa Indonesia sering ditemukan kata yang tidak hemat, termasuk dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Ketidakhematan itu bisa disebabkan oleh penggunaan beberapa kata bermakna sama atau berfungsi sama dalam sebuah kalimat. Di samping itu, kehematan juga ditemukan dalam hal penggunaan bentuk kata. Hal ini dapat dilihat dalam data kalimat berikut.

- l. Dibidang transportasi, sarana yang sering digunakan oleh para wisatawan diantaranya: taxi, grab car, gojek, bus, pesawat udara, kapal laut dan lain sebagainya.
- m. Apabila calon penumpang yang sudah melakukan reservasi , maka tiket bisa segera diambil.

- n. Menurut Sihite (2000: 53) menyatakan bahwa “Hotel adalah jenis akomodasi ...”.
- o. Perkembangan dan pembangunan yang dilakukan untuk menunjang pariwisata tersebut memiliki dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat serta memiliki dampak terhadap lingkungan.
- p. Saat ini sudah banyak hotel-hotel di Indonesia yang sudah menerapkan konsep green hotel didalamnya.

Ketidakhematan pada kalimat (l) di atas disebabkan penggunaan kata yang berfungsi sama secara berlebihan. Kata tersebut adalah *dan* dan *lain* sebagainya. Kedua kata tersebut sama-sama berfungsi untuk menyatakan rincian, sehingga tidak boleh digunakan bersama-sama. Di samping itu, *bentuk* dan *lain* sebagainya termasuk bentuk yang rancu. Bentuk yang benar adalah *dan* dan *lain-lain* atau *dan* sebagainya. Apabila kata *di* diantaranya digunakan, kata *dan* dan *lain-lain* atau *dan* sebagainya dihilangkan. Demikian sebaliknya, apabila kata *dan* dan *lain-lain* atau *dan* sebagainya digunakan, kata *di* diantaranya tidak digunakan. Dengan demikian, kalimat (l) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- l-1 Di bidang transportasi, sarana yang sering digunakan oleh para wisatawan di antaranya: taxi, grab car, gojek, bus, pesawat udara, dan kapal laut.
- l-2 Di bidang transportasi, sarana yang sering digunakan oleh para wisatawan: taxi, grab car, gojek, bus, pesawat udara, kapal laut, dan lain-lain.
- l-3 Di bidang transportasi, sarana yang sering digunakan oleh para wisatawan: taxi, grab car, gojek, bus, pesawat udara, kapal laut, dan sebagainya.

Kata *apabila* dan *maka* adalah sama-sama konjungsi yang dalam hal ini adalah konjungsi tidak setara. Konjungsi seperti itu digunakan untuk menandai anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat. Karena fungsinya sama, penggunaan kedua kata tersebut dalam sebuah kalimat termasuk tidak hemat. Hal ini terjadi dalam kalimat (m) di atas. Dalam sebuah kalimat, kedua kata tersebut harus dipilih salah satunya. Di samping itu, kata yang di depan kata sudah harus dihilangkan, karena tidak cermat. Bandingkan kalimat (m) dengan kalimat ubahannya di bawah ini.

- m-1. Apabila calon penumpang sudah melakukan reservasi, tiket bisa segera diambil.
- m-2. Calon penumpang sudah melakukan reservasi, maka tiket bisa segera diambil.

Pada kalimat (n) terdapat penggunaan kata yang tidak hemat, yaitu: *menurut* dan *menyatakan*. Kedua kata tersebut bermakna sama atau bersinonim, sehingga dianggap berlebihan atau mubazir. Karena bersinonim, semestinya dipilih salah satu saja, yaitu *menurut* atau *menyatakan*. Perhatikan kalimat ubahannya sebagai berikut.

n-1. Menurut Sihite (2000: 53) “Hotel adalah jenis akomodasi ...”.

n-2. Sihite (2000: 53) menyatakan “Hotel adalah jenis akomodasi ...”.

Bentuk linguistik memiliki dampak pada kalimat (o) termasuk tidak hemat, sedangkan bentuk hematnya adalah berdampak. Prefiks /ber-/ pada kata berdampak bermakna ‘memiliki’. Kata berdampak lebih sederhana wujudnya daripada memiliki dampak, tetapi maknanya sama. Dengan demikian, kalimat (o) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

o-1. Perkembangan dan pembangunan yang dilakukan untuk menunjang pariwisata tersebut berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat serta memiliki dampak terhadap lingkungan.

Ketidakhematan kata juga terdapat pada kalimat (p) yang disebabkan oleh penggunaan kata yang bermakna sama. Kata yang bermakna sama adalah banyak dan hotel-hotel, yaitu sama-sama bermakna jamak. Kata banyak adalah kata penunjuk bilangan yang bermakna jamak dan kata ulang hotel-hotel juga bermakna jamak ‘banyak hotel’. Oleh karena itu, penggunaan kata banyak tidak boleh diikuti oleh kata ulang, demikian sebaliknya kata ulang tidak boleh didahului oleh kata banyak. Di samping itu, pada kalimat (p) juga terdapat penggunaan kata sudah yang berlebihan serta kata yang tidak cermat. Berdasarkan hal itu, kalimat (p) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

p-1 Saat ini banyak hotel di Indonesia sudah menerapkan konsep green hotel di dalamnya.

p-2 Saat ini hotel-hotel di Indonesia sudah menerapkan konsep green hotel di dalamnya.

3.2.1 Kalimat Efektif

Karya tulis ilmiah menuntut penggunaan kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembicara seperti yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis. Kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi kriteria, seperti: kesepadanan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, dan kecermatan.

Berdasarkan kriteria kalimat efektif tersebut, masih banyak ditemukan kalimat tidak efektif dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Ketidakefektifan kalimat yang ditemukan karena kalimat tersebut tidak sepadan, tidak paralel, tidak hemat, dan tidak cermat. Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

q. Dengan adanya pesawat udara sangat memudahkan bagi para wisatawan yang akan mengunjungi Bali, khususnya wisatawan mancanegara.

- r. Langkah-langkah yang diambil berupa pembangunan bandara dengan skala internasional untuk memudahkan akses wisatawan, membangun akomodasi berupa hotel dan restoran, dan meningkatkan mutu daerah tujuan wisatanya.
- s. Lor In New Kuta Hotel menyediakan berbagai fasilitas-fasilitas yang diperlukan atau dibutuhkan oleh wisatawan.
- t. Kerjasama antara pihak hotel dengan travel agent tersebut akan menghasilkan sebuah kesepakatan harga yang disebut dengan contract rate.

1. Kesepadanan

Kalimat (q) merupakan kalimat tidak efektif karena tidak adanya kesepadanan. Dalam hal ini ketidaksepadanan disebabkan oleh tidak adanya subjek kalimat yang jelas. Tidak adanya subjek, akibat penggunaan kata depan dengan yang tidak cermat. Kalimat (q) sebenarnya kalimat aktif transitif, namun adanya kata depan dengan di awal kalimat, menyebabkan subjek berubah menjadi keterangan. Kata depan dengan dalam kalimat itu harus dihilangkan, sehingga frasa adanya pesawat udara berfungsi sebagai subjek. Di samping itu, kesepadanan kalimat (q) juga terganggu akibat penggunaan kata bagi yang tidak cermat di antara predikat dan objek kalimat. Dalam sebuah kalimat aktif transitif, hubungan predikat dan objek sangat erat, sehingga kalau ditambahkan kata di antaranya menyebabkan koherensi kalimat menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, kata bagi juga harus dihilangkan. Bandingkan kalimat (q) dengan kalimat ubahannya yang efektif di bawah ini.

q-1 Adanya pesawat udara sangat memudahkan para wisatawan yang akan mengunjungi

Bali, khususnya wisatawan mancanegara.

2. Paralelisme

Ketidakefektifan kalimat (r) diakibatkan oleh tidak paralelnya bentuk kata yang merupakan unsur rincian dalam kalimat tersebut. Bentuk kata yang dimaksud adalah: pembangunan, membangun, dan meningkatkan. Ketiga kata tersebut tidak paralel karena bentuknya berbeda. Ada kata berimbuhan {peN-/-an} yaitu pembangunan, berimbuhan {meN-} yaitu membangun, dan berimbuhan {meN-/-kan} yaitu meningkatkan. Supaya paralel, bentuk kata yang dirinci harus sama. Kalau bentuk katanya berimbuhan {peN-/-an} harus sama semua berimbuhan {peN-/-an}. Demikian sebaliknya, kalau kata yang dirinci berimbuhan

{meN-} atau {meN-/-kan} bentuknya harus sama. Dengan demikian, kalimat (r) di atas dapat diubah menjadi kalimat efektif sebagai berikut.

- r-1 Langkah-langkah yang diambil berupa: pembangunan bandara dengan skala internasional untuk memudahkan akses wisatawan, pembangunan akomodasi berupa hotel dan restoran, dan peningkatan mutu daerah tujuan wisatanya.
- r-2 Langkah-langkah yang diambil berupa: membangun bandara dengan skala internasional untuk memudahkan akses wisatawan, membangun akomodasi berupa hotel dan restoran, dan meningkatkan mutu daerah tujuan wisatanya.

3. Kehematan

Penggunaan kata yang berlebihan juga menyebabkan kalimat tidak efektif. Hal ini terjadi pada kalimat (s) di atas. Dalam kalimat tersebut, kata berbagai adalah kata penunjuk bilangan yang menyatakan jamak yang berarti lebih dari satu. Kata itu tidak boleh diikuti oleh kata ulang yang juga menyatakan jamak. Selanjutnya, kata ulang fasilitas-fasilitas juga menyatakan jamak yang berarti lebih dari satu. Oleh karena sama-sama menyatakan jamak, kata-kata tersebut sebaiknya dipilih salah satu saja, sehingga kalimatnya menjadi efektif. Perhatikan kalimat (s-1 dan s-2) berikut ini yang merupakan kalimat efektif, sebagai ubahan kalimat (s).

- s-1 Lor In New Kuta Hotel menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan atau dibutuhkan oleh wisatawan.
- s-2 Lor In New Kuta Hotel menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan atau dibutuhkan oleh wisatawan.

4. Kecermatan

Kalimat tidak efektif yang terakhir ditemukan dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali adalah yang disebabkan oleh ketidakcermatan dalam memilih dan menggunakan kata. Ketidakefektifan kalimat karena tidak cermat terdapat pada kalimat (t) di atas. Di dalamnya, terdapat penggunaan kata berpasangan yang tidak tepat, yaitu ...antara...dengan.... Kata berpasangan yang tepat semestinya ...antara...dan.... Jadi, kalimat (t) dapat diubah menjadi kalimat efektif seperti berikut.

- t-1 Kerjasama antara pihak hotel dan travel agent tersebut akan menghasilkan sebuah kesepakatan harga yang disebut dengan contract rate.

Ada beberapa contoh kalimat tidak efektif sejenis dengan kalimat-kalimat di atas. Kalimat-kalimat yang dimaksud di antaranya sebagai berikut.

- u. Bagi bagian kitchen harus memberikan informasi yang lengkap pada saat mengajukannya jika dalam daily market list terdapat barang-barang khusus yang harus dibeli.
- v. Seorang pramusaji yang professional harus mampu menunjukkan sikap: jujur, kesabaran, dan disiplin saat bekerja.
- w. Saat ini telah banyak bermunculan kompetitor lainnya seperti hotel berbintang maupun luxury villa.
- x. Receptionist menanyakan pembayaran kamar baik secara cash ataupun credit karena tamu harus membayar di hotel pada saat check-in.

Kalimat (u-x) dapat diubah menjadi kalimat efektif seperti berikut ini.

- u-1 Bagian kitchen harus memberikan informasi yang lengkap pada saat mengajukannya jika dalam daily market list terdapat barang-barang khusus yang harus dibeli.
- v-1 Seorang pramusaji yang profesional harus mampu menunjukkan sikap: jujur, sabar, dan disiplin saat bekerja.
- v-2 Seorang pramusaji yang professional harus mampu menunjukkan: kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan saat bekerja.
- w-1 Saat ini telah banyak muncul kompetitor lainnya seperti hotel berbintang maupun luxury villa.
- w-2 Saat ini telah bermunculan kompetitor lainnya seperti hotel berbintang maupun luxury villa.
- x-1 Receptionist menanyakan pembayaran kamar baik secara cash maupun credit karena tamu harus membayar di hotel pada saat check-in.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kosakata yang digunakan dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali ditemukan banyak yang tidak sesuai dengan kaidah kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan itu meliputi kosakata yang: tidak baku, tidak cermat, dan tidak hemat.
- b. Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam tugas akhir dan skripsi mahasiswa Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali adalah berupa kalimat tidak efektif. Ketidakefektifannya disebabkan tidak sepadan, tidak paralel, tidak hemat, dan tidak cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayudia dkk. (2016). “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP”. Dalam Jurnal BASASTRA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Volume 4 Nomor 1, April 2016. ISSN: 12302-6405. Surakarta.
- Arifin, E. Zainal. (1989). Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa
- Arifin, E. Zainal. (1989). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas. Jakarta: PT Mediyatama Sarana Perkasa
- Badudu, J.S. (1981). Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jendra, I Wayan. (2007). Sociolinguistik: Teori dan Penerapannya. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja

Rordakarya.

Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa*

Deskriptif. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ngafenan, Mohamad. (1985). *Istilah Tatabahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan.

NP Somawati, NW Wahyu Astuti, IN Kanca, I Widanta, IWD Ardika. (2018). *Task-based language teaching: how it is implemented effectively?. Journal of Physics: Conference Series 953 (012075)*.

Ramlan, M. (1980). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:

UP Karyono.

Ramlan, M. (1981a). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*.

Yogyakarta: CV Karyono.

Ramlan, M. (1981b). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

Saussure, Ferdinand de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1983). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu*

Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*

Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Jakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugono, Dendy. (1986). *Berbahasa Indonesia Dengan benar*. Jakarta: CV Kilat Grafika.

Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Susanti, Ratna. (2015). "Kesalahan Penggunaan EYD dalam Karya Ilmiah Mahasiswa

Politeknik Indonusa Surakarta". Dalam *Jurnal IKON Prodi D3Komunikasi Massa-Politeknik Indonusa Surakarta (Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015)*. Surakarta.

Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

FIGURE OF SPEECH IN THE HIKAYAT MAHARAJA BIKRAMA SAKTI

I Ketut Nama

Faculty of Humanities, Udayana University

Jln. Nias Island, 13 Denpasar, Bali, Indonesia

kt_nama@unud.ac.id**Abstract**

This paper discusses the use of figure of speech in Hikayat Maharaja Bikrama Sakti (HMBS), one of the results of Classical Malay literature. HMBS is classified as a transitional saga literary work. As with saga writing in general, HMBS is written using Classical Malay which is still visible in its oral variety, for example in the use of long sentences, the use of language styles, and the use of figures of speech. Data were obtained through literature studies and analyzed using qualitative methods with descriptive analysis techniques (Ratna, 2011: 53). Moving on from the results of the analysis, it can be seen that HMBS tends to be written using a language style with a long sentence structure, so that the variety of speech is quite obvious. To support this language style, a number of figures of speech are used, including turgid, antithesis, simile, hyperbole, litotes, personification, and repetition. The use of these figures of speech serves to maximize the aesthetic quality of HMBS.

Keywords: *saga, classical Malay, transitional literature, figure of speech*

1. Introduction

Saga is the result of Malay literature which is the most abundant compared to other types of literature. Russell Jones (in Chamamah, 1991: 82) states that the number of literary works of Malay saga is proportional to one and three with the total number of Malay texts. The large number of Malay manuscripts containing saga texts encourages experts to make a classification or classification. Djamaris (1990: 12) for example, classifies saga based on the content of the story and based on the influence of foreign cultures. It is stated that saga is an old prose or classical Malay prose because in general the title of classical Malay prose is preceded by the word "saga". The foreign influences seen in saga literature come from Indian, Arabic and Persian literature. Baroroh (1985: 33-37) distinguishes saga literary works into three, which are: (1) fiction saga, (2) historical saga, (3) biography saga.

Hikayat Maharaja Bikrama Sakti (HMBS) is one of the results of Malay literature. Based on Baroroh's classification, HMBS is an imaginary type of saga. Meanwhile, Fang (1991: 183) states that HMBS is one of the fourteen saga of the Hindu-Islamic transitional period; he mentioned under the title "Hikayat Nakoda Muda". It tells the story of the adventures of Raja Bikrama Indra's son, King Johan Syah, who is followed by his younger brother,

Princess Ratna Komala, who disguises herself as the Young Master. After a long time, Raja Bikrama Indra discovered the disguise of the Young Master who wanted to edit him. Bikrama Indra could overcome all obstacles and in the end he was able to marry Princess Ratna Komala and become king in Kerajaan Beranta Indera.

Like other saga, HMBS is also written in Classical Malay. Classical Malay is a type of language which has a number of important features:

- (a) use long, repetitive and tortuous sentences;
- (b) using breech sentences (reverse arrangement);
- (c) uses a lot of passive voice;
- (d) using classical vocabulary, ratna mutu manikam, edan (crazy) Kasmaran (in love) 'love sickness', sahaya 'me' and masyghul 'sad';
- (e) use a lot of wording shrubs (the starting word of the verse / sentence) sebermula, alkisah, hatta, and adapun;
- (f) many use the suffix pun and lah;
- (g) using the palace language (Melebek, 2006; Sariyan, 1998 in Madia, 2018: 1).

In addition to a number of these characteristics, in HMBS there are also many uses of figure of speech. What are the figures of speech? This is what will be analyzed in this paper. The manuscript analyzed was numbered W. 165, in Latin letters edited by Jumsari Jusuf and published by the Jakarta Ministry of Education and Culture in 1989.

The data were analyzed qualitatively with the descriptive analysis method. Ratna (2007: 53) explains that the analytical descriptive method is carried out by describing the facts which is then followed by the analysis. The analysis does not merely describe, but also provides sufficient understanding and explanation in accordance with the focus of the study.

2. Discussion

Before analyzing the use of figure of speech in HMBS, it is better to describe briefly about figure of speech and its relevance to language style. Language style is a way of expressing thoughts through language in a unique way that involves the soul and personality of the writer (language user) (Keraf, 1990: 113). In another part, Keraf (1990: 112) also states that the problem of language style includes all linguistic hierarchies, such as individual choice of words, phrases, clauses, and sentences, even covering a discourse as a whole. In fact, the tone that is implicit in a discourse includes the question of style. So, the range of style is actually

very broad, not only covering sentence elements that contain certain features, as is commonly found in classical rhetoric. In line with Keraf, Ratna (2009):

Majas (figure of speech) is a choice of certain words according to the intent of the writer or speaker in order to obtain aspects of beauty. In general, there are four kinds of figure of speech: (1) affirmative action, (2) comparative figure, (3) contradiction figure, and (4) satire figure. Some of these types of figures of speech can be further differentiated into other subtypes according to their respective characteristics. Traditionally, figure of speech is equated with language style, on the contrary, according to contemporary literary theory, figure of speech is only a small part of language style (Ratna, 2009: 162). Furthermore, Ratna (2009: 164--165) states that the scope of language style is wider, on the contrary, figure of speech is narrower, so that figure of speech is helpful for language style. The figure of speech is patterned so that it seems to limit creativity.

The use of language style and figure of speech in HMBS as well as the concept of language style and figure of speech as described above actually covers a fairly wide area of study. However, in this paper only the use of figure of speech is analyzed. The analysis starts from the one with the most use, and so on until the least. The figures of speech are as analyzed below.

a. Turgid Figures Of Speech

The turgid figure of speech is one of the affirmation figures. The turgid Majas uses excess information (Ratna, 2009: 440). In HMBS, the most frequent use of turgid figures, namely 37 times, of which is shown in the following quote.

Maka ia pun ada berputra dua orang dan yang tua laki-laki bernama Raja Johan Syah terlalu amat baik parasnya dan budi pekertinya kepada segala raja-raja, segala perdana menteri, hulubalang dan rakyat sekalian dengan tegur sopannya dengan segala dayang-dayangnya (p.7).

The word in bold above indicates excessive (turgid) description. This information is used to describe / describe the figure of Raja Johan Syah, the eldest son of Maharaja Bikrama in the kingdom of Maha Khairan Langkawi. As the crown prince, Johan Syah is depicted as being handsome and of noble character and always behaving politely to anyone.

Also pay attention to the use of the turgid figure in the following quote.

Setelah sampailah ke maligainya tuan puteri Ratna Komala itu maka Baginda pun naiklah dengan perdana menteri ke maligainya tuan puteri itu. Maka segala anak raja-raja itu pun tinggalah ia di taman itu menantikan Baginda. Di sanalah ia melihat berbagai-bagai rupanya dan terlalu amat indah-indah sekali daripada permainan tuan puteri di dalam taman itu (p.11).

In the above quotation, the turgid figure of speech is used to describe the various types of games belonging to the princess Ratna Komala, which look beautiful so that they are suitable side by side with their owner, the beautiful Princess Ratna Komala. The various types of games, which are all beautiful, can be witnessed by the crown prince who was present at the park.

b. Antithetical Figures Of Speech

Figure of speech antithesis is a type of contradiction that uses opposite words. This type of figure of speech is also quite common in HMBS, namely 27 times of use, of which it is shown in the following quotation.

Hatta maka hari pun sianglah maka berhimpunlah segala orang isi Beranta Indera itu kecil dan besar, tua dan muda, hina dan dena sekaliannya datang dan yang pincang pun bertongkat dan yang buta pun memimpin dan yang sakit itu pun berusunglah datang sekaliannya itu penuhlah dan sesak datang pasar itu (p.23).

The above quote depicts the people of Beranta Indera who come to the market during the daytime. They consist of children, young and old, and others who come to the market so that the market situation becomes frenzied and crowded. This reflects the socio-economic condition of the community which is quite prosperous so that most of them are able to go to the market to transact, shop, sell, and others.

c. Simile Figures Of Speech

Simile language is used by using comparative words, for example, like, like, and for example. In HMBS, this figure of speech is used 18 times, including the following.

Setelah dilihat oleh Sol itu rupanya Nakhoda itu terlalu baik parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan gilang-gemilang dan kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata seperti akan lenyap rupanya dipandang orang... (p.20).

What is depicted using the comparative word as in the above quote is the beauty of Princess Ratna Komala, who at that time was disguised as a young skipper. Even though in her disguise, the face of the princess was alluring, still looking beautiful like the full moon. A classic phrase to describe the beauty of someone in his day that was almost perfect.

d. Hyperbolic Figures Of Speech

Hyperbolic language is one of the 21 comparison figures using statements that are more than the true nature and reality. In HMBS, the hyperbolic figure is used 14 times, one of which appears as in the following quote.

Maka Raja Bikrama Indera pun terlalu belas rasa hatinya seraya katanya ia melihat laku Ayahanda dan Bunda. Maka air matanya pun berhamburanlah seperti buah bembam yang masak terlalu belas hatinya seraya katanya, “Ya tuanku tiada lama patik pergi, jika tiada suatu mara bahaya segera juga patik kembali mendapatkan lebu telapakan tuanku” (p.79).

The description in the above quotation states that King Bikrama Indera could not help feeling sad when he was leaving his parents, father and mother to go on a journey to find his mooring. Bikrama Indera's sadness is characterized by crying, shedding tears. However, in the text it is exaggeratedly stated, “... his tears were scattered...”.

e. Litotes Figures Of Speech

Litotes use of language to humble oneself. In HMBS you can find its use 6 times, among them as shown in the following quote.

Maka Nakhoda itu pun menyembah, “patik tiada tahu tuanku akan kehendak paduka anakanda itu”. Maka Raja Bikrama itu pun terkejutlah mendengar suara Nakhoda Muda itu lalu segeralah berbangkit pergi mendapatkan seraya tertawa-tawa ... (p.32).

... Maka sahut Nakhoda itu, “sebenarnya kata tuanku itu, di mana pula patik tahu akan hati tuanku karena tiada kelihatan sedang hati patik sendiri lagi tiada patik lihat, konon istimewa hati tuanku ... (p.34).

The quote above is the conversation of Princess Ratna Komala who is disguised as a Young Master. Towards King Bikrama, the Young Master humbled himself saying that he did not understand what King Bikrama meant. This statement seems very sincere to be conveyed by the Young Master or Princess Ratna Komala towards people who are considered to have a higher position than him.

f. Personification Figures Of Speech

The personification figure is one of the 21 comparative figures. Personification is the ratio of inanimate objects to living things. In HMBS, this figure of speech is used 4 times, as shown in the following quote.

Maka haluan bahtera itu pun dipaling oranglah lalu ia berlayarlah. Maka berkibaranlah tunggul panji-panji bahtera itu dan segala perhiasan perahu itu ditiup angin sambar-menyambar rupanya seperti rama-rama menawarkan hati segala yang melihat itu. Maka bahtera yang dua buah itu pun berlayarlah ia (p.57).

....

Maka jogan alam kerajaan itu pun berdirilah maka tunggul panji-panji yang keemasan seratus empat puluh itu pun berkibaranlah bermain di angin pelbagai warna jenisnya. Maka gemerincinglah bunyi kemuncak gegetarnya dan gemerlapanlah rupanya rumbai-rumbai mutiaranya (p.66).

The above quotation describes a festive situation which is marked by the installation of banners and banners as a symbol of the greatness of a country or kingdom. These banners will appear to inflame the symbol of a kingdom when blown by the wind. The gusts of wind looked like living things that could scatter in the sky. Likewise, these banners or banners can look like living things that can play in the wind when a strong wind blows them.

g. Repetition Figures Of Speech

Repetition of language is the repetition of words or groups of words. The repetition figurehead is one of the 23 affirmation figures. In HMBS it is used 4 times, as shown in the following quote.

Setelah jauhlah Baginda berjalan itu, maka perdana menteri itu pun kembalilah ia masuk ke dalam kota. Maka Baginda berjalan mangkin jauh daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian dan daripada suatu pangkalan datang kepada suatu

pangkalan dan daripada suatu merhala datang ke suatu merhala dan daripada suatu merhala datang kepada suatu menjala itu (p.66).

The quote above describes the situation of the King's journey. It is said that he has been able to travel quite a long way, far enough by passing through various regions or countries. There are countless areas that have been passed to arrive at the destination.

On another page, the repetition figure is also used as follows.

Maka sembah Raja Bikrama Indera, “Patik hendak pergi ke negeri Dentaloka itu terlalu besar kerajaannya, akan raja itu terlalu arif bijaksana serta muda lela lagi terlalu baik parasnya dan terlalu baik hati budinya dan mengasihi segala dagang, maka sebab itulah patik hendak pergi ke sana jikalau boleh patik pergi dengan perahu barang tiga perahu sambil membawa dagangan (p. 79).

The use of repetitive figurehead in the above quote is used to further emphasize that the king in the Kingdom of Dentaloka is very wise. Besides that, the king was also handsome and had noble character, and was very concerned about the life of the merchants. Because of that, Raja Bikrama Indera really wanted to go to the kingdom or the land of Dentaloka by boat so he could face the king directly.

3. Closing

HMBS is one of the old (classical) Malay literary works of the Hindu-Islamic transitional period and is included in the fictional genre. As a result of Malay literature in the form of a saga, HMBS was written in Classical Malay using long sentence structures. To support the use of these sentences, several figures of speech are used, including turgid, antithesis, simile, hyperbole, litotes, personification, and repetition, with 37, 27, 18, 14, 6, 4, and 4 times, respectively. The use of this figure of speech is to emphasize the intention so that the aesthetic quality of HMBS can be maximized.

BIBLIOGRAPHY

Baroroh Baried, Siti. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chamamah Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnaen: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBSI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jusuf, Jumsari. 1989. *Hikayat Maharaja Bikramasakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madia, I Made. 2018. "Konstruksi Verba Beruntun Bahasa Melayu Klasik: Kajian Sitaksis dan Semantis" (Ringkasan Disertasi). Denpasar: Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007 (cet. ketiga). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS BAHASA FIGURATIF DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT CENG BLONK

Ni Ketut Dewi Yulianti,¹, Ni Komang Sekar Marhaeni,²

¹ Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan , ISI Denpasar.

Jl Nusa Indah Denpasar 80235

²Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.

Jl Nusa Indah Denpasar 80235

e-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengulas tentang bahasa figuratif yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ada di youtube. Ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) tipe-tipe gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dan (b) pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. Hal ini sangat signifikan dan perlu untuk diteliti, mengingat saat ini banyak terjadi kemerosotan karakter anak bangsa dan juga permasalahan kebangsaan, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sekalipun telah ditetapkan bahwa pendidikan karakter adalah bagian utama dari pendidikan nasional.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis beberapa tayangan wayang Cenk Blonk di youtube dan juga melakukan wawancara dengan dalang Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang Wayan Nardayana untuk mengkaji ulang hasil analisis awal terhadap tipe-tipe gaya bahasa dan pesan moral dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan pemahaman tentang teks wayang Cenk Blonk terutama mengenai amanat yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan nasional, mengingat pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari pendidikan nasional di Indonesia.

Kata kunci: *Tipe-tipe gaya bahasa, pesan moral, wayang kulit Cenk Blonk*

1. Pendahuluan

Setiap seni pertunjukan wayang membutuhkan bahasa sebagai media dalam penyajiannya. Setiap dalang memiliki kekhasan masing-masing dalam menggunakan bahasa dalam setiap pertunjukannya. Kekhasan setiap dalang dalam menggunakan bahasa akan menjadi gaya atau style seorang dalang. Gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahasa yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan menentukan kualitas sebuah pertunjukan wayang sehingga digemari banyak orang.

Salah satu pertunjukan wayang yang sangat populer dan sedang digemari oleh masyarakat Bali saat ini adalah pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di media sosial youtube telah memiliki 170.000 (seratus tujuh puluh ribu) subscriber dengan pertunjukan baru hampir setiap minggu dengan sajian cerita bertemakan isu-isu terkini. Hal inilah yang menjadikan wayang Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat Bali.

Wayang Cenk Blonk dengan dalang I Wayan Nardayana telah mampu bukan saja menjadikan seni pertunjukan wayang bernilai jual tinggi namun juga telah menjadikan wayang kulit sebagai seni pertunjukan populer. Penikmat atau penonton wayang Cenk Blonk mencakup berbagai lapisan masyarakat dari buruh, pegawai, anak sekolah, mahasiswa sampai pejabat (Marajaya, 2017:2)

Di zaman merdeka ini bahasa yang dominan dipakai dalam wayang disebut sebagai bahasa wayang adalah bahasa Jawa baru. Bahasa yang mengenal varian-varian berdasar dialek seperti dialek Yogya-Solo, Banyumasan, Jawa-Timuran dan lain-lain. Tapi mereka ini hanyalah varian-varian saja dari bahasa pokok. Yang benar bahwa bahasa wayang banyak disisipi kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan atau kata-kata Indonesia bahkan kalimat-kalimat dan kata-kata asing (Belanda, Inggris) seperti yang acapkali diucapkan para punakawan (Amir, 1997:70).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bahasa figuratif yang digunakan dalam seni pertunjukan wayang Ceng Blonk yang merupakan kelompok wayang kulit kontemporer asal Bali dengan dalang I Wayan Nardayana. Seni pertunjukan wayang kulit kontemporer Cenk Blonk, merupakan salah satu kelompok pertunjukan wayang kulit paling populer di Bali saat ini. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukannya, wayang Cenk Blonk menghadirkan alur cerita klasik namun dinamis dan penuh lelucon yang berkaitan dengan isu sosial-politik yang tengah berkembang di masyarakat. Tidak hanya alur cerita, modifikasi juga dilakukan terhadap penyesuaian pertunjukan wayang. Dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk biasanya ditemukan tambahan lampu warna-warni sebagai penghias layar, suara latar tambahan untuk mendukung cerita, dan layar yang lebih besar jika dibandingkan dengan layar pada pertunjukan wayang kulit pada umumnya. Selain itu, dibandingkan kelompok pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya, kelompok pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk memiliki jumlah kru pendukung lebih banyak yakni dapat mencapai 50 orang.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal pokok yang diulas dalam tulisan ini, yaitu (a) tipe-tipe gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dan (b) pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Objek penelitian ini berupa teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk yang ditayangkan di youtube dengan judul Di Rumah Aja, yang merupakan tayangan seri 63 yang dipertunjukkan pertama kali pada tanggal 13 April 2020 dengan viewer sebanyak 469.833 orang.

Untuk memperkuat analisis data, penelitin lapangan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Bali selain mewawancarai dalang wayang kulit Cenk Blonk, Jro Mangku Dalang I Wayan Nardayana, S.Sn., M.Fil.H.

Penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kualitatif, sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2004:48).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertolak dari paradigma fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2004:31). Ciri-ciri metode kualitatif, adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural; (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya; (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka; (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2004:47-48). Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode hermeneutika dan verstehen. Selanjutnya, hasil penelitian disajikan secara dekriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Dalam tulisan ini, data yang dianalisis diambil dari tayangan pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di youtube yang ditayangkan pada tahun 2020 dengan judul Di Rumah Aja (seri 62).



Foto 1. Peneliti bersama Jro Mangku Dalang Wayang Cenk Blonk

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tipe-tipe Gaya Bahasa dalam Teks Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”

Analisis bahasa figuratif dalam sebuah teks tidak dapat dipisahkan dengan tema keseluruhan dari teks tersebut. Tema teks menjadi pusat interpretasi dalam setiap penggunaan bahasa figuratif dalam teks tersebut. Sebelum dilakukan analisis bahasa figuratif dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja”, perlu dijelaskan tema dari teks tersebut yaitu tentang human circumstances, tentang keadaan manusia di masa pandemi covid-19. Adapun synopsis dari pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 adalah sebagai berikut.

Synopsis Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”.

Seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja” mengisahkan tentang keadaan manusia di masa pandemi covid-19 yang mana manusia ada yang ketakutan tpi ada juga yang biasa-biasa saja sehingga mereka tidak mau diam di rumah saja. Keprihatinan dalam menghadapi kemelut pandemi Covid-19 yang sedang berkejolak dan melanda dunia saat ini. sedang melanda ketentraman dunia yang mengakibatkan seluruh tatanan kehidupan menjadi kacau. Sebagian orang taat dengan aturan dengan berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktifitas keluar rumah untuk menghindari diri dari penularan virus tersebut. Krisis yang terjadi, pemasukan tidak ada karena hanya berdiam diri di rumah sesuai dengan anjuran pemerintah menyebabkan perekonomian memburuk. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada umat manusia tentang pandangan hidup untuk selalu introspeksi diri atas segala kesalahan yang diperbuat untuk membuat situasi kembali normal dan membaik seperti sediakala. Dengan merenung dan berdiam diri di rumah akan bisa membuka hati dan pikiran kita untuk berbuat serta mengambil jalan yang bijak untuk

memecahkan permasalahan yang terjadi tanpa menyalahkan siapapun. Hal terpenting adalah, diam di rumah saja untuk memutus rantai penyebaran covid-19.

Dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” ditemukan 9 tipe gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah antitesis, litotes, metafora, paralelisme, repetisi, sarkasme, simile, sinekdoke dan sinisme. Dengan tetap mengacu pada tema dari teks “Di Ruma Aja”, analisis bahasa figuratif dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” adalah sebagai berikut.

1. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002: 126).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa antitesis adalah sebagai berikut.

1.

<p>Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis.</p>	<p>Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalik menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.</p>
--	---

2.

<p>Ah..ade unduk keto. Tuni kaka mare bangun nu je matan aine endag uli kangin. Dija ye mebading kauh dadi kangin.</p>	<p>Ah...mustahil itu. Tadi pagi waktu aku bangun toh matahari tetap terbit di timur. Dimana ada berbalik ke barat.</p>
--	--

3.

Liu jelemanne paling tusing nawang kangin kauh jani Lem.. Banyak manusia yang bingung tidak tahu timur dan barat.

4.

Sing nawang beneh kelawaning pelih. Ane beneh orange pelih, ane pelih orange beneh. Ane belog merasa duweg Lem, ane duweg demen melog-melog. Tidak tahu yang mana benar dan yang mana salah. Yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Yang bodoh mengaku pintar, dan yang pintar suka membodohi.

2. Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2002:132).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa litotes adalah sebagai berikut.

1.

Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis. Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalih menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.

3. Metafora

Metafora adalah *semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2002: 139).*

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa metafora adalah sebagai berikut.

1.

Sangut...sangut..pesuang iban caine ngut.. cai ngudiang jeg mesekeb dogen care siap metaluh. Sangut...sangut...keluarkan dirimu. Kamu mengapa kamu dirumah saja seperti ayam bertelor.

2.

Cai bakal ajak kaka ngayah ka puri Ngut. Kamu saya akan ajak untuk kerja ke puri.
Kanti tengai kene sing tuun-tuun Sampai siang begini kamu belum keluar dari
celekotokan caine uli bengbengane. sarangmu.

Grubug ape..viruse to takutin cai. Grybug apa? Virus itu yang kamu takutkan.
Adah..ah..ah..ah..ki..ki..ki.. Cai tan bina Kamu tidak ubahnya seperti ayam yang takut
care siap nakutin lawat sikep. To lawat dengan bayangan elang. Bayangan yang kamu
bakat takutin. takutkan.

3.

Icang sing je takut teken viruse to Lem.. Bukannya aku takut dengan virus itu.

Men ape takutin cai, kanti nasak polon Terus apa yang kamu takukan. Samoai masak
caine mesekeb jumah. otakmu diam dirumah.

4.

Atah...kuluk jantung celekotokan caine. Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu
Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je bukannya karena virus itu penyebabnya.
ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kalau sudah waktunya biarpun megedong
Kaden yen suba gantine, yadiastun batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya.
magedong batu san jeg pasti lakar mati kone Kamu kira ada manusia yang berganti kulit
masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak seperti ular.
bisa mekules care lelipi.

5.

Amen bersatu iraga ajak makejang, enggal kone viruse menyebar sinah liu anake lakar sakit. Amen iraga mejohan makejang ngoyong jumah bedikan viruse menular.

Kalau kita semua akan bersatu maka cepat virus itu akan menyebar dan menyebabkan banyak orang akan sakit. Tapi kalau kita saling berjauhan atau menjaga jarak maka semakin sedikit penularan virus itu.

Ya..ih..to mekada cai sing pesu-pesu uli aminggu suba dibengbengne gen cai mesekeb.

Itu yang menyebabkan kamu tidak keluar seminggu sudah kamu berdiam diri disarangmu.

4. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2002:126)

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa paralelisme adalah sebagai berikut.

1.

Suba je keto Lem, sakewala pejalan mati e kan nak liu. Ada mati ulian pituduh Widhi, ada mati ulian salah pati, ade mati ulian ulah pati.

Biarpun begitu, tetapi jalan mati itu kan banyak. Ada yang mati karena sudah takdir, ada yang mati karena salah pati, ada yang mati karena ulah pati.

2.

Ipidan kaden suba sai Melem tangkil ke pura-pura di luar Lem. Sing je selat desa dogen Melem tangkilin, kadi rasa selat pasih kal tangkilin Melem purane ento. Yadiastun di sanggah kemulan Meleme kanti berek caprek taluh daksinane yang penting keluar Melem pang ngenah rajin mebakti. To suba jek paling kanggo, jek suba nomer satu. Dan langsung Melem misi

Dulu kan kamu sudah sering sembahyang ke pura-pura yang berada di luar. Tidak saja keluar Desa sampai melewati samudra kamu akan sembahyang ke pura itu. Meskipun di sanggah kemulan rumahmu sampai membusuk telur yang ada di daksina bantenmu di sanggah. Yang penting keluar kelihatan kamu rajin sembahyang. Itu yang paling utama, yang nomer satu. Kemudian

ngeshare di medsos apang ngenah paling kamu akan ngeshare di medsos supaya spiritual. kelihatan paling spiritual.

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2002: 127).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa repetisi adalah sebagai berikut.

1.

Aduh Lem..icang sing dadi pesu Lem, sing dadi tur buin sing bani. Aduh..Lem, aku tidak boleh keluar Lem, dan tidak berani.

2.

Aduh..icang nyeh teken grubuge ne Lem. Gumine kena grubug kone jani lem.. dong Melem tusing nawang gumine grubug. Aduh..aku takut sama grubug ini. Dunia kena grubug sekarang. Apa kamu tidak tahu bahwa dunia kena grubug.

3.

Suba je keto Lem, sakewala pejalan mati e kan nak liu. Ada mati ulian pituduh Widhi, ada mati ulian salah pati, ade mati ulian ulah pati. Biarpun begitu, tetapi jalan mati itu kan banyak. Ada yang mati karena sudah takdir, ada yang mati karena salah pati, ada yang mati karena ulah pati.

4.

Men kone Ida Betara maha pelindung, Betara to artine kone pelindung. Ngudiang Katanya Tuhan maha pelindung, Tuhan itu artinya melindungi. Mengapai sampai kena musibah dunia ini.

kanti bang kene grubug agung gumine

Ngut,,

5.

A...a...apane mebading tepuk cai Ngut, Apanya yang terbalik kamu lihat...apanya...
apane...Ngut. apanya...

6.

Jani amen dot menang, cukup ngoyong Sekarang kalau ingin menang cukup dengan
jumlah dogen. Suba menang ngelawan berdiam diri dirumah agar bisa menang
viruse ento. melawan virus itu.

7.

Maksud caine to engken Ngut..maksud ci to Maksudmu itu,,gimana.. gimana...
engken Ngut..engken Ngut..

6. Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari gaya bahasa ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2002:143).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sarkasme adalah sebagai berikut.

1.

Ye Melem, kaden icang nyen sebak-sebak, Ye...Melem saya kira siapa teriak-teriak jam
gelur-gelur kali jani e. segini.

2.

Cai bakal ajak kaka ngayah ka puri Ngut. Kamu saya akan ajak untuk kerja ke puri.
Kanti tengai kene sing tuun-tuun Sampai siang begini kamu belum keluar dari
celekotokan caine uli bengbengane. sarangmu.

3.

Badah..ah..ah..ah.. ulian cai jelema getap Badah... kamu memang penakut, kamu kira
tuh. Kaden cai nu ade leak gentayangan kali masih ada leak gentayangan jam segini. Apa
jani Ngut. Ape ne nyeh cai pesu. yang membuat kamu takut untuk keluar.

4.

Icang sing je takut teken viruse to Lem.. Bukannya aku takut dengan virus itu.

Men ape takutin cai, kanti nasak polon Terus apa yang kamu takukan. Samoai masak
caine mesekeb jumah. otakmu diam dirumah.

5.

Atah...kuluk jantung celekotokan caine. Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu
Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je bukannya karena virus itu penyebabnya.
ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kalau sudah waktunya biarpun megedong
Kaden yen suba gantine, yadiastun batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya.
magedong batu san jeg pasti lakar mati kone Kamu kira ada manusia yang berganti kulit
masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak seperti ular.
bisa mekules care lelipi.

6.

Men yan gumine kene gerit care Janine ape Terus kalau sekarang dunia lagi krisis apa
lakar gutgut Melem. Di puri nak sing masih yang akan dimakan. Di puri juga tidak banyak
liu ade gegaen jani Lem, banyak karyawan ada pekerjaan, banyak karyawan yang
yang dirumahkan. Grubuge ne suba mekada dirumahan. Grubug ini yang menyebabkan
sepi alih-alihan ajak makejang Lem..jalan- sepi . jalan-jalan semua sepi. Di Kuta yang

jalan suba sepi. Wih Lem..di Kuta ane biasane gumine jeg pragat lemah sing ade peteng, ulian lampu listrike galang meglanaran tur turise mekacakan.

7.

Ento suba, sangkale Melem de bani-bani pesu, nyanan pungkut anake kejat-kejat ulian Melem mekokohan, kaden ulian Melem nyebarang virus barune ento. Sing tawanga to ulian Melem abulan tonden karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon angkihan Meleme.

biasanya tidak pernah ada malam, seperti pagi hari karena lampu listrik selalu terang benderang dan banyak wisatawan asing.

Makanya kamu jangan berani-berani keluar rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-kejang karena kamu batuk-batuk maka disangka karena kamu yang menyebarkan virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. Seperti telur busuk bau nafasmu.

8.

Ipidan kaden suba sai Melem tangkil ke pura-pura di luar Lem. Sing je selat desa dogen Melem tangkilin, kadi rasa selat pasih kal tangkilin Melem purane ento. Yadiastun di sanggah kemulan Meleme kanti berek caprek taluh daksinane yang penting keluar Melem pang ngenah rajin mebakti. To suba jek paling kanggo, jek suba nomer satu. Dan langsung Melem misi ngeshare di medsos apang ngenah paling spiritual.

Dulu kan kamu sudah sering sembahyang ke pura-pura yang berada di luar. Tidak saja keluar Desa sampai melewati samudra kamu akan sembahyang ke pura itu. Meskipun di sanggah kemulan rumahmu sampai membusuk telur yang ada di daksina bantenmu di sanggah. Yang penting keluar kelihatan kamu rajin sembahyang. Itu yang paling utama, yang nomer satu. Kemudian kamu akan ngeshare di medsos supaya kelihatan paling spiritual.

9.

Iraga sing perlu ngajakin gumine apang milu nyepi, kewala viruse ngajakin gumine nyepi care di Bali Lem. Mirib ne ngeranang

Kita tidak perlu untuk mengajak dunia untuk nyepi, tetapi virus yang mengharuskan dunia itu nyepi seperti di Bali. Mungkin ini yang

lakar mewali seger buin gumine Lem, wireh uli pidan gumine sakit. Ulian ulah I manusa ane sombong tur serakah. menyebabkan akan kembali sehat dunia ini. Karena dari dulu dunia sudah sakit karena ulah manusia yang sombong dan serakah.

10.

Iraga sing perlu ngajakin gumine apang milu nyepi, kewala viruse ngajakin gumine nyepi care di Bali Lem. Mirib ne ngeranang lakar mewali seger buin gumine Lem, wireh uli pidan gumine sakit. Ulian ulah I manusa ane sombong tur serakah. Kita tidak perlu untuk mengajak dunia untuk nyepi, tetapi virus yang mengharuskan dunia itu nyepi seperti di Bali. Mungkin ini yang menyebabkan akan kembali sehat dunia ini. Karena dari dulu dunia sudah sakit karena ulah manusia yang sombong dan serakah.

11.

Keto suba Lem..daripada iraga jek pragat mengeluh lonto ngae polon iraga setres ulian sing beres. Lebig kaik yuk..kita ikut bersama-sama berperang melawan viruse ne Lem. Itu dah Lem..daripada kita terus mengeluh membuat pikiran kita stress karena tidak beres. Lebih baik...ayo kita ikut bersama-sama berperang melawan virus .

12.

Beh...cocok asane Ngut..cocok... jani kaka jeg jumah dogen suba jani Ngut..sambil kaka meceki. Beh...cocok sekali..sekarang aku akan selalu diam di rumah saja sambil meceki

7. Simile

Simile adalah bahasa kiasan mirip dengan metafora, tetapi menggunakan perbandingan langsung biasanya dengan menggunakan *bagaikan, seperti, dst.* (Keraf, 2002:138).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa simile adalah sebagai berikut.

1.

Atah...kuluk jantung celemek caine. Wih...Ngut...hidup mati to Ngut, sing je ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kaden yen suba gantine, yadiastun magedong batu san jeg pasti lakar mati kone masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak bisa mekules care lelipi.

Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu bukannya karena virus itu penyebabnya. Kalau sudah waktunya biarpun megedong batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. Kamu kira ada manusia yang berganti kulit seperti ular.

2.

Ento madan ulah pati. Ulah ngaranin alih. Suba tawang viruse to bisa nyakitin tur bisa ngematiang masih Lem, nu masih iraga bakat ojog. Ape ye bedane teken raga ngojog macan mekenta abulan Lem..sinah iraga lakar dadi santapan macan.

Itu dinamakan mati karena ulah pati. Sudah tahu itu virus yang bisa membahayakan dan bisa menyebabkan kematian, masih juga kita dekati. Apa bedanya seperti kita mendekati harimau yang kelaparan sudah sebulan tidak makan, tentu kita akan menjadi santapan harimau itu sendiri.

3.

Ento suba, sangkale Melem de bani-bani pesu, nyanan pungkak anake kejat-kejat ulian Melem mekokohan, kaden ulian Melem nyebarang virus barune ento. Sing tawanga to ulian Melem abulan tonden karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon angkihan Meleme.

Makanya kamu jangan berani-berani keluar rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-kejang karena kamu batuk-batuk maka disangka karena kamu yang menyebarkan virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. Seperti telur busuk bau nafasmu.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang merarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figurative yang

mempergunakan Sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2002:142)

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sinekdoke adalah sebagai berikut.

1.

<p>Perilakune ento sudah termasuk membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan to Lem,,... seperti para dokter, pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang Lem, bertarung nyawa Lem...untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Melem orin bates ngoyong jumah gen Melem keweh, tur liu alasan.</p>	<p>Perilaku itu sudah termasuk ikut membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan itu. Seperti para dokter. Pejuang-pejuang kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang.. bertarung nyawa untuk menyelamatkan jiwa-jwamania,.kamu hanya disuruh hanya diam di rumah saja susah dan banyak alasan.</p>
---	--

9. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2002:143).

Kalimat-kalimat dengan gaya bahasa sinisme adalah sebagai berikut.

1.

<p>Grubug ape..viruse to takutin cai. Adah..ah..ah..ah..ki..ki..ki.. Cai tan bina care siap nakutin lawat sikep. To lawat bakat takutin.</p>	<p>Grybug apa? Virus itu yang kamu takutkan. Kamu tidak ubahnya seperti ayam yang takut dengan bayangan elang. Bayangan yang kamu takutkan.</p>
--	---

2.

<p>Beh..jeg liu pesan itung-itungan caine Ngut. Men yen ci ngoyong jumah buung mati ulian viruse to. Meh..bisa-bisa cai mati ulian mekenta cai Ngut.</p>	<p>Banyak sekali keluar perhitunganmu. Terus kalau kamu berdiam diri di rumah apa tidak akan jadi mati karena virus itu. Bisa-bisa kamu akan mati kelaparan karena tidak makan.</p>
--	---

3.

Men sing cai lakar megae-megae dija cai ngalih pipis anggon meli daarang nasi.

Kalau kamu tidak bekerja-bekerja dimana akan mencari uang untuk membeli makanan.

4.

Ye,,icang kan suba nangarin Lem. Sing keto care Meleme, maan pipis meburuh seratus ribu rupiah anggon Melem metajen dua ratus ribu rupiah. Salingke kal munduhang ngejang di celengane, anggon Melem meli kopi nu masih ngidih teken kurene jumah.

Kalau aku sudah bisa menerka. Tidak seperti dirimu, mendapatkan upah bekerja seratus ribu, kamu habiskan dua ratus ribu untuk berjudi. Jangankan untuk mengumpulkan uang untuk membeli kopi saja kamu masih minta sama istrimu di rumah.

5.

Badah...kaka nak idup santai Ngut, jani maan jani telahang. Ngudiang buin sisaang pipise, buin pidan mati masih je raga nak lakar mebalik lacur. Ingetang Ngut.. mati nak sing lakar mebekel pipis.

Aku hidup santai..sekarang dapat upah, sekarang juga aku habiskan. Kenapa harus disisakan. Nanti kalau kita mati akan berbalih menjadi miskin. Ingat.. mati tidak akan membawa bekal uang.

6.

Ya ih... ne be Melem sing taen memaca berita tungkul ngitungang maceki lonto.

Ya..ih...inilah karena kamu tidak pernah mmbaca berita, selali memikirkan untuk main judi saja.

7.

Beneh si beneh to Lem. Memang suba pemulihan pariwisataane nak makejang tamu suba mulih ke umahne masing-masing.

Iya memang benar.. memang sudah pemulihan tapi semua para wisatawan sudah pulang ke Negeranya masing-masing.

8.

Jani salingke kal mebalih leak ngeregeh, icang mebangkes dogen Lem, suba sambrag anake mengkeb apang tusing kone kene penyakit.

Kalau sekarang jangankan untuk menonton leak, aku bersin-bersin saja sudah kabur semua orang supaya tidak terkena penyakit.

9.

Mih...aengan teken bisa ngeleak, Mih...lebih serem daripada leak bersin-mebangkes caine Ngut. bersinmu itu.

10.

Keto suba jani Lem..amen ade anak gelem Beginilah sekarang. Kalau ada orang sakit ulian icang mebangkes, ne suba kone karena aku bersin-bersin, itu disangka sakit madan sakit kena gelah anak, kena virus karena disakiti orang, kena virus dari I sangut. gelahang I Sangut.

11.

Ngudiang kaka orin cai nganggo masker, Kenapa kamu menyuruh aku memakai kaka kan sing gelem. masker. Aku kan tidak sakit.

12.

Apin Melem sing gelem, kewala Melem Biarpun kamu tidak sakit, tetapi biar aman apang aman, apang sing buin Melem mulih supaya kamu pulang tidak membawa ngabe penyakit. Buina maskere to Lem, penyakit. Masker itu bisa kamu pakai untuk anggon nyaruang ngengkebin bon engkah menutupi bau mulutmu. Meleme.

13.

Men Ida Betara dija kone jani Ngut... Terus Tuhan kemana sekarang... kenapa ngudiang baange jelema bisa kena grubug membiarkan manusia sampai kena grubug buka kene. Kaden iraga suba nyabran atiban seperti ini. Kita kan sudah setiap tahun mecaru. Mecaru tawur kesanga je suba, melaksanakan upacara mecaru. Mecaru tawur kesanga, sudah tetap dilakukan tapi kenapa ngrubeda Ngut. Celeng liu Bangka. Sing grubug masig merajalela. Bukankah rugi kita pocol adane raga meagama ne Ngut. Ape beragama. Apa karena Tuhan sentimen dengan umatnya.

sentimen mirib Betara teken manusane to
jani Ngut.

14.

Men kone Ida Betara maha pelindung, Katanya Tuhan maha pelindung, Tuhan itu
Betara to artine kone pelindung. Ngudiang artinya melindungi. Mengapai sampai kena
kanti bang kene grubug agung gumine musibah dunia ini.
Ngut,,

15.

Liu jelemane paling tusing nawang kangin Banyak manusia yang bingung tidak tahu
kauh jani Lem.. timur dan barat.

16.

Sing nawang beneh kelawaning pelih. Ane Tidak tahu yang mana benar dan yang mana
beneh orange pelih, ane pelih orange beneh. salah. Yang benar dikatakan salah dan yang
Ane belog merasa duweg Lem, ane duweg salah dikatakan benar. Yang bodoh mengaku
demen melog-melog. pintar, dan yang pintar suka membodohi.

17.

Ape buin jaman grubug jani Lem, liu Apalagi jaman grubug seperti saat ini banyak
ngengah gumine mebading. sekali kelihatan dunia itu terbalik.

18.

Ipidan Lem, jelemane liu pesu ngepung Kalau dulu, banyak orang yang keluar untuk
mahkota tusing taen ngoyong jumah. mengejar mahkota tidak pernah diam di
rumah.

19.

Jani mahkotane ngepung jelemanane kanti sing bani pesu.

Sekarang mahkota yang mengejar manusianya sampai-sampai manusia tidak berani keluar.

20.

Mahkota to artine raja, raja to artine kuasa. Ipidan kema mai jelemanane pesu ngalih kuasa, ade ngalih kuasa ulian jabatan, ade ngalih kuasa ulian kesugihan kanti sing demen jelemanane ngoyong jumlah. Kanti engsap mebakti di Kemulan tungkul ngepung kekuasaan.

Mahkota itu artinya raja, raja itu artinya kuasa. Dahulu manusia kesana kemari keluar mencari kuasa, ada mencari kuasa karena jabatan, ada yang mencari kuasa dengan kekayaan sampai manusia itu tidak senang berdiam diri di rumah. Sampai lupa sembahyang di Kemulan karena mengejar kekuasaan.

21.

Jani mahkotane ngepung jelemanane kanti sing ngelah kuasa. Yadiastun sugih Lem, yadiastun dadi pejabat makejang ilang kuasane.

Sekarang mahkota yang mengejar manusia sampai tidak mempunyai kuasa. Meskipun kaya, atau jadi pejabat semua kekuasaannya akan hilang.

Mahkota ape maksud caine ngepung manusa to Ngut.

Mahkota apa yang kamu maksudkan itu..

Corona ne ento suba ane ngepung manusane jani Lem. Corona artine mahkota.

Corona itu yang mengejar manusia sekarang. Corona artinya mahkota.

22.

Sekat jani ulian sing dadi pesu rame-rame mebakti di kahyangan jagat Lem.. mare damuh nyak kangguang tangkil jumlah di

Semenjak ada virus ini tidak diperbolehkan keluar beramai-ramai untuk sembahyang di kahyangan jagat. Sejak itu baru orang-orang mau sembahyang di sanggah kemulan sendiri

sanggah kemulane pedidi. Mare inget dan ingat untuk meminta keselamatan kepada ngidih selamat teken lelehure jumah. lelehur di rumah.

23.

Mula aluh Lem. Wireh rakyat jani demen Memang mudah karena rakyat senang hidup idup elah, kewala rakyate keweh ajak aluh. gampang. Tetapi susah untuk diajak mudah. Aluhe ulaha makane keweh idupe. Padahal Mudah itu diusir membuat hidup susah. lamen nyak alahang kenehe apang demen Padahal kalau mau mengalahkan hawa nafsu dalam diri maka akan mudah menghilangkan grubug itu. jumah aluhan grubuge ilang.

24.

Perilakune ento sudah termasuk membantu Perilaku itu sudah termasuk ikut membantu para pejuang-pejuang kemanusiaan to para pejuang-pejuang kemanusiaan itu. Lem,,.. seperti para dokter, pejuang- Seperti para dokter. Pejuang-pejuang pejuang kesehatan lainnya yang berada di kesehatan lainnya yang berada di garda depan. Terus terang Lem, bertarung Terus terang.. bertarung nyawa untuk nyawa Lem...untuk menyelamatkan jiwa- menyelamatkan jiwa-jwamanusia,.kamu jiwa manusia. Melem orin bates ngoyong hanya disuruh hanya diam di rumah saja susah jumah gen Melem keweh, tur liu alasan. dan banyak alasan.

25.

Beh...cocok asane Ngut..cocok... jani kaka Beh...cocok sekali..sekarang aku akan selalu jeg jumah dogen suba jani Ngut..sambil diam di rumah saja sambil meceki kaka meceki.

26.

Atah...kuluk jantung celekotoakan caine. Kuluk jantung kamu... hidup dan mati itu Wih...Ngut...idup mati to Ngut, sing je bukannya karena virus itu penyebabnya. ulian viruse to dogen ne ngeranang Ngut. Kalau sudah waktunya biarpun megedong Kaden yen suba gantine, yadiastun batu pasti akan mati juga kalau sudah saatnya. magedong batu san jeg pasti laku mati kone

masih Ngut. Kaden cai ade di gumine anak Kamu kira ada manusia yang berganti kulit bisa mekules care lelipi. seperti ular.

27.

Ento madan ulah pati. Ulah ngaranin alih. Itu dinamakan mati karena ulah pati. Sudah Suba tawang viruse to bisa nyakitin tur bisa tahu itu virus yang bisa membahayakan dan ngematiang masih Lem, nu masih iraga bisa menyebabkan kematian, masih juga kita bakat ojog. Ape ye bedane teken raga dekati. Apa bedanya seperti kita mendekati ngojog macan mekenta abulan Lem..sinah harimau yang kelaparan sudah sebulan tidak iraga lakar dadi santapan macan. makan, tentu kita akan menjadi santapan harimau itu sendiri.

28.

Ento suba, sangkale Melem de bani-bani Makanya kamu jangan berani-berani keluar pesu, nyanan pungkak anake kejat-kejat rumah. Nanti ada orang yang jatuh dan kejang-kejang Melem mekokohan, kaden ulian kejang karena kamu batuk-batuk maka Melem nyebarang virus barune ento. Sing disangka karena kamu yang menyebarkan tawanga to ulian Melem abulan tonden virus itu. Orang tidak tahu itu semua karena karwan nyikatang gigi, care taluh berek bon kamu sebulan belum tentu menggosok gigi. angkihan Meleme. Seperti telur busuk bau nafasmu.

3.2. Pesan Moral dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk “Di Rumah Aja”

Harrell (2004:1) menjelaskan bahwa a positive attitude is the foundation of a successful life, bahwa sikap dan perilaku yang positif menjadi landasan kesuksesan dalam hidup. Sikap dan perilaku positif, seperti yang telah diuraikan di atas, dapat diperoleh salah satunya dari menonton pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk.

Pergaulan sangat penting dalam membentuk karakter mental yang baik sehingga dengan mental yang baik seseorang akan berpikir, berkata dan bertindak dengan baik. Jika seseorang mendapatkan pergaulan yang buruk dia akan kehilangan kualitas baik dalam dirinya dan

mewujudkan tindakan yang buruk, karena dalam diri seseorang selalu ada sifat baik dan sifat buruk (Dewi Yulianti, 2019:10)

Berdasarkan uraian nilai-nilai karakter dari pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk di atas, maka dapat dijelaskan pesan moral yang dikandung di dalamnya, sebagai berikut. Pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk dengan judul “Di Rumah Aja” menyampaikan pesan moral kepada masyarakat untuk tetap disiplin dan peduli sosial, diam di rumah saja selama masa pandemi covid-19 untuk memutus rantai penyebaran virus membahayakan ini. Masyarakat hendaknya bersabar diri untuk melakukan hal yang sesungguhnya sangat mudah yaitu diam di rumah sehingga secara tidak langsung dapat membantu para medis dalam menangani para korban virus corona ini.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian Analisis dan Interpretasi Data di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Ada 9 tipe gaya bahasa yang ditemukan dalam teks pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja”. Gaya bahasa tersebut adalah antithesis, litotes, metafora, paralelisme, repetisi, sarkasme, simile, sinekdoke, dan sinisme. Dari Sembilan gaya bahasa tersebut, gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah sinisme yaitu sebanyak 28 kali, dan gaya bahasa yang paling jarang dipakai adalah gaya bahasa sinekdoke dan litotes yaitu sebanyak satu kali.

Pesan moral yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk. seri 63 dengan judul “Di Rumah Aja” adalah tentang kedisiplinan dan peduli sosial untuk tetap di rumah saja pada masa pandemi covid-19 untuk memutus rantai penyebaran virus corona tersebut. Sebagai anggota masyarakat, hendaknya semua orang patuh terhadap anjuran pemerintah yang sangat mudah untuk dilakukan yaitu tetap di rumah saja sehingga terhindar dari paparan covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2004. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi: Suatu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Hazim. 1997. Nilai-Nilai Etis dalam Wayang. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- DEWI YULIANTI, Ni Ketut. Nilai-Nilai Karakteristik dalam Teks Sastra The History of The Life of Ajamila. Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, [S.l.], v. 19, n. 1, p. 9-12, feb. 2019. ISSN 2528-7516. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/pustaka/article/view/61023>>. Date accessed: 02 aug. 2020. doi: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p02>.

Koentjaraningrat. 2002. Pengetahuan Ilmu Antropologi. Jakarta PT. Rineka Cipta

Harrell, Keith. 2004. Attitude is Everythinngs. New York: HarperColin

Keraf, Gorys. 2002. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Marajaya, I. M. (2017). Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Konteks Promo. Mudra Jurnal Seni Budaya, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.30> Date accessed: 16 Agustus 2020.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postruk- turalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pusta- ka Pelajar.

SUWIJA, I Nyoman et al. WACANA KRITIK SOSIAL WAYANG CENK BLONK, JOBLAR, DAN SIDIA. e-Journa of Linguistics, [S.l.], jan. 2008. ISSN 2442-7586. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/3526>>. Date accessed: 14 july 2020.

PEMAKNAAN TANDA RUANG PUBLIK PADA PAPAN PERINGATAN DI NUSA PENIDA BALI

Nadya Inda Syartanti

Universitas Brawijaya

nadya.indasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) menunjukkan tipografi dan bahasa yang paling banyak digunakan sebagai tanda ruang publik pada papan peringatan di Nusa Penida; 2) mendeskripsikan makna pada papan peringatan secara tipologis dan secara lingual dan non-lingual; dan 3) mendeskripsikan fungsi informasional dan fungsi simbolis pada papan peringatan. Data penelitian berupa papan peringatan sebagai teks tertulis diambil dan dikumpulkan dalam bentuk foto dari berbagai tempat wisata berbeda di Nusa Penida, seperti Broken Beach, Crystal Bay Beach, dan Kelingking Beach. Data yang telah terkumpul diolah dengan metode observasi dan teknik simak. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan teoritis berdasarkan 1) segi tipografi menurut Curtin (2015) dan Manan et al. (2015), 2) segi lingual dan segi non-lingual berdasarkan teori Semiotika Sussure, dan 3) teori Linguistik Lanskap oleh Landry dan Bourhis (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tipografi yang digunakan didominasi pada aksara Latin dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ada juga penggunaan aksara Cina dan bahasa Cina meskipun minim. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan lebih banyak secara bilingual dan hanya satu yang secara multilingual; 2) Bila dikaji secara lingual (semantik) dan nonlingual (pragmatik), kata yang digunakan didominasi dengan penggunaan kata bahasa Inggris, yaitu warning, danger, dan no yang bermakna larangan, sedangkan secara non-lingual merupakan larangan dari pihak pengelola (pemda & kepolisian) bagi turis domestik dan turis asing; 3) Bila dikaji berdasarkan fungsi informasional dan fungsi simbolis, maka secara informasional, papan peringatan tersebut memberikan informasi mengenai peringatan larangan berenang, larangan berdiri di tebing, larangan beraktifitas sendirian, dan larangan buang sampah, sedangkan secara simbolis, papan peringatan tersebut memiliki identitas internasional, relasi budaya Bali, relasi kuasa politik, dan ekonomi.

Kata Kunci: *linguistik lanskap, papan peringatan, semiotika, tanda ruang publik*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan dimanapun baik di wilayah privat maupun di wilayah publik. Bahasa memainkan peranan penting dalam teks-teks di wilayah (ruang) publik. Bila diamati secara umum, bahasa banyak digunakan di ruang publik, seperti lokasi perumahan, jalan raya, kompleks perkantoran, pusat-pusat perekonomian, pusat-pusat peribadatan, pusat-pusat pendidikan, tempat-tempat keagamaan, dan sebagainya dalam bentuk teks-teks yang pada umumnya merupakan teks statis. Secara spesifik, teks-teks statis tersebut digunakan dalam penamaan bandara, gedung, grafiti, kedai, maklumat, menu, papan reklame, pasar swalayan, poster iklan, produk-produk di pusat belanja, dan transportasi umum. Selain teks-teks statis,

banyak juga teks-teks berjalan (mobile text) yang tertempel di kendaraan, entah berupa kendaraan dinas, kendaraan barang, atau kendaraan khusus yang menjual produk barang tertentu, atau teks yang ada di videotron. Seluruh teks-teks tersebut baik teks statis maupun teks berjalan bertujuan untuk memberikan informasi atas nama tempat, nama barang dan jasa, serta informasi-informasi lain.

Penelitian berhubungan dengan penggunaan bahasa di ruang publik telah banyak dilakukan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Namun, tulisan ini akan difokuskan pada penggunaan bahasa di ruang publik di Indonesia. Beberapa penelitian tersebut ada yang secara umum membahas berbagai bentuk teks, seperti papan nama instansi, papan iklan, papan pengumuman, papan nama jalan, dan papan rambu jalan yang ada di berbagai fasilitas umum, seperti di stasiun KA, taman, pasar, pusat perbelanjaan, maupun di instansi pemerintah (Yannuar & Tabiati, 2016; Fakhiroh, 2018; Sahril, et.al., 2019). Sebaliknya, ada pula yang secara khusus hanya mengkaji papan nama dan rambu jalan (Da Silva, 2017; Erikha, 2018; Purnanto, 2020), berbagai tanda ruang publik di sekolah (Andriyanti, 2019; Firdausiyah, 2019; Harbon, 2019), tanda ruang publik di tempat wisata (Kristanto et.al., 2017; Sari, 2019), tanda ruang publik berkaitan dengan keagamaan (Wafa, 2018), tanda ruang publik di rumah makan (Oktavianus et.al., 2019), atau tanda ruang publik berupa coretan di dinding yang lebih dikenal dengan graffiti (Yendra, 2020).

Di antara penelitian tersebut, tanda ruang publik di tempat wisata akan menjadi fokus penelitian ini. Adapun lokasi tempat wisata yang dikaji oleh Kristanto, et.al. (2019) adalah Kuta Bali, sedangkan lokasi tempat wisata yang diteliti oleh Sari (2019) adalah Museum Angkut Batu, Malang. Lokasi penelitian ini juga mengambil lokasi tempat wisata di Bali, tetapi difokuskan pada Nusa Penida. Nusa Penida dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Nusa Penida menjadi salah satu pilihan tujuan wisata yang ditunggu dan dicari baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara selain Pulau Bali. Nusa Penida adalah sebuah pulau (=nusa) bagian dari negara Republik Indonesia yang terletak di sebelah tenggara Bali yang dipisahkan oleh Selat Badung. Di dekat pulau ini terdapat juga pulau-pulau kecil lainnya, yaitu Nusa Ceningan dan Nusa Lembongan. Infrastruktur wisata dan pengembangan akses ke lokasi destinasi wisata telah berkembang di ketiga nusa ini, khususnya di Nusa Penida. Hal ini membuat adanya berbagai pusat destinasi wisata di Nusa Penida ini, yaitu Angel Billabong, Pantai Klingking, dan Pantai Broken di Nusa Penida bagian barat. Selain itu, di Nusa Penida bagian timur, ada Bukit Teletubies, Pantai Atuh, Pantai Diamond, Pohon Cinta, Tebing Palungan, dan Teluk Crystal.

Dengan banyaknya lokasi destinasi wisata yang dikembangkan di Nusa Penida, pengelola tempat wisata bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat memberlakukan dan menerapkan beberapa peraturan untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian berbagai tempat wisata tersebut. Adapun peraturan-peraturan tersebut dipasang dalam bentuk papan baik berupa pengumuman maupun peringatan. Salah satu peraturan yang harus dipatuhi oleh para wisatawan berupa peringatan akan pantai. Hal ini dikarenakan Nusa Penida merupakan kepulauan yang dikelilingi oleh pantai, di mana tidak semua pantai dapat digunakan untuk berenang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai papan peringatan yang ada di Nusa Penida yang dikaji melalui kajian Linguistik Lanskap (LL) dan didukung teori Semiotika Saussure.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis, yaitu deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoritis, yaitu Linguistik Lanskap (LL) yang didukung dengan teori Semiotika Saussure. Data berupa papan peringatan yang ada di beberapa tempat wisata di Nusa Penida, dikumpulkan dengan cara observasi dan simak melalui pengambilan foto. Data tersebut diambil secara acak tanpa mempertimbangkan kriteria tertentu, sehingga digunakan empat papan peringatan dari tiga tempat wisata yang berbeda, yaitu Broken Beach, Crystal Bay Beach, dan Kelingking Beach. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan teoritis untuk mengetahui 1) tipografi dan bahasa yang paling banyak digunakan sebagai tanda ruang publik pada papan peringatan di Nusa Penida menurut Curtin (2015) dan Manan et al. (2015); 2) makna pada papan peringatan secara tipologis dan secara lingual dan non-lingual berdasarkan teori Semiotika Saussure dengan konsep signifiant atau signifier (penanda) sebagai bentuk lingual dan signifie atau signified (petanda) sebagai bentuk non-lingual; serta 3) fungsi informasional dan fungsi simbolis pada papan peringatan berdasarkan teori Linguistik Lanskap oleh Landry dan Bourhis (1997). Analisis data akan dibantu dengan penggunaan tabel seperti tabel 1 berikut.

Tabel 1 Analisis Data Meme

SIGN (TANDA)

SIGNIFIER (PENANDA)

SIGNIFIED (PETANDA)

Tabel 1 digunakan untuk menjabarkan petanda dari penanda papan larangan yang akan ditunjukkan berupa visual ataupun tulisan, sedangkan tanda akan dijelaskan subjek dari papan larangan tersebut yang akan disebutkan sebagai topik.

HASIL & PEMBAHASAN

Keempat pada papan peringatan sebagai tanda ruang publik akan dijabarkan satu persatu untuk mengungkapkan tujuan penelitian ini.

1. Papan Peringatan 1

Adapun tanda pada papan larangan 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pemaknaan Tanda pada Papan Larangan 1

SIGN (TANDA)

Informasi larangan dari pemerintah daerah dan kepolisian yang harus dipatuhi saat berada di pantai dan di tebing

SIGNIFIER (PENANDA)



Gambar 1 Papan peringatan 1 (Foto: Nadya Ina Syartanti, 2019)

SIGNIFIED (PETANDA)

Pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pemerintah daerah, kepolisian, dan pengelola tempat wisata setempat bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penanda pada papan peringatan 1 secara tipografis menggunakan beberapa aksara, yaitu aksara Latin yang mengacu pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta aksara Cina yang mengacu pada bahasa Cina, sehingga papan peringatan 1 dapat diidentifikasi sebagai papan peringatan bersifat multilingual dengan adanya penggunaan tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Cina. Selain itu, secara lingual adanya penggunaan kata warning sebagai judul yang diberi kapital dan diberi huruf warna merah. Secara literal, kata warning bermakna harfiah ‘peringatan’ dan merupakan kata yang dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Di bawah kata warning disusun beberapa kalimat dalam bahasa Inggris, yaitu *be careful of unpredictable big waves!*, *swimming is prohibited when ocean current is strong!*, *do not enter to the sacred areas!*, *do not stand on the edge of the cliff!*, *please enjoy the beach at your own risk!* yang diberi kapital dan diberi huruf warna kuning. Di bawah kalimat berbahasa Inggris juga disusun beberapa kalimat berbahasa

Indonesia, yaitu hati-hati dengan gelombang besar yang tidak terprediksi!, tidak diperbolehkan berenang saat arus kuat!, dilarang memasuki area tempat suci!, jangan berdiri di pinggir tebing!, segala bentuk aktifitas menjadi tanggung jawab sendiri! yang diberi kapital dan diberi huruf warna hitam dengan latar huruf warna putih. Begitu pula di bawah kalimat berbahasa Indonesia disusun beberapa kalimat berbahasa Cina yang menggunakan aksara Cina. Selain aksara dan tulisan yang berisi pesan larangan, papan peringatan 1 juga dibubuhi beberapa logo dari berbagai lembaga, yaitu logo pemerintah daerah yang diletakkan di ujung kiri atas, dan logo kepolisian yang diletakkan di ujung kanan atas, serta logo merek minuman Hydro Coco, manfaatnya, dan gambar kemasan minuman Hydro Coco yang diletakkan di bawah dari kiri sampai kanan.

Dari penanda tersebut dapat dimaknai sebagai petanda bahwa pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pemerintah daerah, kepolisian, dan pengelola tempat wisata setempat bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut. Hasil dari pemaknaan petanda tersebut dapat diketahui bahwa tanda pada papan peringatan 1 mengandung berbagai fungsi secara informasional dan simbolik. Adapun secara informasional, papan peringatan 1 berisi beberapa informasi, yaitu 1) pesan larangan yang disusun dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Cina; 2) logo pemerintah daerah, dan logo kepolisian sebagai otoritas pengawas tempat wisata, serta logo merek minuman sebagai bentuk sponsor iklan yang mendukung pemasangan papan peringatan tersebut. Selanjutnya, secara simbolik, papan peringatan 1 mengandung simbolisasi yang memiliki makna, yaitu 1) penggunaan bahasa resmi secara multilingual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi bagi wisatawan dari berbagai bahasa; 2) penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Cina sebagai bentuk identitas internasional untuk memfasilitasi wisatawan yang berasal dari berbagai negara; 3) peringatan atau larangan memasuki area tempat suci sebagai bentuk relasi budaya Bali, di mana di dekat pemasangan papan peringatan 1 terdapat pura sebagai tempat suci bagi umat Hindu; dan 4) penggunaan logo pemerintah daerah dan logo kepolisian merupakan bentuk relasi kuasa politik, di mana pihak pemerintah daerah dan kepolisian menjadi pihak otoritas sebagai pengawas dan penjaga tempat wisata tersebut, serta logo merek minuman Hydro Coco merupakan bentuk relasi kuasa ekonomi, di mana pembuatan papan peringatan 1 didukung oleh perusahaan merek minuman Hydro Coco sebagai sponsor iklan. Hasil pemaknaan papan peringatan 1 dapat disimpulkan bahwa papan peringatan 1 termasuk dalam kategori top-down,

dikarenakan papan peringatan 1 dibuat oleh otoritas pemerintah daerah dan kepolisian sebagai lembaga resmi.

2. Papan Peringatan 2

Adapun tanda pada papan larangan 2 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Pemaknaan Tanda pada Papan Larangan 2

SIGN (TANDA)

Informasi larangan dari pemerintah daerah dan BPBD yang harus dipatuhi saat berada di pantai

SIGNIFIER (PENANDA)



Gambar 2 Papan peringatan 2 (Foto: Nadya Ina Syartanti, 2019)

SIGNIFIED (PETANDA)

Pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa papan peringatan 2 dibuat dalam dua papan, di mana papan atas digunakan sebagai teks berbahasa Indonesia, dan papan bawah digunakan sebagai teks berbahasa Inggris. Sebagai penanda, secara tipografis papan peringatan 2 menggunakan aksara Latin yang mengacu pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga papan peringatan 2 dapat diidentifikasi sebagai papan peringatan bersifat bilingual dengan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kemudian, secara lingual papan atas terdapat frasa dilarang berenang! sebagai judul dan klausa kawasan rawan kecelakaan terseret arus sebagai subjudul. Di bawahnya terdapat tambahan informasi yang diberi keterangan berupa poin-poin, yaitu 1. sering terjadi gelombang ekstrim; 2. aliran berarus deras; 3. mohon tidak melakukan aktifitas apapun di air; dan 4. tidak ada petugas life guard stand by di sini, jika memerlukan bantuan hub. Hallo BPBD (0366) 23000. Begitu pula, secara lingual papan bawah terdapat kata danger! sebagai judul dan frasa forbidden swimming area sebagai subjudul. Secara literal, kata danger bermakna harfiah ‘bahaya’ dan merupakan kata yang dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Di bawahnya terdapat tambahan informasi tanpa diberikan poin-poin, yaitu strong current, frequently happened accidents, please do not activate in the water, if need to help please call Halo BPBD (0366) 23000. Selain itu, baik di papan atas maupun di

papan bawah terdapat dua logo yang mengacu pada Pemerintah Kabupaten Klungkung Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai kop pada papan peringatan 2.

Dari penanda tersebut dapat dimaknai sebagai petanda bahwa pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut. Hasil dari pemaknaan petanda tersebut dapat diketahui bahwa tanda pada pada peringatan 2 mengandung berbagai fungsi secara informasional dan simbolik. Adapun secara informasional, papan peringatan 2 berisi beberapa informasi, yaitu 1) pesan larangan yang disusun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; 2) logo pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dan logo Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Selanjutnya, secara simbolik, papan peringatan 2 mengandung simbolisasi yang memiliki makna, yaitu 1) penggunaan bahasa resmi secara bilingual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi bagi wisatawan dari berbagai bahasa; 2) penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk identitas internasional untuk memfasilitasi wisatawan yang berasal dari berbagai negara; dan 3) penggunaan logo pemerintah daerah Kabupaten Klungkung dan logo Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) merupakan bentuk relasi kuasa politik, di mana pihak pemerintah daerah dan BPBD menjadi pihak otoritas sebagai pengawas dan penjaga tempat wisata tersebut. Hasil pemaknaan papan peringatan 2 dapat disimpulkan bahwa papan peringatan 2 termasuk dalam kategori top-down, dikarenakan papan peringatan 2 dibuat oleh otoritas pemerintah daerah dan BPBD sebagai lembaga resmi.

3. Papan Peringatan 3

Adapun tanda pada papan larangan 3 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pemaknaan Tanda pada Papan Larangan 3

SIGN (TANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
Informasi larangan dari kepolisian yang harus dipatuhi saat berada di pantai	Pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh kepolisian daerah di bawah lembaga kepolisian Bali bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut.
SIGNIFIER (PENANDA)	
	

Gambar 3 Papan peringatan 3 (Foto: Nadya Ina Syartanti, 2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penanda pada papan peringatan 3 secara tipografis menggunakan aksara Latin yang mengacu pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga papan peringatan 3 dapat diidentifikasi sebagai papan peringatan bersifat bilingual dengan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, secara lingual adanya penggunaan kata warning bermakna harfiah ‘peringatan’ sebagai judul yang diberi kapital dan diberi huruf warna merah. Secara literal, kata warning bermakna harfiah ‘peringatan’ dan merupakan kata yang dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Di bawah kata warning terdapat gambar simbol “dilarang berenang”. Di bawah gambar simbol disusun satu kalimat dalam bahasa Inggris, yaitu prohibitions for all tourist who visit around this area as follow as: yang menjadi subjudul terhadap informasi tambahan di bawahnya, yaitu 1. be careful to swim because big waves come suddenly!; 2. don’t do activities alone!; dan 3. all activities are their own responsibility! yang diberi kapital dan diberi huruf warna putih. Di bawah informasi berbahasa Inggris tersebut ditambah informasi berbahasa Indonesia sebagai hasil terjemahannya, yaitu 1. berhati-hati berenang karena ombak besar datang secara tiba-tiba!; 2. jangan beraktivitas sendirian!; 3. Semua aktivitas menjadi tanggung jawab wisatawan sendiri! yang diberi kapital dan diberi huruf warna kuning. Selain tulisan yang berisi pesan larangan, papan peringatan 3 juga dibubuhi dua logo kepolisian yang diletakkan di ujung kiri atas dan di ujung kanan atas.

Dari penanda tersebut dapat dimaknai sebagai petanda bahwa pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pihak kepolisian daerah di bawah lembaga kepolisian Bali bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang mengunjungi dan beraktifitas di tempat wisata tersebut. Hasil dari pemaknaan petanda tersebut dapat diketahui bahwa tanda pada pada peringatan 3 mengandung berbagai fungsi secara informasional dan simbolik. Adapun secara informasional, papan peringatan 3 berisi beberapa informasi, yaitu 1) pesan larangan yang disusun dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; dan 2) logo pihak kepolisian daerah di bawah lembaga kepolisian Bali. Selanjutnya, secara simbolik, papan peringatan 3 mengandung simbolisasi yang memiliki makna, yaitu 1) penggunaan bahasa resmi secara bilingual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi bagi wisatawan dari berbagai bahasa; 2) penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk identitas internasional untuk memfasilitasi wisatawan yang berasal dari berbagai negara; dan 3) penggunaan logo kepolisian daerah di bawah lembaga kepolisian Bali merupakan bentuk relasi

kuasa politik, di mana pihak kepolisian setempat menjadi pihak otoritas sebagai pengawas dan penjaga tempat wisata tersebut. Hasil pemaknaan papan peringatan 3 dapat disimpulkan bahwa papan peringatan 3 termasuk dalam kategori top-down, dikarenakan papan peringatan 3 dibuat oleh otoritas kepolisian daerah di bawah lembaga kepolisian Bali sebagai lembaga resmi.

4. Papan Peringatan 4

Adapun tanda pada papan larangan 4 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Pemaknaan Tanda pada Papan Larangan 4

SIGN (TANDA)

Informasi larangan dari pengelola tempat wisata untuk menjaga kebersihan

SIGNIFIER (PENANDA)



Gambar 4 Papan peringatan 4 (Foto: Nadya Ina Syartanti, 2019)

SIGNIFIED (PETANDA)

Pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pihak pengelola tempat wisata bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara agar tidak membuang sampah sembarangan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penanda pada papan peringatan 4 secara tipografis menggunakan aksara Latin yang mengacu pada bahasa Inggris dan aksara Cina yang mengacu pada bahasa Cina, sehingga papan peringatan 4 dapat diidentifikasi sebagai papan peringatan bersifat bilingual dengan adanya penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Cina. Selain itu, secara lingual adanya penggunaan klausa *keep our lot clean* sebagai judul yang diberi kapital dan diberi huruf warna putih. Di bawah klausa *keep our lot clean* terdapat tiga frasa, yaitu *no littering*, *no dumping*, dan *no cigarette butts*, dengan kata *no* bermakna harfiah ‘bukan’ atau ‘tidak’ yang ditulis tiga kali lebih besar agar dapat memuat ketiga kata setelahnya yang diberi kapital dan diberi huruf warna hitam. Kata *no* termasuk dalam satuan gramatikal frasa, karena kata *no* tidak dapat berdiri sendiri, dimana maknanya belum dapat diketahui, bila belum didampingi dengan kata lain, seperti pada papan peringatan C, kata *no* didampingi oleh kata *littering*, *dumping*, dan frasa *cigarette butts*, sehingga menjadi *no littering*, *no dumping*, dan *no cigarette butts*. Oleh karena itu, kata *no* tidak lagi bermakna ‘bukan’ atau ‘tidak’ tetapi dalam hal ini, kata *no* dapat dimaknai dengan ‘dilarang’. Di sebelah kanan ketiga frasa tersebut dibubuhi aksara Cina sebagai hasil terjemahannya. Selain tulisan yang berisi pesan larangan, papan peringatan 4 juga dibubuhi tiga gambar simbol yang mewakili dari ketiga frasa tersebut yang diletakkan di bawah tulisan.

Dari penanda tersebut dapat dimaknai sebagai petanda bahwa pesan larangan pada papan peringatan yang dibuat oleh pihak pengelola tempat wisata bagi para pengunjung bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara agar tidak membuang sampah sembarangan. Hasil dari pemaknaan petanda tersebut dapat diketahui bahwa tanda pada papan peringatan 4 mengandung berbagai fungsi secara informasional dan simbolik. Adapun secara informasional, papan peringatan 4 berisi beberapa informasi, yaitu pesan larangan yang disusun dalam bahasa Inggris dan bahasa Cina untuk menjaga kebersihan. Selanjutnya, secara simbolik, papan peringatan 4 mengandung simbolisasi yang memiliki makna, yaitu 1) penggunaan bahasa non-resmi secara bilingual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi bagi wisatawan dari berbagai bahasa; 2) penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Cina sebagai bentuk identitas internasional untuk memfasilitasi wisatawan yang berasal dari berbagai negara; dan 3) tidak adanya penggunaan logo dari lembaga resmi maka dapat diidentifikasi tidak adanya bentuk relasi kuasa politik di tempat wisata tersebut. Hasil pemaknaan papan peringatan 4 dapat disimpulkan bahwa papan peringatan 4 termasuk dalam kategori bottom-up, dikarenakan papan peringatan 4 dibuat oleh pengelola tempat wisata sebagai lembaga non-resmi atau lembaga swasta.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 1) tipografi yang digunakan pada keempat papan peringatan secara berurutan didominasi pada aksara Latin dalam bahasa Inggris. Kemudian, aksara Latin dalam bahasa Indonesia, dan terakhir ada penggunaan aksara Cina dan bahasa Cina. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan lebih banyak secara bilingual pada tiga papan peringatan dan hanya satu papan peringatan yang disusun secara multilingual; 2) dari segi lingual (penanda), kata yang digunakan didominasi dengan penggunaan kata bahasa Inggris, yaitu warning, danger, dan no yang bermakna larangan, sedangkan secara non-lingual (petanda) merupakan informasi larangan dari lembaga resmi (pemerintah daerah dan kepolisian) dan lembaga non-resmi (pengelola tempat wisata) bagi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara; serta 3) bila dikaji berdasarkan fungsi informasional dan fungsi simbolis, maka secara informasional, papan peringatan tersebut memuat beberapa informasi tidak hanya pesan larangan di tempat wisata, tetapi juga informasi dari lembaga terkait berupa logo lembaga resmi, nama lembaga, dan nomor telepon lembaga (BPBD). Sebaliknya, secara simbolis, papan peringatan tersebut mengandung simbol berupa identitas internasional dari penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Cina, relasi budaya Bali

dengan adanya larangan memasuki tempat suci, relasi kuasa politik dengan adanya logo dan nama lembaga resmi (pemerintah daerah, kepolisian, dan BPBD), dan relasi ekonomi dengan adanya logo merek minuman. Terakhir, dari tiga poin tersebut, dapat ditarik garis merah bahwa dari keempat papan peringatan, tiga papan peringatan didominasi pada konsep top-down dikarenakan papan peringatan dibuat oleh lembaga resmi, sedangkan hanya satu papan peringatan merupakan konsep bottom-up dikarenakan dibuat oleh lembaga non-resmi atau lembaga swasta.

REFERENSI

- Andriyanti, Erna. (2019). Linguistic Landscape at Yogyakarta's Senior High Schools in Multilingual Context: Patterns and Representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 9 No. 1, May 2019. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aribowo, E. K., Rahmat & Arif Julianto Sri Nugroho. (2018). Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas. *Kumpulan Makalah Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara*, 7-10 Agustus 2018. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ardhian, Dany & Soemarlani. (2018). Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya dalam Ruang-Ruang Publik di Indonesia. *Jurnal Akrab Juara* Vol. 3 No. 3, p. 170-181. Pekanbaru: Yayasan Akrab Pekanbaru.
- Blommaert dan Maly. (2014). *Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: Case Study*. Diakses dari laman [researchgate.net/publication/264992781](https://www.researchgate.net/publication/264992781) pada 1 Nopember 2019.
- Da Silva, Anna Marietta. (2017). Exploring of Language Choice The Non-Commercial Signs in Jakarta. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, September 2017. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Erikha, Fajar. (2018). Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 8 No. 1 (2018), p. 38–52. Depok: Universitas Indonesia.
- Fakhroh, Zakiyatul & Rohmah, Zuliati. (2018). Linguistic Landscape of Sidoarjo City. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching* Volume 9, No 2, September 2018. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harbon, Lesley & Halimi, Sisilia Setiawati. (2019). A 'disjunct' in the linguistic landscape: Messages about food and nutrition in Indonesian school environments. *Indonesian Journal*

of Applied Linguistics, Vol. 8 No. 3, January 2019. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Landry, Roudrigue & Bourhis, Richard Y. (1997). Linguistic Landscape & Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, March 1997. Diakses dari laman [researchgate.net/publication/247744019](https://www.researchgate.net/publication/247744019) pada 1 Nopember 2019.

Oktavianus, et.al. (2019). Lanskap Linguistik Nilai Budaya pada Rumah Makan Minang. *Mozaik Humaniora* Volume 19 Nomor 1. Surabaya: Universitas Airlangga.

Purnanto, Dwi & Ardhian, Dany. (2020). The Linguistic Landscape of Street Signs in Malang City, Indonesia. *Journal of Talent Development & Excellence* Vol.12, No.1s, 2020.

Sahril, et.al. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial. *Jurnal Medan Makna* Volume XVII Nomor 2, Desember 2019. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.

Wafa, Ali. (2018). Signs of Multilingualism at Religious Places in Surabaya: A Linguistic Landscape Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 228. Atlantis Press.

Yendra. (2020). Exploring Scribbling in Padang City Public Sphere. *E-Journal of Linguistics* Volume 14 Nomor 1, January 2020. Denpasar: Universitas Udayana.

GOOGLE FORM IMPLEMENTATION ON GENERAL ENGLISH ASSIGNMENT IN POLYTECHNIC EDUCATION

Ni Wayan Sadiyani,
I Wayan Eka Dian Rahmani
I Gusti Putu Sutarma
I Made Ardana Putra
I Made Sumartana
Ni Putu Somawati

Bali State Polytechnic

Abstract

Implementing internet platform assisting teachers' learning material is commonly applied in leaning instructional for example creating questionnaire using Google Forms. Whereas, providing English assignment in the classroom using Google Forms was not explored deeply by lecturers in Polytechnic education system. The current study attempts to gauge the use of Google Forms on English task. There were 98 students of engineering department in the Bali State Polytechnic (Politeknik Negeri Bali) given a questionnaire. Furthermore, descriptive method was then employed to elucidate the result. The findings explained that most of the students pursue to use Google Forms in working on the English assignment which should be prepared by the lecturers. There were 8 significant steps to create the task through Google Forms which is able to modify. This is a call for the lecturers to apply Google Forms in delivering the regular task to the learners in the classroom.

Key words: general English, assignment

Introduction

Google Forms is a digital tool such as Google Forms is a web-based app used to create forms for data collection purposes. Students and teachers can use Google Forms to make surveys, quizzes, or event registration sheets. Teachers can easily conduct tests for their students using this tool-after all the students have taken the test, the teacher can take the test attempting all the questions with correct answers (Sivakumar, 2019). Teachers can use forms for a variety of productivity tasks. Teachers can use forms for a variety of productivity tasks. Teachers can collaborate with their co-workers at the same time to build surveys in working with their teams or departments. Forms can be used for lesson planning, professional development planning or surveys, and assessment forms. In addition, Forms can be used for gathering student test results to determine areas of need in making informed decisions for instruction. There are many ways

that Google Forms can be used that benefit teaching and learning. Not only can you use Forms to build quizzes and surveys, it can also be used for many classroom tasks, such as managing assignments, collecting student feedback, writing book reviews, and collaborating on group projects.

General English

All level of educations in academia introduce General English, from the young to adult learners generally taught how to use basic English. The main point of this level of English is providing a starter material and knowledge to the learners. The material is learned by all ages who begin to study the English from the first stage. In particular higher education system, the department which is not related to the global communication or English learning provides General English only for introduction, while intensive General English is given to the students who study in English department or international communication. In higher education, university or polytechnic for instance, General English is provided for the first semester commonly which familiarize the use of English language.

Polytechnic

Polytechnic education learning gain is able to apply knowledge into a product design or process or apply knowledge into the planning and production control (Muhammad et al., 2018). In higher level of education, Polytechnic involves specific vocational focused, which tends to study practically about science and technology. The goal of this education is to contrive entrepreneurship, creator, and inventor facing the workforce according to their expertise. Leading students to be ready in particular skill provide the need of industry to deal with the work environment.

Some analysis conducted by recent studies found that digital tools such as Google Forms used as assessment, mix method learning, technology introduction to childhood, and collecting students' arguments. The digital technology improvements also create beneficial function for both teacher and student in the classroom. The exploration of technology using Google Forms explained by Sandhya which used for collecting the data, it is part of ICT can assist the users to collect and analyse data which then can be interpreted by the readers (Sandhya et al., 2020). This study elaborated the benefit of Google Forms for higher level of students as a media to conduce the data collection in the end of the study. By using a digital media, the result can be processed automatically and data accuracy delivered clearly. The advantages of Google Forms for teachers analysed deeply by Ali in the previous study. The study found that online tests was a good opportunity for students to stay away from all tension, stress and anxiety that could be

caused by the boring atmosphere of the normal examination room. These tests also helped students developing their expertise in dealing with the internet, emails, and Google Forms. The important was digital task which constructed by teacher, gave a chance for students to review material preparations in facing semester exams. Most of students were keen to study and learn the test mock before taking the examination (Ali, 2018). From this findings, Google Forms was as a tool to help teacher digitalising the test, this also helped to habituate students with technology. Another research explained that Google Forms was also beneficial for both teachers and students in engineering higher education analysed by Hallur. The paper explained about an experience of Google Forms usage in engineering education which changed means of approach towards students, thinking, collection of information and working style of a teacher in this era. The use more number of Learning Management Systems helped a teacher to find more effectiveness in quizzes, feedback collection and analysis of both through different features that are expected to be added (Hallur, 2016). This tool contributed to the teachers creating learning materials for examples tasks and data analysis which can be linked automatically to the other platforms.

The use of the digital tools are not only applied for higher level of study but also childhood can be considered as the main subject in delivering the digital learning material for example in early childhood. The development of digital technology today has been included in the world of education, including Early Childhood Education (ECE). Digital tools, Google Forms for instance, have several advantages that a manual questionnaire does not have, namely paperless, environmentally friendly, time efficient, labour costs, accurate recapitulation of respondents' answers, and practical. Google Form is as one of the conversion results from manual technology which previously was a paper form questionnaire into paperless one (Rohmah et al., 2018). Learning materials based on digital questionnaires can be a solution to overcome the limitations of time, cost, and personnel in ECE institutions.

Developing cognitive skill using Google Forms applied by the previous researchers, the study aimed to examine the effectiveness of using Google Forms in the Problem Based Learning (PBL) model to improve the critical thinking skills of high school students. So it can be concluded that learning using Problem Based Learning (PBL) model assisted by Google Forms was effective in improving students critical thinking skills. Learning with Problem Based Learning (PBL) assisted by Google Forms can effectively improve students' mastery of concepts and critical thinking skills on acid-based solution (Sari et al., 2020).

A formative assessment tool using Google Forms were experienced by the recent researchers. There were some studies explored the use of Google Forms for students assessments. According to Jazil, the digital tool can be used for an online assessment tool such as Google Form to examine grammar understanding (Jazil et al., 2020). The results experienced that Google Forms was a media to assess students language structure skill through learning instructional. The benefit of applying Google Forms was to link the students' result to the other classroom platforms for example Google Classroom. Besides, the teacher used a setting on Google Forms to "branch" the assessments and meaning created one basic test and included questions that both enriched the standard and gave interventions to help struggling students better understand the content. Due to its rapid data presentation, Google Forms could be useful as a summative assessment tool which is beneficial for teachers (Douell, 2020). In delivering the tasks, the necessary of organizing the digital tools should be focused in dealing with students problem during accomplishing the assignment. The research conducted by Iqbal, the results of this study was the creation of student worksheets requires the stages in the process and produces several forms of worksheet models that can be tailored to the needs. Besides, teachers and students were more accessible in the process of sending and receiving worksheets that were done online (Iqbal, Simarmata, et al., 2018). By preparing worksheets through the Google Forms, it created a stimulating, interactive learning environment and saves time.

In the light of Polytechnic education system, the use of Google Forms was only for exploring students' opinions such as giving questionnaire, however this digital platform was not applied significantly for making assignment and task during the classroom instructional. In making learning material, it is important for the researchers to know the users point of view towards the effectiveness of using the platform. This study discovers how the Google Forms made for students' assignment through learning and teaching process in the classroom. In addition, this research is also elaborating learners arguments in working on the task given through Google Forms.

Method

Qualitative descriptive was used to explain the result of this study that elaborate the students' opinion provided on the questionnaire. The questionnaire consisted of 8 questions asked about learners' argument about the use of Google Forms and its benefit for the learning process in the classroom. Screen capture method was also applied to elucidate the process of making Google Forms which can lead operators, teachers or lecturers to make assignment through Google Forms appropriately before sending it to the learners.

The subject of this study was the students of engineering in Bali State Polytechnic who learned English subject in the beginning of the semester. There were 98 students as the samples asked to answer the questionnaire.

Findings and Discussion

1. Learners opinions using Google Forms in English assignment

From the tables below, there were more than 50% of students mostly like to study English integrated with internet. There were 88.7% of students chose small device to assist learners through learning instructional. Most of the students argued the sustainability of using small device could be used during face to face or online learning.

Table 1. Questionnaire of students' perception using Google Form

The result below mentions students' opinion about the English assignment using Google Form given by the researchers. Students' arguments were also asked which answered the researchers' analysis about the learners' urge in learning English. Furthermore, information of the all data questionnaires can be seen below.

Questionnaires	Totally Agree (%)	Agree (%)	Neutral (%)	Disagree (%)	Totally Disagree (%)
I like studying English	28.9	41.2	27.8		2.1
I like learning 4 skills (listening, speaking, reading and writing) taught by lecturer	15.5	60.8	21.6	2.1	
I like studying English using smartphone	12.4	48.5	37.1	2.1	
I like using smartphone integrated with internet	26.8	58.8	14.4		
Internet helps me learning English in the classroom and at home	46.4	37.1	16.5		

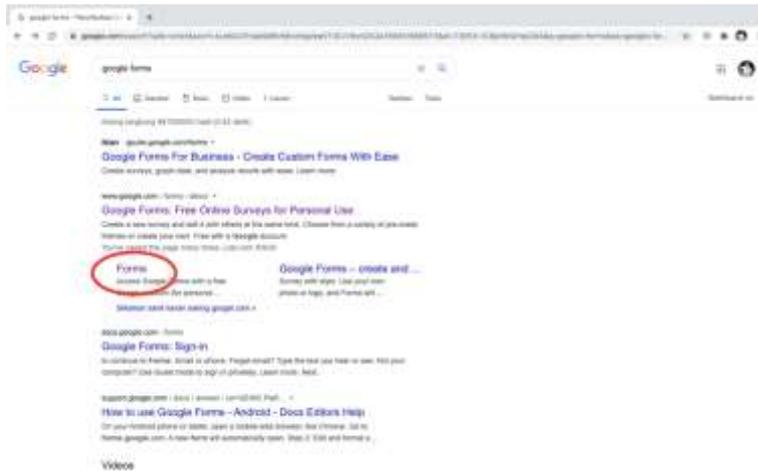
Google form is a good medium to deliver English assignment	6.2	69.1	23.7	1
Google form is accessible	12.4	66	20.6	1
Google form is a good medium as a students' assignment	11.3	58.8	28.9	1

Vocational students argued that English was still studied significantly in the classroom, which then will be used in the industry after being graduated. These can be seen from the data above that almost half of the students agree English is the favourite subject. However, some learners suggested that English is not really important subject for the higher vocational education. This means not all learners think English is not the most important to assist the skills to face the industry. Lecturers must assure students to gain as well as learn English intensively because the companies now promote and interact the global market selling product using English. Particularly, most of the students agreed that listening, reading, writing and speaking must be studied in the classroom to enhance the English fluency.

Implementing Google Forms towards English task during learning process were favoured by students, the data showed that delivering task using Google Forms was significantly chosen by learners. Answering the task from Google Forms, the students' score and feedback are automatically received. This is beneficial for teachers and students to know the learners' comprehension in certain subject. This results had similar to the recent study that give the teacher ideas to interject the digital platform such as Google Forms through learning process in the classroom. In the previous study involving lecturers in Medan University as the subject found that Google Forms was the best way for interactive teaching and learning for example sending, receiving and organising the task in the classroom (Iqbal, Rosramadhana, et al., 2018). This digital platform led the teachers and learners doing the interaction which encourage the learning process more interesting.

2. The process of making English assignment on Google Forms

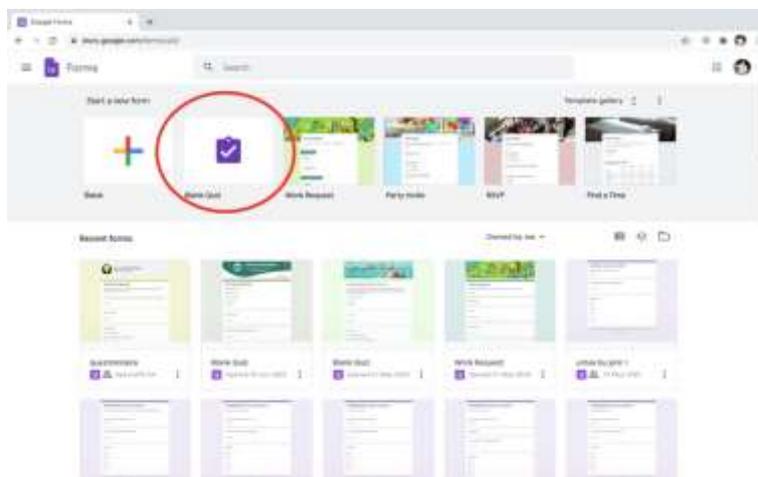
Overall, the process of creating assignment on Google Forms involved eight steps, beginning with opening Google Forms on search engine, ending up with copying the link.



Picture 1 :

<https://bit.ly/2C1BJXr>

Initially, using search engine was the easiest way to explore the platform, however the users were recommended to create google account to make the cross platforms work properly. By entering key words “Google Forms”, some results could be seen and the “Forms” which was circled on the picture should be entered to run the next part of making the assignment.

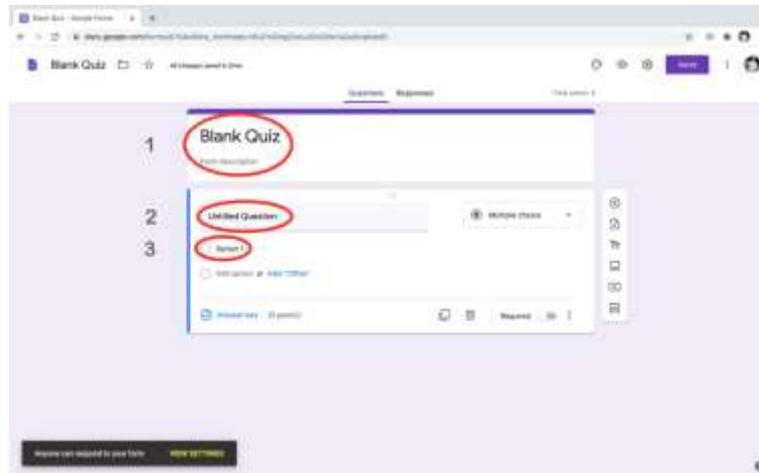


Picture 2 :

<https://docs.google.com/forms/u/0/>

In the subsequent stage, the application provided some options which could be chosen by the teachers. Blank, Blank Quiz, Work Request, Party Invite, RSVP, and Find a Time were some preferences assisting the teachers making the digital tools based on the need. It is suggested

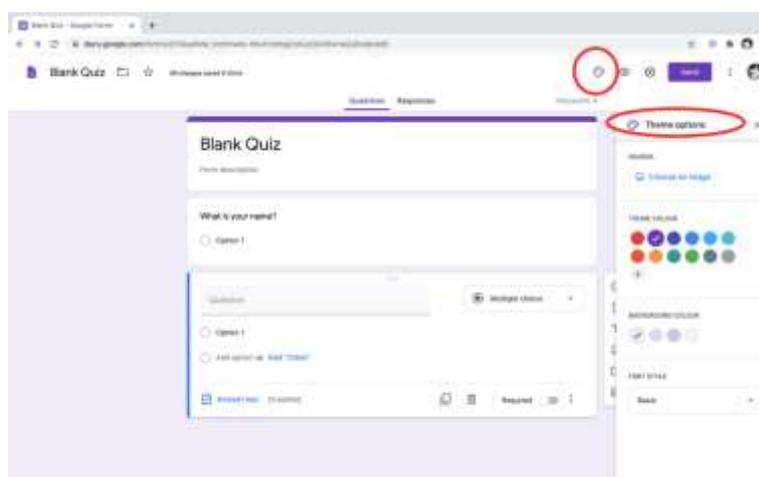
that by opening Blank quiz circled above, it would help to start making the assignment comprehensively.



Picture 3 :

<https://bit.ly/329Rd6g>

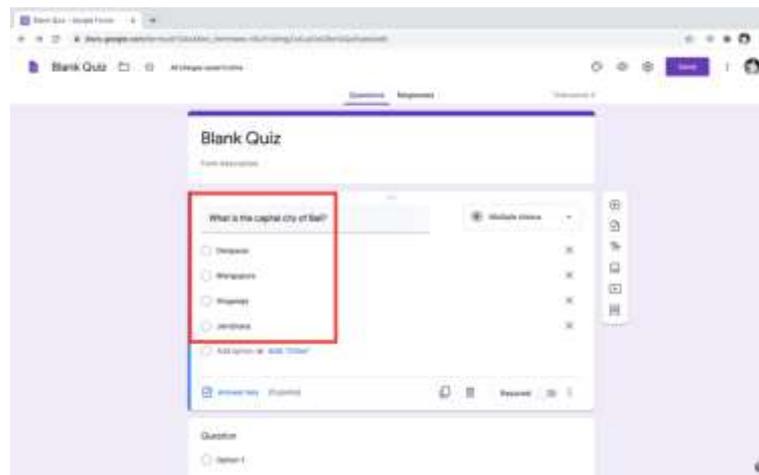
After choosing Blank Quiz option, teachers could first type the title and the description of the assignment on the “Blank Quiz” space, then started to build the questions which was provided on the “Untitled Question”, after this, making the option and choosing the correct answer must be done on the “Option”. In terms of making the answers, teacher must choose the correct answer on each question to allow students get the feedback whether the answer was right or wrong.



Picture 4 :

<https://bit.ly/329Rd6g>

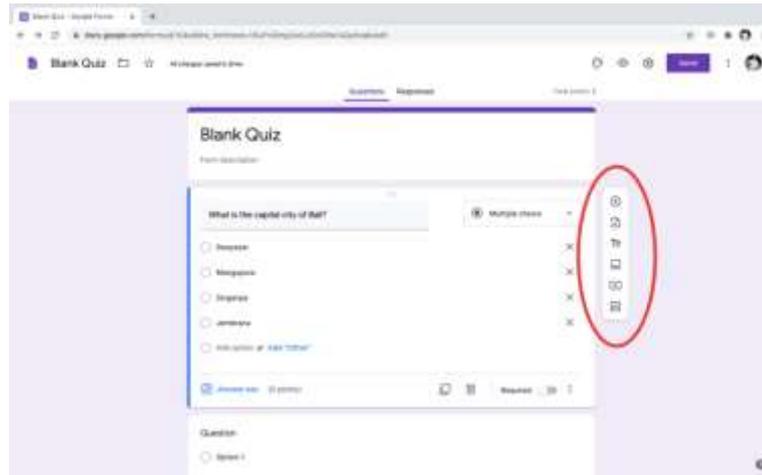
According to the background of the layer on the assignment, users could choose the theme option which may assist to likened with for example the school colour. Furthermore, the ambience could be built as long as the colour accepted and was not disturbing the learners through answering the questions on Google Forms.



Picture 5 :

<https://bit.ly/329Rd6g>

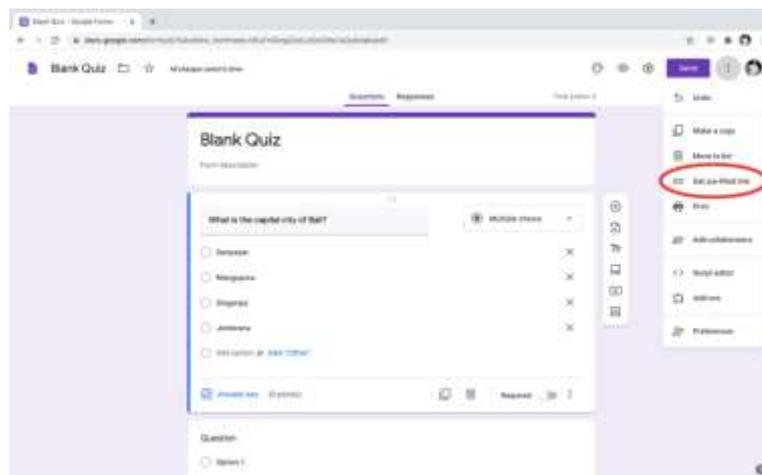
Next stage, typing the question and options on the position were needed. The options slot could be added depending on the necessity. The operator also might insert picture and audio which was part of the questions. These files should be uploaded so this could be played by the learners through answering the test.



Picture 6 :

<https://bit.ly/329Rd6g>

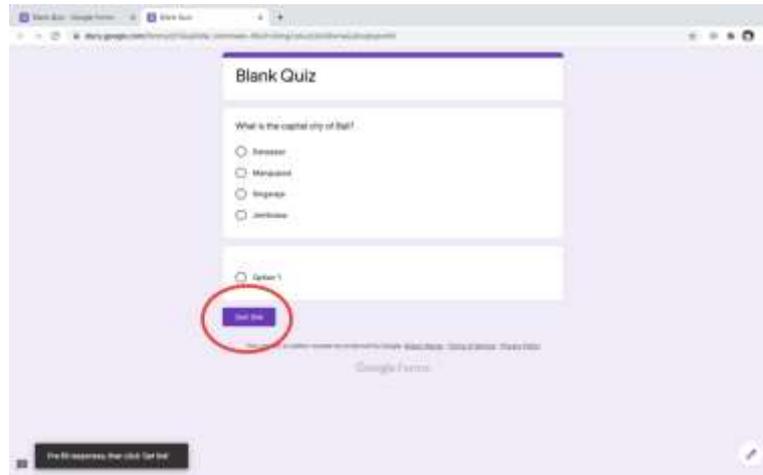
The right side of the picture above, there were many options which could be chosen by the operator to modify the quiz. The symbol “+” on the top list means adding the new type of questions, while the second symbol means importing questions and options. The third part of the list means putting the new title and description which show the header of each question. The operator might choose picture, video and new session which could be uploaded to add visual and different page of each question.



Picture 7 :

<https://bit.ly/329Rd6g>

Subsequently, getting pre-filled link was needed which then should be shared to the learners.



Picture 8 :

<https://bit.ly/2Zp0DcB>

Finally, the operator taped the “get link” showed on the picture above before sending it to the learners.

Conclusion

Teachers recommend to develop the tool using technology such as Google Forms in the classroom which should be fit to the learners’ necessity. The combination of learning material and Google Forms showed a flexibility. This digital tool can be developed to enhance learners’ desire in learning foreign language in the classroom. Learning in different conditions will not be a barrier if the teachers and learners can create the interactions and choose the correct methodology. By applying this tool as a strategy, the aim of learning constructional will be gained smoothly.

The process of making the assignment through Google Forms is simple and easy to modify. The platform also provides audio and visual which involve not only particular skill such as writing or structure however can assist wider type of assignment for example listening and reading. The other advantages are getting score automatically after finishing the task and the data which is significant for lecturers to witness the learners’ comprehension in learning the

subject given. Achieving score directly after completing the task can assist students to know the ability of particular subject. In the other words, the score is the reflection of learners' comprehension in absorbing the material which helps the teachers to get the students' data about the ability during the learning process. The data showed on Google Forms mentioning the percentage, chart, and the score details of each learner.

However, there were some limitations found in the use of this platform for example there was no time limitation available and the application background was rigid for young learners. Preparing time on the application is important before delivering the task to the learners, this gives reminder to students answering each question, while this tool was not provided by Google Forms. The use of Google Forms technology for adult will be beneficial, however in terms of the layout, it seems to be provided for higher students such as University or Polytechnic learners.

References

- Ali FF. Use of Google Forms in Teaching and Assessing English Phonology. *Journal of Basra researches for Human Sciences*. 2018;43(4):17-39.
- Douell, M. (2020). eGrove Integrating Google Forms as a Means of Formative Assessment in the Elementary Math Classroom.
- Hallur, R. (2016). Google forms that made Teacher's Life Easier: An Experience and Experimentation. *Journal of Engineering Education Transformations*, 2–5. [10.16920/jeet/2016/v0i0/111610](https://doi.org/10.16920/jeet/2016/v0i0/111610)
- Iqbal, M., Rosramadhana, R., Amal, B. K., & Rumapea, M. E. (2018). Penggunaan Google Forms Sebagai Media Pemberian Tugas Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sosial. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 120–127.
- Iqbal, M., Simarmata, J., Feriyansyah, F., Tambunan, A. R. S., Sihite, O., Gandamana, A., Eza, G. N., Kurniawan, F., Asiah, A., Rozi, F., Faisal, F., Manurung, I. F. U., Ihwani, M., Nathan, P. L. A., Sitanggang, N., Simbolon, N., Simanjuntak, E. B., & Limbong, T. (2018). Using Google form for student worksheet as learning media. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3.4 Special Issue 4), 321–324. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13646>
- Jazil, S., Manggiasih, L. A., Firdaus, K., Chayani, P. M., & Nely Rahmatika, S. . (2020).

- Students' Attitudes Towards the Use of Google Forms as an Online Grammar Assessment Tool. 434(Iconelt 2019), 166–169. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200427.033>
- Muhammad, A., Ariyani, E. D., & Sadikin, S. (2018). Soft Skills of Polytechnic Students in Indonesia Based on Comparative Analysis Data According to the Needs of Higher Education and Workplace. *International Journal of Environmental & Science Education*, 13(6), 501–509.
- NP Somawati, NW Wahyu Astuti, IN Kanca, I Widanta, IWD Ardika. (2018). Task-based language teaching: how it is implemented effectively?. *Journal of Physics: Conference Series* 953 (012075).
- Rohmah, N., Mohamad, H., & Shofiyuddin, M. (2018). Implementation of Google Forms in ECE to Face Digital Era. 249(Secret), 177–180. <https://doi.org/10.2991/secret-18.2018.28>
- Sandhya, S., Koppad, S. H., Kumar, S. A., Dharani, A., Uma, B. V., & Subramanya, K. N. (2020). Adoption of Google Forms for Enhancing Collaborative Stakeholder Engagement in Higher Education. *Journal of Engineering Education Transformations*, 33(0), 283–289. <https://doi.org/10.16920/JEET/2020/V33I0/150161>
- Sari, E. E., Usman, & Hakim, A. (2020). Effectiveness of Using Google Forms in the Problem Based Learning Model to Increase the Critical Thinking Ability of High School Students. 432(Esic 2019), 4–7. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200417.002>
- Sivakumar, R. (2019). Google forms in education. *Ournal of Contemporary Educational Research and Innovations*, 9(1), 33–39.

**IMPERATIVE SENTENCE FUNCTIONS IN THE SPEECH OF
PRESIDENT JOKO WIDODO ON THE MANAGEMENT OF COVID-19**

Ketut Riana, Gede Eka Wahyu

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

kt_riana@unud.ac.id

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Bali

eka.stpbispb14@gmail.com**abstract**

This paper contains imperative sentences in Indonesian contained in President Jokowi's speech regarding the response to the Covid-19 pandemic. Imperative sentences are sentences that contain the intention of ordering or asking the speech partner to do or do as desired by the speaker. Imperative sentences can be in the form of an appeal, namely someone's invitation to do something, then there is a prohibition which is the opposite. During a pandemic like today, there are many statements given by public officials so that the public will know the real information. The data was obtained from a collection of speeches given by President Joko Widodo in a Youtube sharing video. Data were collected for approximately 3 months. Data is taken based on observations which are considered to support the data to be analyzed. The results of the analysis show that the function of the imperative sentence contained in President Joko Widodo's speech is the function of sentences in the form of ordinary imperatives, asking, inviting, encouraging, appealing and direct orders.

Keyword: *imperatives sentence, pandemic, speech*

1. Background

This research aimed at to revealing the imperative sentence given by the government and the task force for handling the Covid-19 problem. During a pandemic recently, there are many statements revolve in the community, both in electronic media, printed media, and on various youtube videos. On the YouTube sharing video, there are several statements made especially by President Joko Widodo himself, or from the Covid-19 handling task force officials. This statement was conveyed to the public so that we all avoid the virus, which up to these days has not found a cure. There are several sentences in bahasa Indonesia, some of which are in the form of direct sentences, indirect sentences, single sentences, core sentences, as well as passive sentences, imperative sentences, and so fort.

Imperative sentence is a sentence that carry the intention of ordering or asking the speech partner to do something as desired by the speaker (Rahardi, 2005: 79). In his book entitled Pragmatik "Kesantunan Imperative dalam Bahasa Indonesia, there are six things discussed about imperative sentences, namely: (1) the meaning of imperative sentences, (2) the function

of imperative sentences, (3) characteristics of imperative sentences, (4) types - kinds of imperative sentences, (5) the use of imperative sentences or command sentences in a procedural text, and (6) what is a procedural text.

An imperative sentence can be a very harsh and harsh order, or it can contain a subtle, polite request. In addition, the imperative sentence also contains the prohibition of something or allowing someone to do something. Thus, in simple terms an imperative sentence is a sentence of command. The imperative sentence can be known from the connotation of the speaker. Usually imperative sentences are marked with an exclamation point (!), Followed by the word "tolong; jangan; silahkan". The use of the words "tolong, dan silahkan: is a form of gently request, while the word, "jangan "is a form of words to prohibit doing something.

Characteristics of the imperative sentence:

1. Imperative Sentences are usually made with a low intonation at the end of the sentence.
2. In an imperative sentence one can find one of the words in the form of an affirmation sentence, a soft sentence, an invitation, hope, a request and also a prohibition on something.
3. Imperative sentence structure in the form of inversion. Therefore the subject and predicate are unclear.
4. In an imperative sentence, the subject is a character or actor of the sentence that is not visible, is not always revealed, or in other words who the person is not clear.
5. Imperative sentences usually use an exclamation point (!), And a question (?).
6. Imperative sentences are usually in the form of a high-pitched command sentence at the end of the sentence.
7. Imperative sentences are pronounced verbally by the speaker, when they are written in the form of sentences ending with an exclamation point at the end of the sentence.

Based on the characteristics of the imperative sentence above, it can be seen that the function of the imperative sentence is as a command sentence. The main function of the imperative sentence is to allow someone to do something whether it is a tiring activity or just an exclamation.

There are several types of Imperative sentences:

1. Intransitive Imperative Sentence, is a sentence in the form of a statement sentence composed of groups of words including elements of the root word, root verb, or adjective. Usually use the prefix 'meng-, ber-, or preposition.

2. Transitive Imperative Sentence, is an imperative sentence that has a transitive verb predicate that is similar to a passive declarative structure.
3. Smooth Imperative Sentences, are imperative sentences that use a more refined and polite vocabulary, such as "mari", "coba", "silahkan", "tolong", and so fort.
4. Imperative Sentence Request, is an imperative sentence that is used as an expression of request. This sentence is usually marked with the word "mohon" or "minta".
5. Imperative Invitation and Hope, is an imperative sentence that is used to invite or contain hope, and begins with the word "harap", "mari(lah)", or "ayo(lah)" or "jangan(lah)".
6. Imperative Prohibition, is an imerative sentence that intends to prohibit, and is usually marked with the word "jangan(lah)".
7. Imperative Sentences of Ignorance, are imperative sentences that aim to prevent the interlocutor from neglecting or allowing what the speaker is going to do. This sentence is marked with the word "biar(lah)" or "biar(kan)" This sentence also functions to ask or instruct someone to let something happen, and ask permission so that it is not hindered.

Based on the description above, the purpose of this research is to discover the functions of imperative sentences contained in President Joko Widodo's speech regarding the prevention of Covid-19 in Indonesia.

2. Research method

The method used in this research is descriptive qualitative method. Qualitative descriptive is a research method based on postpositivism which is usually used to examine natural objective conditions in which the researcher acts as a key instrument (Sugiono, 2011.5). In the qualitative descriptive method the results of this study are described in words or verbally against the observed behavior. In providing data using the observation method, that is the researcher listening to the use of the language of the respondent (Sudaryanto, 2015.207). In this study, the researcher listened to several speeches from President Joko Widodo as a source of data. Then, the researcher recorded the imperative sentences contained in the speech. Sources of data were obtained on various YouTube videos regarding statements made by the President and the Covid-19 handling task force officials to anticipate the spread of the corona virus in the community. Listening or reading is the method used to collect data on the video.

3. Result and discussion

As stated above, the imperative sentence is a sentence that contains the intention of ordering or asking the interlocutor to do what the speaker wants. Or in other words, the imperative sentence is a command sentence. The following is the imperative sentence data contained in the speech.

1. “Dunia saat ini tengah berperang melawan pandemi korona!” (18 April 2020)
2. “Pemerintah tidak bisa bekerja sendirian, tidak bisa!”
3. “Peran serta seluruh masyarakat sangatlah penting.”

In the examples (1), (2) and (3) above are included in the usual Imperative sentence, because they have the characteristic of (1) having a hard intonation, (2) supported by a basic verb, and (3) using particles (lah). Imperative sentences usually has range from smooth imperative sentences to rough imperative sentences.

4. “Saya juga minta kepada kepala daerah untuk saat ini melakukan kebijakan yang memadai di daerah.” (15 Maret 2020).
5. “Terakhir, kepada seluruh rakyat Indonesia saya minta agar tetap tenang, tidak panik, tetap produktif dengan meningkatkan kewaspadaan agar penyebaran Covid-19 bisa kita hambat.” ((15 Maret 2020).
6. “Oleh karena itu, saya meminta kepada seluruh Gubernur, kepada seluruh Bupati, kepada seluruh Walikota untuk terus memonitor kondisi daerah”. (15 Maret 2020)

The sentence above includes the Imperative request sentence. The imperative of a request is an order in its subtle form. Its viewed from the three sentences above, President Joko Widodo asked all regional heads at the Provincial, Regency or Mayor level to continue coordination dealing with the Covid-19 pandemic. In addition, he also asked all Indonesian people always to stay calm, do not panic and keep alert, so that the spread of Covid-9 can be inhibited.

Basically, the Imperative request sentence is accompanied by the attitude of the speaker which is lower than the attitude of the speaker when speaking the usual imperative sentence. (Rahardi, 2005: 80).

7. “ Untuk itu, saya mengajak kepada seluruh masyarakat untuk memomorsatukan prinsip keselamatan, dan yang kedua mari kita lakukan langkah—langkah praktis di tingkat pribadi kita masing—masing ”
8. “ Pertama, lakukan cuci tangan sesering mungkin, dan hindari tangan menyentuh wajah”.

9. “Yang kedua, hindari kontak langsung seperti berjabat tangan, berpelukan, atau gunakan metode sapa yang tak harus bersentuh tangan”.

The sentences above has function as the Imperative invitation sentence. The contents of President Joko Widodo's speech invites all Indonesian people to comply with all health protocols, especially on the ethics of coughing, shaking hands, and inviting all Indonesian people to avoid crowds that have the potential to spread Covid-19. Invitation in imperative sentences are usually marked with the words “ayo, hendaknya, lalu,” and so fort. (Rahardi, 2005: 82).

10. “Saya telah memerintahkan kepada menteri kesehatan dan kementerian terkait untuk meningkatkan langkah—langkah ekstra dalam menangani pandemi global dari Covid-19”.

The imperative sentence in (10) above is categorized as the imperative sentence of direct command. Because in that sentence, President Joko Widodo immediately ordered the health minister to take extra steps in dealing with the Covid-19 pandemic problem.

11. “Dengan kondisi ini, saatnya kita kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah dari rumah, inilah saatnya bekerja bersama—sama, saling tolong-menolong, dan bersatu padu, gotong-royong.” (15 Maret 2020).

12. “Misalnya ada kumpul—kumpul kemudian kita lakukan imbauan sekali, dua kali, dan tiga kali, kemudian masih saja ngeyel ya kita bubarkan” (6 April 2020).

13. “Ya, disiplin diri, mulai dari disiplin menggunakan masker, disiplin jaga jarak, disiplin hindari kerumunan, dan ini harus dilakukan secara bersama—sama (18 April 2020)

The three sentences above are included in the Imperative sentence which contains appeal. Appeal in online KBBI means a call, request (exclamation); invitation, while “to appeal: in online KBBI it means to call, mention a person's name, and ask (to call out) seriously; invite. If you look at the three example sentences 12-13 are a part of the imperative appeal. The context of the sentences uttered by President Joko Widodo invites people to work, study and worship from home. Work together and always work together in dealing with the Covid-19 pandemic. Make an appeal not to gather, if you are still annoyed, the police will take action. Always wear a mask, keep your distance, and avoid crowds.

14. “Terakhir, yang sangat penting pemerintah sudah menganjurkan untuk menjaga jarak sosial seperti menjaga jarak minimal 1 meter ketika berinteraksi dengan orang lain, menghindari kerumunan massa, dan melakukan aktivitas sehari—hari dirumah saja” (27 Maret 2020).

Example (14) has meaning in the imperative sentence of suggestion. According to Rahardi (2005: 114), the imperative sentence of recommendation is characterized by the use of the word “hendaknya” and “sebaliknya”. The sentence in (14) above contains the meaning of a recommendation to all Indonesian people to always keep a minimum distance of 1 meter when interacting with other people. Avoid the crowd, and keep doing daily activities — from home. This is expected to break the chain of spreading Covid-19.

4. Conclusion

Based on the results of the above analysis, it can be concluded that there are several characteristic of imperatif sentences in presiden Joko Widodo speech. Those caharacteristics as follows:

- a. The general characteristic of imperative sentences is the exclamation mark (!) In written sentences.
- b. The imperative marker in President Joko Widodo's speech is the addition of "lah" which states an affirmation of something.
- c. The use of intonation in spoken language which tends to increase is a characteristic of interactive sentences.
- d. There is an imperative sentence which implicitly contains the meaning of prohibiting even though President Jokowi has given explicit advice, such as in the sentence “Finally, it is very important that the government has recommended maintaining social distancing such as maintaining a minimum distance of 1 meter when interacting with others, avoiding crowds, and do daily activities — just at home “

REFERENCES

- Nuryani, 2014. Kalimat Imperatif Bahasa Jawa. Jurnal Dialektika Vol V No.2 Desember 2014
- Rahardi, R.K 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta.: Erlangga
- Sartini, Ni Wayan 2012. Tipe-tipe Kalimat Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia Ragam Lisan Formal dalam Ujian Terbuka. Jurnal Linguistika Vol 19 Maret 2012
- Sudaryanto, 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Jakarta: Indonesian Linguistic Development Project.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

METAPHOR IN AVENGED SEVENFOLD SONG LYRICS

¹⁾ Ida Bagus Gde Nova Winarta, ²⁾ I Dewa Ayu Devi Maharani S., ³⁾ I Gusti Ayu Vina Widiadnya
P.

¹⁾ idabagusnova@unmas.ac.id, ²⁾ devimaharani17@gmail.com, ³⁾ vina.ayu4221@gmail.com
Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish—a matter of extraordinary rather than ordinary language. Moreover, metaphor is viewed as characteristic of language alone, a matter of words rather than thought or action. For this reason, most people think they can get along perfectly well without metaphor (Lakoff and Johnson, 2003). This study is aimed to analyze types of metaphor found in Avenged Sevenfold song lyrics. The data of this research is taken from selected song of one of the best Heavy Metal Band from United States, Avenged Sevenfold. The theory used in analyzing data is Metaphor theory from Lakoff and Johnson. The finding and the analysis are explained descriptively, therefore this study is a descriptive qualitative research. Data is taken by listening and reading the song lyric comprehensively. The result of the analysis, the song lyric of Avenged Sevenfold used Metaphor.

Keywords: Metaphor, Meaning, Song Lyrics

I. INTRODUCTION

Over the last thirty years, however, philosophers, psychologists and linguists have begun to agree that metaphor is not something that can be easily confined, but is an indispensable basis of language and thought. The quote from Locke paradoxically provides evidence for this. Arguably “move”, “mislead” and “cheat” are being used metaphorically, “eloquence hath invented” is a case of personifying metaphor, “insinuate” depends upon a metaphor borrowed from Latin, where its literal meaning is ‘work its way in, penetrate’, and literally we “allow” actions rather than propositions. If, as I believe, metaphor and the mental processes it entails, are basic to language and cognition, then a clearer understanding of its working is relevant, not just to literature students, but to any students. Flick through the index of any of your textbooks and you will find plenty of terms which are metaphorical when you stop to think about them. But more important than their ubiquity (Paprotte and Dirven, 1985), the metaphors we use structure our thinking, hiding some features of the phenomena we apply them to, and highlighting others. If, for example, I use chess as a metaphor for a battle, it will highlight features of the battle like casualties, relative power and mobility of fighters, and positions of

forces. But it will downplay or ignore other important aspects of real battles such as supplies of weapons and provisions, topography, and weather.

Metaphor is very importance, like other forms of comparison, metaphor adds powerful detail to your writing. By bringing in sensory details in the form of metaphors, you can make your words more interesting and real, and help the readers imagine and even feel a scene or character. A good metaphor also exercises the reader's imagination – it helps him or her see familiar concepts in a new way, or helps explain an otherwise vague topic. Because metaphors are so common, you may find that they have all sorts of effects. This is part of what's useful about analyzing them! You can take each one on its own terms and figure out how it works within its own specific context. And, as we'll see in the following sections, there are plenty of metaphors that authors use as a sort of reflex – when someone says they have a “broken heart,” they aren't necessarily employing metaphor deliberately. Sometimes, they're just looking for a common figurative expression. (Goatly, 1997).

Metaphor is comparing two things by using one kind of object or using in place of another to suggest the comparison between them. Metaphor is an implied comparison in which the word “like” or “as” is omitting. For example, “life's but a walking shadow” (Knickerbocker and Reninger, 1963). Metaphor is one of figurative language types that is usually applied in literary works, such as poetry, prose, novel, drama scripts, even in song lyric. Therefore, the writer analyzes about metaphor in song lyric of one of the best Heavy Metal Band from United States, named Avenged Sevenfold.

Avenged Sevenfold (sometimes abbreviated as A7X) is an American heavy metal band from Huntington Beach, California, formed in 1999. The band's current lineup consists of lead vocalist M. Shadows, rhythm guitarist and backing vocalist Zacky Vengeance, lead guitarist and backing vocalist Synyster Gates, bassist and backing vocalist Johnny Christ, and drummer Brooks Wackerman. Avenged Sevenfold is known for its diverse rock sound and dramatic imagery in album covers and merchandise. The band emerged with a metalcore sound on their debut album Sounding the Seventh Trumpet and continued this sound through their second album Waking the Fallen. However, the band's style had evolved by the group's third album and first major label release, City of Evil, into a heavy metal and hard rock style. The band continued to explore new sounds with its self-titled release and enjoyed continued mainstream success before their drummer, James "The Rev" Sullivan, died in 2009. Despite his death, Avenged Sevenfold continued on with the help of drummer Mike Portnoy (Dream

Theater), and released and toured in support of its fifth album Nightmare in 2010, which debuted on the top spot of the Billboard 200, their first number one debut.

In 2011 drummer Arin Ilejay joined the band on tours and recording. The band's sixth studio album Hail to the King, which was released in 2013, marked the only Avenged Sevenfold album featuring Arin Ilejay. Hail to the King charted as number 1 on the Billboard 200, the UK Albums chart, as well as the Finnish, Brazilian, Canadian, and Irish charts. In late 2014, Ilejay left the band, and was replaced by former Bad Religion drummer Brooks Wackerman, but the lineup change wasn't announced to the public until 2015. The band then surprise-released their seventh studio album titled The Stage on October 28, 2016, which debuted as number 4 on the Billboard 200 chart in the US. The Stage is their first conceptual album and it marked another stylistic change for the band, moving towards the progressive metal sound. To date, Avenged Sevenfold has released seven studio albums, one live album/DVD, two compilation albums and eighteen singles and have sold over 8 million albums worldwide. They have also released an original song for each game in the Call of Duty: Black Ops series, all of which were compiled together in the 2018 EP Black Reign. The band were ranked No. 47 on Loudwire's list of Top 50 Metal Bands of All Time, (https://en.wikipedia.org/wiki/Avenged_Sevenfold).

II. MATERIAL AND RESEARCH METHOD

2.1 Material

Main theory that has used to analyze the data is the theory of Metaphor from Lakoff and Johnson. According to Lakoff and Johnson, 2003, Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish—a matter of extraordinary rather than ordinary language. Moreover, metaphor is viewed as characteristic of language alone, a matter of words rather than thought or action. Then, metaphors divided into 3 types, namely Structural Metaphors, Orientational Metaphors and Ontological Metaphors.

2.2 Research Method

Research is one of the efforts involved to find and examine the truth of something. Method of reach is a procedure needed to do the research better. In this case, method of research covers data source, data collection and data analysis. The data of this research have been taken

from song lyric of Avenged Sevenfold, the writer selected 3 songs entitled M.I.A, Bat Country and Seize the Day form the album of City of Evil, 2005. The method that have been used in collecting data was method of library research. They were collected by listening and reading social song lyrics, underlining and note taking of song lyric that categorized as metaphors. We would like to find out the data about metaphors using in Avenged Sevenfold selected songs, we analyzed them based on their types of metaphors and the meaning of them. The data analysis was the last step in this process of writing this research. The analysis was done by descriptively method.

III. RESULT AND DISCUSSION

The discussion section has been parted as two discussions based on the finding in order to answer the research question of this research.

3.1 Types of Metaphors

3.1.1 Structural Metaphors

Structural metaphors (such as Rational Argument is War) provide the richest source of such elaboration. Structural metaphors allow us to do much more than just orient concepts, refer to them, quantify them, etc., as we do with simple orientational and onto-logical metaphors; they allow us, in addition, to use one highly structured and clearly delineated concept to structure another. Like orientational and ontological metaphors, structural metaphors are grounded in systematic correlations within our experience. To see what this means in detail, let us examine how the Rational Argument is War metaphor might be grounded. This metaphor allows us to conceptualize what a rational argument is in terms of something that we understand more readily, namely, physical conflict. Fighting is found everywhere in the animal kingdom and nowhere so much as among human animals. The Data of Structural Metaphors as follows:

Data 1: It's no fun but I've been here before (M.I.A, line 11)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the word here is elaborated into a place of battle or war that is experienced by soldiers and that place and situation obviously in danger every single second.

Data 2: Fight for honor, fight for your life (M.I.A, line 15)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words fight for honor mean that the soldiers struggle in the battle of war with all of their life for their country.

Data 3: Pray to god that our side is right (M.I.A, line 16)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words our side is right mean that every single soldiers in all over the world hope that their side is right to fight with other soldiers from other country. They only obey the leader's instruction for struggling in the war.

Data 4: Memories won't let you cry unless I don't return tonight (M.I.A, line 19)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words return is not only has meaning of to come or go back from one place to another, but also go back after struggling in the battle of war to their family in alive condition.

Data 5: Caught here in a fiery blaze, won't lose my will to stay (Bat Country, line 1)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words won't lose my will to stay, the composer intend that he has strong determination about what he had chosen.

Data 6: Can't you help me as I'm startin' to burn (all alone) (Bat Country, line 5)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the sentence I'm startin' to burn, can be conclude that the composer feel terribly depressed and no one can help him.

Data 7: My confidence is leaving me on my own (all alone) (Bat Country, line 7)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the sentence My confidence is leaving me on my own, the composer tells that he feels terribly doubt about the life.

Data 8: I see my vision burn (Seize the day, line 3)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the sentence I see my vision burn, which can have a dual meaning of losing memories as you get older, and also the burning feeling in your eyes when you cry.

Data 9: But I'm too young to worry (Seize the day, line 4)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words too young to worry tells that if you dwell on the past, or losing the past, you will never be able to enjoy today.

Data 10: And the memories of us to see I beg don't leave me (Seize the day, line 37)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words I beg don't leave me, the composer tells that do not want to be left behind or in this case someone who loved by the composer passed away. The concept of leave here means passed away.

Data 11: I stand here alone (Seize the day, line 45)

Analysis:

This lyric is categorized as Structural Metaphor because it is using other concept that is systematically correlated with daily experiences. In this lyric, the words I stand here alone, the composer uses the word stand alone, has similar meaning with live alone without someone who loved to.

3.1.2 Orientational Metaphors

We will call these orientational metaphors, since most of them have to do with spatial orientation: up-down, in-out, front-back, on-off, deep-shallow, central-peripheral. These spatial orientations arise from the fact that we have bodies of the sort we have and that they function as they do in our physical environment. Orientational metaphors give a concept a spatial orientation; for example, Happy is Up. The fact that the concept Happy is oriented up leads to English expressions like "I'm feeling up today." Such metaphorical orientations are not arbitrary. They have a basis in our physical and cultural experience. Though the polar oppositions up-down, in-out, etc., are physical in nature, the orientational metaphors based on

them can vary from culture to culture. For example, in some cultures the future is in front of us, whereas in others it is in back. The Data of Orientational Metaphors as follows:

Data 12: Lend me your courage to stand up and fight, on tonight (M.I.A, line 4)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is about the soldiers want to raise up the bravery in facing the war in front of their eyes immediately.

Data 13: Sometimes I don't know why we'd rather live than die (Bat Country, line 24)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is about someone is facing any doubt of deciding to continue her/his life or give up and passed away without doing anything.

Data 14: We look up towards the sky for answers to our lives (Bat Country, line 25)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is about someone is really confused about something in her/his life and never get any answer or never get any solution to solve the problem.

Data 15: I'm too weird to live but much too rare to die (Bat Country, line 41)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is about someone is facing any doubt or really worried of deciding to continue her/his life or give up and passed away without doing anything.

Data 16: Holding you 'til our time is done (Seize the Day, line 11)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is about someone is willing to love someone until the end of his/her life.

Data 17: We both know the day will come (Seize the Day, line 12)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is a couple of persons (the composer and the

partner) try to love each other although they know that the death will arrive to their life sooner or later because they know that it is the life cycle.

Data 18: But I don't want to leave you (Seize the Day, line 13)

Analysis:

This lyric is categorized as Orientational Metaphor because the lyric has a basis in the physical experience. The physical experience is the composer do not want to leave his love. Here, the word leave is not only mean that to go away form a person or place (Hornby, 2000) but also to stop living (die).

3.1.3 Ontological Metaphors

Ontological metaphors serve various purposes, and the various kinds of metaphors there are reflect the kinds of purposes served. Take the experience of rising prices, which can be metaphorically viewed as an entity via the noun inflation. In these cases, viewing inflation as an entity allows us to refer to it, quantify it, identify a particular aspect of it, see it as a cause, act with respect to it, and perhaps even believe that we understand it. Ontological metaphors like this are necessary for even attempting to deal rationally with our experiences. The range of ontological metaphors that we use for such purposes is enormous. The following list gives some idea of the kinds of purposes, along with representative examples of ontological metaphors that serve them. The Data of Ontological Metaphors as follows:

Data 19: Staring at the carnage, praying that the sun will never rise (M.I.A, line 1)

Analysis:

This lyric is categorized Ontological Metaphors because the lyric serves various purposes, such as the soldiers do not want to see or kill other people in the war. They do not want to stare bloodshed in front of their eyes. They hope this incident is ended immediately, so they wish the sun will never rise if this incident still happen.

Data 20: Some are scared others killing for fun, (M.I.A, line 13)

Analysis:

This lyric is categorized Ontological Metaphors because serves various purposes that some soldiers are afraid in facing the battle of war and must kill other people, but some soldiers are ready to face the war even they feel ready to fighting and killing other people in the war. So, in the war situation, some soldiers feel afraid but some soldiers are brave and ready to face the war.

Data 21: Change this from my consciousness and please erase my dreams (M.I.A, line 14)

Analysis:

This lyric is categorized Ontological Metaphors because serves various purposes that some soldiers are feeling guilty in killing someone in the war. The feel extremely depressed with the situation and want to forget it immediately.

Data 22: So many soldiers on the other side, I take their live so they don't take mine
(M.I.A, line 20)

Analysis:

This lyric is categorized Ontological Metaphors because serves various purposes that some soldiers are feeling guilty in killing someone in the war. The feel extremely depressed with the situation.

Data 23: It's empty and cold without you here, too many people to ache over
(Seize the Day, line 2)

Analysis:

This lyric is categorized Ontological Metaphors because serves various purposes that that you should just enjoy your time with your loved ones while you have them. As depressing as it is, there's always the possibility of losing them at any time, and when you do you can't let the grief take over your life, or you won't be living at all.

IV. CONCLUSION

Based on the analysis, three songs lyrics of Avenged Sevenfold (M.I.A, Bat Country and Seize the Day) used Metaphors, they used Structural Metaphors, Orientational Metaphors and Ontological Metaphors. The Dominant Types of Metaphors in Avenged Sevenfold is Structural Metaphors 11 data, Orientational Metaphors 7 data and Ontological Metaphors 5 data.

V. BIBLIOGRAPHY

- Goatly,A. 1997. *The Language of Metaphors*. London and New York: Routledge.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 6th Ed. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. and Johnson. M. 2003. *Metaphors we live by*. London: The university of Chicago press
- Knickerbocker, K. L. and H.W. Renninger. 1963. *Interpreting Literature*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.

Paprotte, W. and Dirven, R. (eds) (1985) *The Ubiquity of Metaphor*, Amsterdam: Benjamins.

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS ANALISIS FIKSI SEJARAH

Katarina Retno Triwidayati
Universitas Katolik Musi Charitas
retno@ukmc.ac.id, 081279242354

ABSTRAK

Pembelajaran pada masa pandemi ini dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran jarak jauh. Dalam pelaksanaannya, pendidik tetap perlu melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan pendekatan yang digunakannya. Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan. Salah satunya adalah pendekatan berbasis teks/genre based approach. Pada pembelajaran berbasis teks ini, pendidik dapat menggunakan beragam teks untuk menjadi dasar pembelajaran bahasa. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran bahasa juga melibatkan pembelajaran sastra. Artinya pembelajaran sastra lesap atau terintegrasi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu teks yang dapat digunakan untuk mengakomodir pembelajaran bahasa dan sastra adalah teks fiksi sejarah. Makalah ini memaparkan hasil analisis fiksi sejarah, yaitu buku kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu. Teks cerpen dalam buku tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran berbasis teks. Makalah ini merekomendasikan alur pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan teks utama fiksi sejarah. Kegiatan pembelajaran yang direkomendasikan tersebut melibatkan pendekatan pembelajaran saintific, pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan struktural dan strukturalisme genetik, dan juga mata pelajaran terkait yaitu sejarah.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, pendekatan berbasis teks, fiksi sejarah

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada sejak akhir 2019 memberi dampak pada seluruh lini kehidupan. Salah satunya adalah dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang semula dilaksanakan di ruang kelas, kini dilaksanakan dengan menggunakan pola pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh merupakan sekumpulan metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pemisahan kegiatan tersebut dapat berupa pemisahan secara fisik dan pemisahan pemisahan secara non-fisik. Keterpisahan kegiatan pengajaran dari kegiatan belajar adalah ciri khas pembelajaran jarak jauh (Uno, 2008).

Stewart, Keagen dan Holmberg (dikutip Munir, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat dibedakan dalam tiga teori utama. Ketiga teori utama yang

dimaksud tersebut adalah teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan dan komunikasi interaktif. Pembelajaran jarak jauh berlandaskan pemikiran bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu, siswa bebas menentukan apa yang akan dipelajarinya dan bebas menentukan caranya untuk mempelajari materi tersebut.

Pembelajaran jarak jauh menerapkan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk dapat memproduksi materi pembelajaran secara massal dan dapat menjangkau siswa yang tersebar di berbagai daerah/ tempat. Pembelajaran jarak jauh juga membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh tersebut.

Sementara itu dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang akan digunakannya. Genre-based approaches menjadi salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang berpendapat bahwa perlu adanya penekanan pada penciptaan makna pada tingkat keseluruhan teks (Derewianka, 2003).

Pada pelaksanaannya, genre-based approaches diarahkan pada pengembangan keterampilan menulis. Hal ini menjadi dampak adanya kesan bahwa GBA menjadi pendekatan yang berfokus pada keterampilan menulis saja. Hal tersebut terkait dengan tujuan akhir dari pembelajaran berbasis teks yaitu peserta didik mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis teks juga disusun dari pemberian contoh dan penguraian struktur dan satuan kebahasaan sampai menciptakan kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks.

Berdasarkan konsep tersebut, pembelajaran berbasis teks memungkinkan bentuk akhirnya bukan hanya menulis. Selain itu, konsep ini menekankan pada kemampuan memproduksi berbagai jenis teks.

Salah satu kritik yang sering mengemuka ketika membahas materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah adanya anggapan bahwa materi sastra dianggap kurang mendapat tempat di Kurikulum 2013. Menurut Mahsun (2014) materi sastra disajikan secara baik namun dengan porsi kemunculan yang tidak sekaligus. Materi tersebut muncul di tiap tingkat/ kelas dan juga membangun konteks pada tahap pembelajaran pemodelan.

Materi bahasa dan sastra menyatu dalam arti melalui genre sastra, pengajaran bahasa disajikan juga (Mahsun, 2014). Selanjutnya dalam kegiatan mengonversi teks, pemanfaatan teks sastra menjadi menguntungkan karena melalui teks sastra, peserta didik dapat memperkaya wawasan akan nilai kemanusiaan universal yang terdapat pada teks

sastra yang dibacanya. Diharapkan dengan demikian pembelajaran sastra dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap peserta didik.

Di sisi lain, pembelajaran dengan Kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan saintifik. Mahsun (2014) menyatakan bahwa pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa membutuhkan proses yang sama dengan pembelajaran yang lain. Peserta didik perlu mengumpulkan data, menganalisis data, lalu menyajikan data.

Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan analisis terkait teks karya sastra yang digunakan. Peserta didik dapat melakukan kegiatan ini secara individu ataupun berkelompok tergantung pada bentuk tagihan yang akan diberikan pendidik. Pada kegiatan ini, peserta didik melakukan analisis unsur pembangun karya sastra. Analisa dapat dilakukan dengan menggunakan semua unsur intrinsik dalam teks sastra atau hanya diambil analisa dasar berupa tokoh dan penokohan.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data (Mahsun, 2014). Analisis dilakukan dengan melakukan beberapa hal berikut

1. pengelompokan data berdasarkan daya dukungnya terhadap pengembangan struktur tertentu,
2. mengolah data, informasi, fakta menjadi kalimat-kalimat,
3. menghubungkan kalimat menjadi paragraf yang memiliki kohesi dan koherensi,
4. menetapkan satuan bahasa yang dapat menjadi penghubung antarparagraf sehingga membentuk teks dengan daya dukung kebahasaan yang baik, dan
5. menyusun tes yang memiliki struktur yang sesuai yang disyaratkan.

Salah satu bentuk teks yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yaitu teks fiksi sejarah. Fiksi sejarah memiliki perbedaan dengan karya ilmiah sejarah. Novel sejarah, sebagai salah satu bentuk fiksi sejarah, didominasi unsur subyektifitas sedangkan karya ilmiah sejarah lebih menekankan sisi obyektifitas (Kurniawan, 2017).

Fiksi sejarah ditulis berdasarkan proses mengimajinasikan sumber-sumber yang sesuai dengan imajinasi penulisnya. Penulis memiliki kebebasan untuk memuat hasil imajinasinya sendiri dalam novel sejarah (Kurniawan, 2017). Meski demikian, penulis fiksi sejarah perlu melalui proses riset (baik dalam skala sederhana hingga rumit) agar fiksi sejarah yang ditulisnya tidak mengalami anakronisme atau ketidaksesuaian sejarah dan logika.

Salah satu sastrawan yang menulis dengan menggunakan genre fiksi sejarah adalah Iksaka Banu. Iksaka Banu lahir di Yogyakarta pada 7 Oktober 1964. Alumnus Fakultas

Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung ini telah menerbitkan Ratu Sekop, Sang Raja, Semua untuk Hindia, Teh dan Pengkhianat. Ia mendapat penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada 2014 untuk Semua untuk Hindia dan penghargaan yang sama pada tahun 2019 untuk Teh dan Pengkhianat. Pangeran dari Timur merupakan bukunya yang terbit pada tahun 2020 dan ditulis bersama Kurnia Effendi.

Iksaka Banu konsisten menggunakan setting masa kolonial sebagai periode penulisan fiksi sejarahnya. Hal itu juga menjadi ciri cerpen dalam Teh dan Pengkhianat. Buku ini terbit pada tahun 2019 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Terdapat tiga belas cerita pendek pada buku ini.

B. Masalah

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini membahas bentuk pembelajaran berbasis teks yang melibatkan teks fiksi sejarah. Selain itu, artikel ini menguraikan contoh pembelajaran berbasis teks fiksi sejarah yang dapat dilaksanakan.

C. Pembahasan

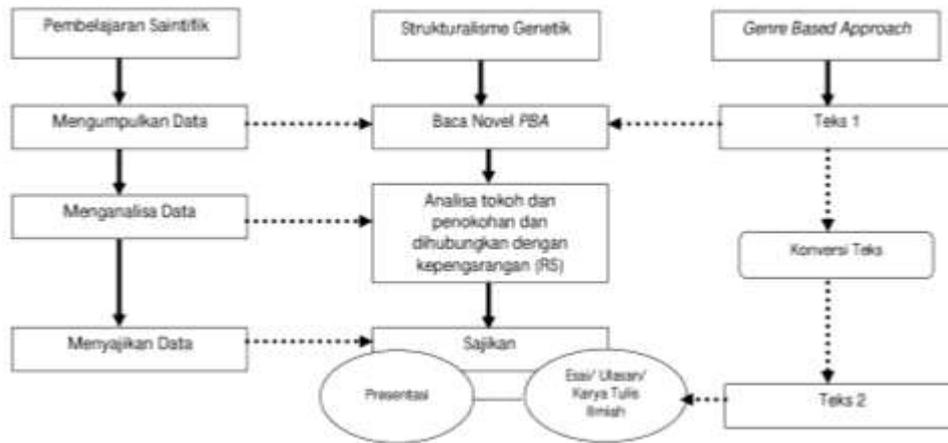
Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pembelajaran sastra dilaksanakan melewatkan dengan pembelajaran bahasa. Kegiatan pembelajaran berbasis analisis teks dapat dilakukan pada situasi pembelajaran jarak jauh dan konvensional.

Pada pembelajaran tatap muka, kegiatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan cara melaksanakan diskusi. Tugas diskusi berkelompok tersebut dapat menyebabkan peserta didik saling membantu mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan data yang dianalisisnya dalam bentuk konversi teks.

Salah satu kegiatan pembelajaran berbasis teks sastra ini salah satunya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini dicetuskan oleh Prancis Lucien Goldman, seorang ahli sastra Perancis (Iswanto dalam Jabrohim, 2003). Strukturalisme genetik (genetic structuralism) dikembangkan Goldmann atas dasar pemikiran seorang Marxis lain bernama Georg Lukacs.

Salah satu skema pembelajaran analisis sastra dalam kegiatan pembelajaran bahasa tampak pada gambar berikut

Gambar 1. Contoh Kegiatan Pembelajaran Bahasa dengan Teks Sastra



(Triwidayati, 2019).

Skema di atas menunjukkan adanya proses kegiatan pembelajaran sastra yang sejalan dengan pendekatan yang lain. Dengan pelaksanaan pembelajaran sastra di atas, diharapkan pembelajaran bahasa dan sastra dapat dilaksanakan bersamaan. Dengan demikian, teks sastra dijadikan salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kebahasaan (Triwidayati, 2019).

Persoalannya adalah pada masa pandemi ini, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran jarak jauh. Dengan demikian kegiatan pembelajaran diarahkan pada tugas individu, dan menuntut kemandirian. Pada kegiatan PJJ ini, peserta didik juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk mencari data.

Pembelajaran berbasis teks fiksi sejarah kemudian dapat dilaksanakan dengan menghubungkan data yang relevan. Sebagai contoh, peserta didik dapat memanfaatkan teks cerita pendek berjudul Variola yang terdapat pada buku Teh dan Pengkhianat halaman 45—54.

Cerita pendek ini berkisah tentang wabah cacar/ variola yang terjadi menjelang akhir tahun 1871. Dalam cerpen tersebut, Iksaka Banu menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh aku merupakan officier van gezondheid atau petugas kesehatan yang kerap diperbantukan militer. Tokoh ini mendapat tugas untuk mengupayakan vaksin cacar ini.

Situasi pandemi Covid-19 saat ini relevan dengan cerpen Variola ini. Dengan kesamaan peristiwa terkait wabah/ pandemi, pendidik dapat memanfaatkannya menjadi bahan pembelajaran bahasa yang melibatkan analisis sastra dan analisis wacana.

Langkah pembelajaran dapat dimulai dengan memberikan tugas pada peserta didik untuk menganalisis struktur intrinsik cerpen ini. Unsur yang dianalisis adalah tokoh, karakter, dan konflik dalam cerita Variola. Keberadaan tokoh dan karakternya dalam sebuah cerita tentunya menjadi hal penting. Dalam hal ini pengarang memiliki peran penting dalam mengkonstruksi ide terkait tokoh dan karakter dalam cerita. Oleh sebab itu, pengarang berada dalam jangkauan tokoh dan karakter tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhiatun, 2020).

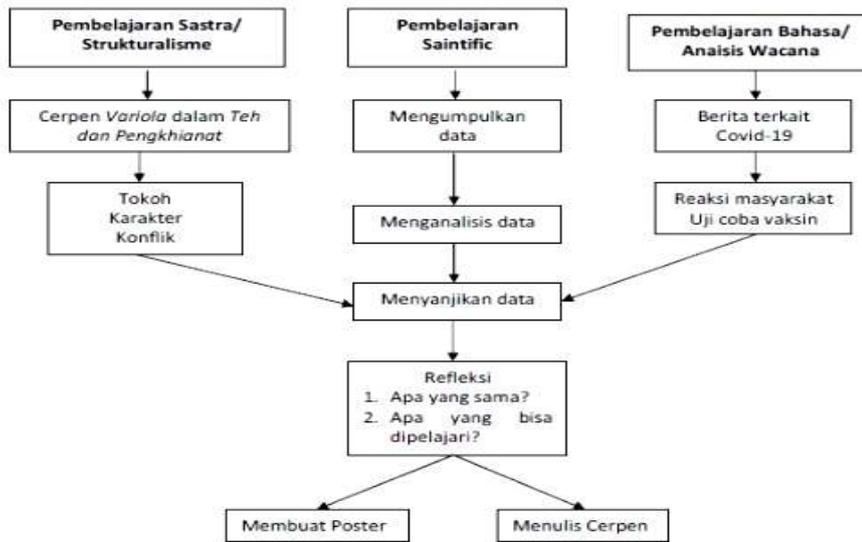
Dalam teks cerita ini, Iksaka Banu mengisahkan upaya tokoh aku mencari anak yang berusia Sembilan hingga lima belas tahun untuk menjadi pembawa vaksin aktif. Tokoh aku mengalami kendala dalam mencari anak-anak tersebut. Kendala tersebut terkait dengan ijin orang tua dan syarat bahwa anak-anak tersebut haruslah sehat dan darahnya bersih dari bibit penyakit lain (Banu, 2019).

Cerpen ini tidak hanya membahas tentang wabah cacar tersebut. Konflik yang melibatkan pemuka agama juga muncul. Hal ini dikarenakan penulis membuat benturan antara kebutuhan di dunia kesehatan terkait dengan uji coba vaksin dan pandangan agama yang terkait.

Di sisi lain, perkembangan virus Covid-19 ini mendorong banyak peneliti untuk segera menemukan vaksin yang tepat. Pemberitaan terkait uji coba vaksin dilakukan oleh beberapa media massa. Dengan demikian, peserta didik dapat mengakses berita tersebut dan menghubungkannya dengan hasil analisis teks fiksi sejarah.

Secara sederhana kegiatan pembelajaran tersebut tampak pada gambar berikut ini

Gambar 2. Contoh Alur Kegiatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra



Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teks fiksi sejarah juga bisa dilakukan dengan melibatkan mata pelajaran lain. Peserta didik diminta mengumpulkan data sejarah terkait dengan lini masa sejarah yang digunakan pada teks cerpen yang dianalisis.

Dengan demikian, mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran Sejarah. Pada hakikatnya, pelajaran sejarah bukan hanya pelajaran yang menghafalkan tokoh, tahun, dan tempat. Dinyatakan Kuntowijoyo (dikutip Kurniawan, 2017), sejarah berhubungan dengan kegiatan menafsirkan, memahami, dan mengerti. Dengan demikian, nilai penting yang terdapat pada pembelajaran sejarah berupa keterampilan memahami sejarah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada *Teh dan Pengkhianat*, pendidik bisa mengkomparasikan dua atau lebih teks cerpen untuk kegiatan pembelajaran ini. Sebagai contoh, pendidik menggunakan teks cerpen pembuka dan penutup. Cerpen pembuka buku ini berjudul *Kalabaka*. Sedangkan teks penutupnya berjudul *Semua Sudah Selesai*.

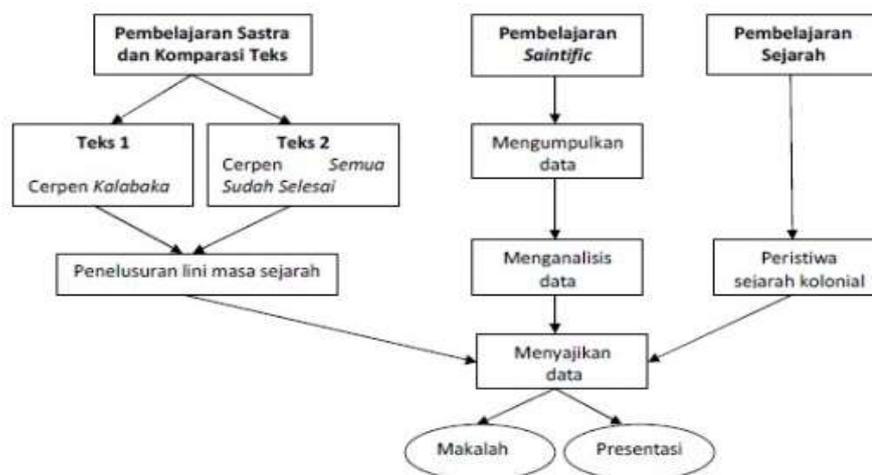
Berdasarkan penuturan Iksaka Banu, penyusunan urutan teks cerita dalam buku ini disesuaikan dengan tahun kejadian yang menjadi dasar penulisan cerpen tersebut. *Kalabaka* (halaman 1—16) terinspirasi dari peristiwa pembantaian rakyat Banda pada tahun 1621, sedangkan *Semua Sudah Selesai* (halaman 153—162) terinspirasi peristiwa nasionalisasi besar-besaran pada tahun 1957.

Data sejarah yang terkait dengan peristiwa tersebut dapat ditelusuri oleh peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi. Setelah melaksanakan penelusuran sejarah terkait, peserta didik dapat mengkomparasikan hasil temuannya dari buku/ diktat/

sumber sejarah yang bisa diaksesnya. Peserta didik kemudian mengidentifikasi fakta sejarah yang digunakan Iksaka Banu dalam cerpennya.

Hasil komparasi temuan tersebut kemudian dapat disajikan melalui presentasi atau penyusunan makalah sederhana. Secara sederhana hal itu tampak pada diagram di bawah ini

Gambar 3. Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks Sejarah dan Keterkaitannya dengan Mata Pelajaran Sejarah



Dengan melaksanakan pembelajaran terintegratif semacam ini, peserta didik diharapkan mendapatkan beberapa keuntungan

1. Peserta didik terlatih untuk melakukan konfirmasi.

Dengan membiasakan melaksanakan konfirmasi dengan sumber lain semacam ini, peserta didik akan terlatih membedakan mana teks sejarah dan teks fiksi sejarah. Diharapkan peserta didik kemudian memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu persoalan dan tidak mudah terpengaruh dengan pemberitaan yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

2. Peserta didik dapat memahami beberapa materi dengan melaksanakan satu kegiatan analisis.

Dengan melaksanakan analisis lintas bidang seperti yang dipaparkan di atas, peserta didik dapat memahami beberapa materi sekaligus. Misalnya, pada teks fiksi sejarah *Semua Sudah Selesai*, Iksaka Banu menyoroti peristiwa nasionalisasi besar-besaran yang terjadi sejak 1953. Pada saat itu, Soekarno memberikan opsi kepada orang Belanda untuk kembali ke Belanda atau tinggal di Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Pada saat itu, terjadilah eksodus besar-besaran. Banyak orang Belanda yang

kembali, meskipun ada pula yang memutuskan tinggal di Indonesia. Hal ini dapat ditemukan dalam teks cerpen tersebut dimana tokoh aku yang telah memiliki usaha roti yang merasa bimbang akan ikut kembali ke Belanda atau menetap di Indonesia.

3. Kegiatan pembelajaran berbasis teks fiksi sejarah relatif mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan teks sejarah yang penuh dengan angka tahun menyebabkan adanya kesulitan khusus untuk memahaminya. Dengan menggunakan data sejarah menjadi teks fiksi sejarah, seorang penulis dapat membahasakan dengan lebih mudah hal yang ingin disampaikannya dari peristiwa sejarah itu. Namun, tentunya pendidik tetap memegang peranan penting dalam membantu peserta didik membedakan bagian fiksi dan fakta dalam teks fiksi sejarah. Hal ini berarti, keterlibatan materi dan mata pelajaran yang mendukung akan menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bahasa berbasis teks fiksi sejarah.

Sebuah fiksi sejarah sebaiknya tidak bersumber pada imajinasi penulis saja. Karya tersebut perlu memperhatikan cerita sejarah. Dengan demikian fiksi sejarah harus ditulis dengan penelitian lebih dahulu menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan (Khakim, 2016).

Penggunaan teks fiksi sejarah juga perlu dilaksanakan dengan hati-hati. Hal ini dikarenakan adanya unsur subjektivitas dalam teks yang digunakan. Namun, penggunaan teks fiksi sejarah justru akan membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan yang dipaparkan di atas.

D. Penutup

Kegiatan pembelajaran bahasa melibatkan juga pembelajaran sastra. Salah satu teks sastra yang bisa digunakan adalah teks fiksi sejarah. Indonesia memiliki beberapa penulis sastra dengan genre fiksi sejarah. Salah satu yang konsisten pada genre ini adalah Iksaka Banu.

Pembelajaran bahasa berbasis teks fiksi sejarah ini dilaksanakan dengan dua cara. Cara pertama yaitu menggunakan gabungan analisis struktural dan analisis wacana. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta untuk mengkomparasikan temuannya dari teks fiksi sejarah dan teks berita yang memiliki topik yang sama.

Pembelajaran bahasa berbasis teks fiksi sejarah yang kedua dilaksanakan dengan melakukan kegiatan komparasi atau membandingkan. Pada kegiatan ini, peserta didik mencari lini masa sejarah pada dua teks fiksi sejarah. Peserta didik juga diminta

mengumpulkan data sejarah sesuai dengan lini masa yang ditemukannya. Hasil akhir kegiatan ini peserta didik mampu membandingkan dan menemukan bagian fiksi dan sejarah dalam teks yang dianalisisnya.

Daftar Pustaka

- Banu, Iksaka. 2019. *Teh dan Pengkhianat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Derewianka, B. (2003). Trends and Issues in Genre-Based Approaches. *RELC Journal* , 133-154.
- Iswanto. (2003). “Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik” dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Khakim, Nurfahrul Lukmanul. 2016. “Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah Sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 10, No. 1, Hlmn 94—100.
- Kurniawan, Ramilury. 2017. “Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Hlm. 55—70.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muziatun, dkk. “Stambul Dua Pedang Short Story By Iksaka Banu in Slavojzizek’s Subject Perspective”. *International Journal of Mechanical and Production Engineering Research and Development*, Vol. 10, Agustus 2020, Hlm. 124—133.
- Triwidayati, Katarina Retno. 2019. “Literary Text Conversion As a Form of Writing Literacy Activities”. *International Journal of Humanity Studies*, No.2, Vol. 2, Hlm. 196—203.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

PRAGMATIC FUNCTIONS IN INDONESIAN IN COLUMN “SMART TRAVELER” ON THE BALI TRIBUN DAY

Evi Wahyu Citrawati, I Wayan Teguh, Ni Putu N. Widarsini

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ewiwahyu78@gmail.com

Abstract

This study aims to see the politeness of Indonesian in a printed daily published in Bali, namely the daily Tribun Bali. In the daily Tribun Bali which is published every day there is a page called "Smart Traveler". This column discusses tourism objects in Bali.

In this study, there are several things that want to be researched, namely (1) forms of politeness in Indonesian in the "smart Traveler" column in the Tribun Bali daily. (2) The forms of Indonesian politeness in the "Smart Traveler" column in the Bali Tribun daily are based on the principle of politeness developed by Grice (1975).

Data obtained naturally by reading the daily Tribun Bali, especially the tourism column, namely "Smart Traveler". Then all the contents of the daily "Smart Traveler" are recorded, then all data is determined according to the function of the Indonesian language, especially in the field of pragmatics concerning the principle of politeness and transcribed on the data card. The data were analyzed using two aspects, namely first, the data were analyzed to determine linguistic elements such as: phonology, morphology, syntax, semantics, and pragmatics in a predetermined time. Second, the data were analyzed and presented descriptively, then the results obtained were viewed from a theoretical perspective to find out why that was all that happened. (Dardjowidjojo, 2018: 7)

The method used in this research is the observation method in collecting data, with advanced techniques in the form of note-taking techniques. Then in analyzing the data, after the data is recorded on the data card, the next activity is to analyze the data. In analyzing the data, the distributional method is used, which is working within the scope of the language itself without connecting with things outside it. In the final stage is the technique of presenting the results of data analysis using two methods, namely formal and informal methods.

Keyword: Indonesian language function, politeness principles, "Smart Traveler" column, Politeness, Maxim

1. Introduction

In general, there are two studies in linguistics, namely micro linguistics and macro linguistics. Micro linguistics consists of studies (1) phonology, and (2) morphology. Meanwhile, macro studies consist of (1) syntax (2) semantics, (3) pragmatics, (4) semantics, and (5) discourse. (Wijana and Rohmadi, 2011: 6).

Phonology is a branch of linguistics that studies the sounds of language and their distribution, or in other words, phonology is a branch of linguistics that studies the sound form of language and its speech tools. Morphology talks about the in and out of morphemes and their combination to form lingual units in the form of words. Syntax learning is a science that

studies the combining of lingual units in the form of words to form larger linguistic unions such as phrases, clauses, and sentences. Semantics is a scientific discipline that examines lingual units, whether lexical or grammatical. The branch of science that studies the structure of language externally, namely how the language unit is used in a communication is called pragmatic studies. Finally, discourse is a series of related sentences that connect one proposition with another so that it forms a unity. (Wijana and Rohmadi, 2011: 3 - 4). The difference between semantic and pragmatic studies lies in external studies (pragmatics), while internal studies are studied by semantics.

Language politeness is one part of pragmatic studies. Politeness is a form of language refinement with the aim of bringing social distance between speakers. basically the concept of politeness is related to two things, namely the language itself and one's behavior in speaking. In language politeness there are four principles (maxims) that are discussed, including (1) the principle (maxim) of quality, (2) the principle (maxim) of quantity, (3) the principle (maxim) of relevance, and (4) the principle (maxim) of implementation. .

Tribun Bali is a daily newspaper published in Bali. Its belongs to the Tribun Network group, with the head office located in Denpasar. This newspaper first published in 2014. In general, the daily content of Tribun Bali is in the form of news that occurs in Bali such as politics, sports, crime, social problems and tourism issues. Each has a different proportion on each print. One thing that is in the daily Tribun Bali is a tourism news item called the "Smart Traveler" column. This column specifically discusses news about tourism around the world.

2. Research method

Research on the Pragmatic Function of Indonesian in the "Smart Treveler" Column at Tribun Bali Daily is a descriptive qualitatives, because this study aims to describe the facts objectively and systematically regarding language behavior in written discourse in the daily Tribun Bali. Sources of data were obtained from Tribun Bali daily in the "Smart Traveler" column which is published every Sunday. Data collection techniques are obtained by listening to or reading the daily Tribun Bali, especially in the "Smart Traveler" column which contains all information on tourism objects throughout Bali. Given the publication of the Bali Tribun newspaper every day data collection will be limited to 1 month, namely those published from January 1, 2020 - July 31, 2020. Data were analyzed using the refractive identity method (reference equivalent method), introspective reflection, distributional methods and abductive inference. (Sudaryanto, 1993; Krippendorff, 2004).

3. Result and discussion

From the research that has been carried out for six months, there are several problems that are found, among others.

1. Speech Act

Speech act (SA) is a speech from a person that is psychological in nature and can be seen from the meaning of action in his speech. SA was introduced by J.L Austin, in 1956, then the theory was developed by Searle in a book entitled *Speech Act: An Essay In The Philosophy of Language* (1969).

Example

1. Monumen Bajra Sandi terletak di Renon
2. Saya minta maaf atas kesalahan anak saya.

The sentence (1) above is a sentence which states information about the location of the Bajra Sandi Monument, which is located in the Renon area, while in the sentence (2) the speaker not only says something, but also takes an action, namely an apology. In addition to saying something, the two sentences above also state an action, in pragmatic studies, it is known as performative action in the two examples above, while in sentence (1) which only states something is called a sentence or constative speech (Chaer, 2010: 26—27).

Austin divides into three performative of SA, namely (1) Locutionary Acts, (2) Illocutionary Act, and (3) Perlocutionary Act. (1) Locutionary acts is an act which states something as it is (The Act Of Saying Something). (2) Illocutionary acts, besides stating something, it also states an action to do something. Therefore, this illocutionary act is called The Act of Doing Something (action to do something), (3) Perlocutionary Acts, is speech acts that have an influence or effect on the interlocutor or the person who hears the speech. Therefore, perlocutionary acts is often referred to as The Act Of Affective Someone (acts that have an effect on others).

Example

3. Berikut ini, 5 cara sederhana dan aman mendukung bisnis pariwisata agar mereka tetap bisa bertahan hingga pandemic ini berakhir: 1. membeli voucher, 2. menulis review positif, 3. belanja online, 4. memesan takeout atau delivery, dan 5. berdonasi. (TB, 19 April, 2020)

4. Blogger tersebut juga mengatakan tidak ada yang lebih indah dari menikmati bunga yang mekar, sambil mendengarkan lagu favoritnya. (TB, 12 April, 2020).

5. Dalam potret yang diambil dari udara itu kabut asap yang semula memenuhi langit kota Jakarta pun tidak terlihat. (TB, 12 April 2020).

The Sentence (3) above was said by the author just to provide information about something, without any tendency to do something, let alone influence other people to do something. The information in sentence (3) states that there are 5 simple ways to carry out and support the tourism business in order to survive from the pandemic. Namely by buying vouchers, writing positive reviews, shopping online (online), ordering delivery, and donating.

In sentence (4) informs that content creators have nothing more beautiful than enjoying the blooming flowers.

In sentence (5) informs that the portrait taken from above the air shows smog, since the corona pandemic is no longer visible. The effect of this statement is that the air cleanliness index has increased very sharply since all people work from home.

Gunarwan (1994, Chaer: 2010: 29) says that, sometimes it's a little bit difficult to distinguish between illocutionary and perlocution speech acts. Because in a speech act that states the meaning of the speech there will also be an effect on the interlocutor.

Searle (1975) divides speech act functions into five categories, those are.

1. Representative. (assertive), speech acts that bind the speaker to the truth of what he said. For example reporting, saying, and mentioning.

Example

6. Warga Krembangan, Jakarta untuk pertama kali bisa melihat Gunung Gede Panggrango. serta Gunung Salak. Padahal kedua gunung tersebut yang berada di Jawa Barat terlihat sangat jelas. (TB, 12 April 2020)

2. Directive, the speech act performed by the speaker with the intention of making the interlocutor perform the actions mentioned in the speech. For example ordering, begging, demanding, suggesting, and challenging.

Example

7. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah agar masyarakat Korea tetap dapat menikmati musim semi. (TB, 12 April 2020).

3. Expressive, speech acts performed with the intention that the speech is interpreted as an evaluation of what is mentioned in the speech. For example, praising, saying thank you, criticizing, and interrupting.

Example

8. Dengan membeli voucher sekarang, kamu memberikan restoran atau toko chasflow tanpa mereka harus menawarkan apapun pada saat ini. (TB, 19 April 2020).

4. Commissive, speech acts that bind the speaker to carry out what is stated in the speech. For example, promise, swear, and threaten.

Example

9. Layanan pengiriman makanan online, telah menambahkan tulip dan freesia pada akhir februari 2020. Layanan ini akan diantarkan jika dipesan sebelum pukul 23.00. (TB, 12 April 2020).

5. Declarative, the speech act performed by the speaker with the intention of saying something new (status, condition, etc.). For example, decide, cancel, prohibit, allow, and forgive.

Example

10. Namun karena paket tidak diizinkan, jumlah pengunjung yang melakukan wisata jalan kaki menurun sangat drastis. (TB, 12 April 2020).

3. The principles of maxim principles in communication

A communication will run well if the speaker and interlocutor in a speech obey the principles of cooperation, as put forward by Grice (1975: 45-47, Chaer, 2010: 34-38). In pragmatic studies, this study is called maxims. This maxim is in the form of a concise statement containing the doctrine or truth. Every speaker must obey the four of maxims in communication. The four of maxims include: (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance, and maxim of manner. Those maxim is described as follow.

1. Maxim of quantity, this maxim wants each speech participant to contribute only as much as what is needed by the other person. So, this maxim requires an answer that is not excessive.

Example

11. Saya bisa menikmati keindahan bunga ini setiap harinya di rumah. (TB, 12 April 2020).

In the example (10) above, it is a part of speech in accordance with the maxim of quantity rule. Because the story provides information about the beauty of the flowers that bloom every day in his yard during the spring.

2. Maxim of quality is the second maxim that must be obeyed by speakers and interlocutors. This maxim requires the participants to tell the truth, according to the facts and data obtained. Unless, speakers do not know for sure. (Chaer, 2010: 35)

Example

12. Layanan pengiriman makanan online, telah menambahkan tulip dan freesia pada akhir februari 2020. Layanan ini akan diantarkan jika dipesan sebelum pukul 23.00. Tidak mudah, karena satu kotak dihargai 12.900 Won. Namun ini sepadan dengan uang yang saya berikan. (12 April 2020).

The speech (11) above is a speech that does not violate the maxim of quality, because the speaker tells about delivery of food online which is not easy, at a price that is quite expensive, however, it is comparable to what is obtained from the service.

3. Maxim of relevance is the third maxim that must be obeyed by speech participants and partners. This maxim requires each participant to make a contribution that is relevant to the problem or narrative editorial.

Example

13. Saat pandemi virus corona (Covid-19), bersepeda merupakan salah satu kegiatan yang semakin tren untuk menjelajahi perkotaan. Kendati demikian, tidak semua kota ramah pesepeda. (TB, 28 Juni 2020).

In the speech (13) above, it can be seen that the first speech contained activities that were trending during the corona virus pandemic (Covid-19), namely cycling. Then in the second sentence it is said that not all cities are friendly to cyclists. The two sentences above have a very close relationship, because in the first sentence it explains the trend during the pandemic is cycling, then, in the second sentence it explains that not all cities in Europe are friendly to cyclists.

4. The maxim of manner is the fourth maxim in the principle of cooperation that must be adhered to in a narrative. Maxim of manner requires speakers and interlocutors to speak directly, not obscurely, not ambiguously, not excessively — exaggeration and coherence.

Example

14. Adapun beberapa faktor yang dipertimbangkan yakni sebagai berikut: infrastruktur bersepeda, program berbagi sepeda, keselamatan bersepeda, dan keseimbangan gender. Beberapa faktor tersebut digunakan untuk mengetahui kota-kota yang paling ramah terhadap para pesepeda. Lantas, apa saja kota-kota tersebut? Peringkat satu ditempati Kopenhagen. Ibu kota Denmark ini berada di puncak lantaran bersepeda merupakan cara hidup di sana. (TB, 28 Juni 2020).

In speech (14) above, it is clear that there is a clash between one sentence and another. In the speech it was reported that there are several factors that are considered in cycling, such as infrastructure, cycling safety and others. Then in the second sentence these factors are used as a reference to find out which cities are friendly to cyclists. Finally, it was explained that the city of Copenhagen is the friendliest city for cyclists in Europe.

4. Conclusion and Suggestion

Based on the research that has been carried out, the following conclusions can be drawn, 1) there are several types of speech acts in the narrative of the Balinese tribune newspaper, 2) there is a principle of cooperation in communication in the narrative conveyed by the author in the smart traveler column in the Balinese tribune, and 3), for other researchers, this research is still a general research on the types of speech act and the principles of maxim of narrative discourse contained in the newspaper. It is hoped that the next researchers can carry out more in-depth research on the functions of language in the Tribun Bali newspaper.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Citrawati, Ni Putu Evi Wahyu. 2006. "Tuturan Upacara Ngebo di Pura Puseh Desa Pakraman Les-Penuktukan: Sebuah Kajian Tindak Tutur.
- Hadi, Sutrisno. 1990. Metodologi Reseach 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Halliday, M.A.K, dan R.Hassan. 1985. Languange, Context, and Text: Aspect of Languange in Social-Semiotic Persepective. Victoria : DeakinUniversity Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. (diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Udayana.

- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar—dasar Pragmatik. Yogyakarta. Andi

LEARNING CENTRE (LC) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MANDIRI DI MASA PANDEMI: TANTANGAN DAN SOLUSI

I Made Rai Jaya Widanta¹, Putu Dyah Hudiananingsih²,
Anak Agung Raka Sitawati³, I Wayan Dana Ardika⁴
Nyoman Rajin Aryana⁵ I Putu Yoga Laksara⁶

¹Mechanical Engineering Department, Bali State Polytechnic, Kampus Bukit Jimbaran street, Kuta Selatan, Badung-80364, Bali, Indonesia Ph. (+62361) 701981, rai_widanta@yahoo.com

²Accounting Department, Bali State Polytechnic, Kampus Bukit Jimbaran street, Kuta Selatan, Badung-80364, Bali, Indonesia Ph. (+62361) 701981

^{3,6}Administration Department, Bali State Polytechnic, Kampus Bukit Jimbaran street, Kuta Selatan, Badung-80364, Bali, Indonesia Ph. (+62361) 701981

⁴Civil Engineering Department, Bali State Polytechnic, Kampus Bukit Jimbaran street, Kuta Selatan, Badung-80364, Bali, Indonesia Ph. (+62361) 701981

⁵Tourism Department, Bali State Polytechnic, Kampus Bukit Jimbaran street, Kuta Selatan, Badung-80364, Bali, Indonesia Ph. (+62361) 701981

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri pada program *learning centre* (LC) oleh mahasiswa darmasiswa di masa pandemi covid-19. Selain itu, kajian ini juga bermaksud mengungkap tantangan yang dihadapi mahasiswa tersebut selama pembelajaran serta solusi yang dapat ditawarkan setelah memperhatikan problema-problema yang dihadapinya. Sebanyak 15 orang mahasiswa darmasiswa dilibatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di LC sebelum pandemi covid-19. Namun pada pertengahan periode pembelajaran, pandemi covid-19 terjadi pembelajaran yang mensyaratkan pembelajaran di LC dengan model *online*. Data tentang tantangan pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri di LC digali dengan cara mengobservasi dan mewawancarai responden. Data tersebut kemudian dieksplikasi, dan diidentifikasi disandingkan dengan teori. Hasil kajian ini mampu mengungkap bahwa ada enam buah masalah pembelajaran on line, seperti waktu belajar, komunikasi dengan dosen pengajar dan instruktur, evaluasi pembelajaran, kesiapan materi ajar, dan serta minat belajar siswa. Solusi terhadap problema pembelajaran bahasa Indonesia bermodel LC secara *online* model pembelajaran LC secara *online* dengan menyempurnakan terhadap model pembelajaran yang diterapkan sebelum era covid-19.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran mandiri, *learning center* (LC), era pandemi-covid 19.

I. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing telah lama diselenggarakan di Indonesia. Pembelajaran tersebut diselenggarakan secara bervariasi, baik dari segi penyelenggara, alasan penyelenggaraan program tersebut, serta bentuk-bentuk program

Pembelajaran yang diselenggarakan. Penyelenggara program Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini adalah perguruan tinggi (PT), kursus-kursus, serta unit-unit. Dasar penyelenggaraan program pelatihan tersebut ada dua secara umum, karena mandate dari pemerintah pusat atau atas upaya dan inisiatif masing-masing lembaga penyelenggara. Bentuk-bentuk program penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia juga bervariasi, seperti program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), program Darmasiswa, serta program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa di Asia.

Model pembelajaran yang selama ini populer diselenggarakan adalah menggunakan pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia komunikatif bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi wicara pelajar. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berfokus pada pengajaran keempat skil bahasa yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara dengan penekanan akhir bahwa pelajar mampu memproduksi teks.

Pembelajaran tatabahasa (*grammar*) tidak sering memperoleh fokus dalam pengajaran bahasa Indonesia selama ini karena model dan pendekatan yang digemari oleh pengajar dan pelajar selama ini adalah pengajaran berbasis teks dan Pembelajaran komunikatif. Para pengajar bahasa Indonesia selalu berasumsi bahwa pengajaran bahasa tersebut lebih bertujuan untuk memberikan pelajar skil memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga mereka terbantu dalam mengkomunikasikan maksud mereka walaupun dengan cara yang sederhana selama melakukan interaksi verbal dengan penutur asli Indonesia. Oleh karena itu, prinsip pengajaran bahasa Indonesia komunikatif yang mengutamakan kelancaran (*fluency*) terlebih dahulu sebelum mereka mampu menggunakan tatabahasa secara tepat (*accuracy*) (Richards, 2003) akan membuat pelajar tersebut menjadi lebih percaya diri.

Namun Pembelajaran berbasis tatabahasa juga sering diharapkan oleh penutur asing, seperti yang diminta oleh mahasiswa Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali. Mahasiswa tersebut mengharapkan bahwa mereka diajarkan pengetahuan tentang tatabahasa Indonesia secara khusus. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas selama ini menggunakan model pembelajaran berbasis teks yang mengharapkan para pelajar mampu pada akhirnya memproduksi teks. Walaupun mereka diajarkan tatabahasa yang diperlukan dalam memproduksi teks tertentu, namun mereka merasa menemukan bahwa pembelajaran tersebut sulit dilakukan karena mengintegrasikan beberapa sasaran seperti belajar tatabahasa, kosakata, menulis, membaca, dan lain-lain sebelum tujuan akhir tercapai. Kesulitan tersebut telah dilontarkan kepada para pengajar dan para pengajar berusaha mencari model yang dapat mengakomodasi kebutuhan pelajar tersebut. Oleh karena itu, upaya pengembangan *learning center* (LC) untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada program darmasiswa secara mandiri dilakukan.

Pembelajaran tatabahasa dengan bantuan LC selama ini bersifat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di kelas darmasiswa. Oleh karena itu Pembelajaran tersebut dilakukan di luar jam kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara luring atau tatap muka mensyaratkan pelajar atau mahasiswa darmasiswa untuk belajar di kampus selama lebih dari tiga jam setiap hari. Tiga jam digunakan dengan melakukan Pembelajaran di kelas dan sisanya digunakan untuk melakukan Pembelajaran mandiri di LC. Namun pada saat terjadinya wabah

pandemi Covid 19, Pembelajaran mandiri di LC tidak dapat berjalan secara normal. Apa kendala yang dihadapi mahasiswa selama pandemi ini dan bagaimana pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang? Kedua permasalahan ini akan dibahas pada bagian-bagian berikutnya.

II. Kajian Pustaka dan Teori

Beberapa kajian tentang pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* (SDL) dan pusat belajar (*learing centre*) telah dilakukan selama ini. Menurut Hiemstra (2006) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri telah dicoba diberbagai tempat dan pada beberapa decade sebelumnya, salah satunya di kawasan perdesaan di Amerika. Model ini ditemukan efektif oleh pelajar dan pengajar di sana. Pembelajaran dengan berbantuan internet tersebut mampu membantu para pelajar untuk mengakses berbagai informasi penting secara luas sehingga mereka mampu mengubah taraf hidup mereka. Hasil kajian yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran mandiri membantu membuat pelajar percaya diri dan termotivikasi untuk belajar dilakukan oleh Mok and Lung (2005) dan Scott (2008). Rasa percaya diri pelajar tumbuh karena beberapa hal, seperti belajar sendiri dengan tidak dilihat oleh orang lain baik guru maupun teman sejawat sehingga rasa malu dan kompetitif tidak ada. Hal tersebut baik untuk pelajar dengan karakter yang tidak menyukai adanya kompetisi serta waktu yang mengikat. Garrison (1997) menyatakan bahwa pembelajaran otonomi berguna untuk membuat pelajar menjadi insan yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi-potensi pelajar. Dengan mengkombinasikan tiga aspek penting, seperti motivasi, pengaturan diri, serta monitor diri. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karena aspek tersebut betul-betul tumbuh dari kesadaran diri pelajar. Candy (1991) menambahkan bahwa Pembelajaran mandiri mampu membantu pelajar untuk menumbuhkan karakter, kemauan, serta mengutamakan penggunaan kesempatan-kesempatan mereka untuk belajar sesuai dengan waktu mereka. Dalam hal ini, mereka dibiasakan untuk mengatur waktu mereka untuk belajar. Sedangkan Stockdale (2003) menyatakan bahwa SDL mampu menumbuhkan beberapa sikap-sikap penting dalam belajar, seperti tanggungjawab, inisiatif, belajar jarak jauh, berfikir kritis, serta mampu mengupayakan agar pelajar bias mengkonstruksi makna.

Selain model pembelajaran yang mendukung model Pembelajaran dengan LC, alat bantu pembelajaran juga berperan penting untuk membantu mencapai sasaran pembelajaran. Alat bantu mengajar yang dibutuhkan adalah modul ajar. Pembelajaran tersebut menggunakan sistem modul karena pembelajaran harus tuntas dilakukan dalam setiap sesi. Modul ajar akan berperan untuk memberikan para pelajar target pembelajaran pada sesi tersebut.

Fernandes dan Khirwadkar (2016) menyatakan bahwa modul sebaiknya memuat beberapa komponen pembelajaran, seperti tatabahasa, kosa kata, konstruksi kalimat-kalimat, teks yang bersifat situasional, alat bantu virtual, gambar, bagan, kartu-kartu, obyek, kaset lagu, rima-rima, pidato, deklaras, pola-pola intonasi, pelafalan kata-kata, praktik pelafalan, radio, berita, rekaman suara radio, serta materi-materi audio visual (Fernandes and Khirwadkar, 2016). Kajian yang dilakukan kedua ahli ini berfokus pada investigasi pengaruh dan efektivitas modul untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pelajar dengan mengembangkan dan melatih empat skil berbahasa tersebut, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Setelah

membandingkan kedua kelompok yang dilibatkan dalam riset mereka, kelompok eksperimen terbukti berhasil meningkatkan kompetensi bahasa mereka, dengan kata lain, modul telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa tersebut. Di pihak lain, Hakim (2018) mencoba penggunaan modul untuk pelajar dengan karakter khusus, seperti introves atau tertutup, tidak suka terbuka kepada teman lainnya. Pengembangan modul ajar untuk mahasiswa berkarakter khusus tersebut berhasil membuat modul ajar dengan komponen-komponen, seperti penjelasan tentang topik, contoh-contoh pada setiap topik dan materi ajarnya, percakapan dan praktiknya, Implementasi pembelajaran berbasis modul ini terbukti mampu memacu siswa introves sebanyak 40% untuk menjadi termotivasi untuk memproduksi ujaran dalam praktik dan tes berbicara (*speaking*).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mandiri khususnya dalam pembuatan modul juga telah banyak dilakukan. Kaekiriya (20013) dan Harandi (2015) menyebutkan bahwa modul merupakan alat yang efektif jika digunakan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran secara menggunakan elektronik (*e-learning*). Model *e-learning* terbukti mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar serta meningkatkan literasi mereka. Hal ini mungkin disebabkan karena generasi muda memiliki minat yang tinggi dalam bidang teknologi informasi serta suka menggunakan teknologi-teknologi baru. Sejalan dengan hal ini, Kanuka (2006) mengatakan bahwa *e-learning* sangat tepat jika dikaitkan dengan pembelajaran. Aspek pengajaran juga merupakan aspek penting yang sangat patut diberikan penggunaan IT secara khusus. Steen (2008) tidak ada stupun model pembelajaran yang tepat dan cocok untuk pembelajaran lainnya, oleh karena itu model pembelajaran harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sibelajar sehingga target pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Wu (2008) juga sependapat dengan pembelajaran berbantuan IT. Dia bahkan mengembangkan modul ajar berbasis IT dengan mengadakan studi investigasi apakah aplikasi MOODLE- *modular object-oriented dynamic learning environment*-lebih baik dari pada aplikasi lain, seperti WebCT atau blackboard. Fokus kajian tersebut adalah bagaimana moodle bias efektif untuk mendukung pembelajaran menulis (*writing*) di Taiwan. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan IT seperti Moodle efektif untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa. Hal ini senada dengan hasil kajian Brandel (2005) bahwa ICT dan komputer merupakan suatu alat bantu untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa, namun pengembangan skil komunikasi merupakan hal yang unik dan atau memiliki karakter yang unik, yaitu komunikasi memerlukan aktivitas interaksi social antara guru dan siswa atau antara siswa. Penggunaan alat bantu komputer juga diteliti oleh Siu-lun (2018) dengan mendisain pelatihan pelafalan berbantuan komputer atau *computer-assisted pronunciation training* (CAPT). Untuk itu modul pembelajaran bahasa China sebagai bahasa kedua (L2) dikembangkan. Modul tersebut memuat dua model yaitu model untuk meningkatkan *accuracy* dan model untuk meningkatkan *fluency*. Model yang dikembangkan tersebut berbasis pada nosi kompleksitas, akurasi, dan fluensi atau '*complexity, accuracy, and fluency*' (Skehan, 1998; Ellis, 2003; Housen & Kuiken, 2009; and Larsen-Freeman, 2009).

Investigasi tentang kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri dengan model *learning centre* (LC) menunjukkan bahwa

pembelajaran secara umum pada masa pandem ini mengalami beberapa kendala. Sebelum pandemic Covid 19 berlangsung pembelajaran dilakukan secara luring. Mahasiswa darmasiswa melakukan pembelajarn mandiri di LC di ruang LC. Para peserta pembelajaran di LC tersebut dating ke ruangan LC yang dipandu oleh instruktur dan meminta modul ajar untuk dikerjakan selama satu sesi. Evaluasi terhadap kerja mahasiswa tersebut dilakukan oleh instruktur LC. Umpan balik kepada peserta tersebut dan konsultasi yang mereka lakukan butuhkan dapat dilakukan secara langsung dengan instruktur atau dosen pengajar.

III. Metode

Kajian kualitatif ini bertujuan untuk menyelidiki pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bantuan LC. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan pelajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan LC di masa pandemi dan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.

Kajian ini dilakukan di Politeknik Negeri Bali. Satu kelas program darmasiswa yang berjumlah 11 orang digunakan sebagai sampel dan peserta dalam penelitian. Darmasiswa merupakan siswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia dengan memperoleh beasiswa dari pemerintah Indonesia. Mahasiswa darmasiswa tersebut belajar selama 1 tahun di unit laboratorium bahasa Politeknik Negeri Bali.

Kajian ini menggunakan teknik observasi dan diskusi kelompok. Observasi dilakukan terhadap proses aktivitas pembelajaran mandiri mahasiswa darmasiswa di LC. Observasi dilakukan selama 1 bulan. Mahasiswa darmasiswa melakukan oembelajaran mandiri selama 2 jam setiap hari dari jam 13:00-15:00 Wita setelah jam perkuliahan regular mereka. Observasi dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran mereka, mengamati modul-modul ajar, sikap mereka saat belajar, serta capaian pemeblajaran. Selain itu, diskusi kelompok juga dilakukan dengan meminta ereka memberikan beberapa respon terhadap pertanyaan peneliti, terkait dengan kesa, keluhan yang mereka hadapi, dan nilai positif model pembelajaran di LC tersebut. Terakhir, mereka juga diminta untuk memberikan saran terhadap perbaikan model pembelajaran mandiri di LC tersebut.

Data yang diperoleh melalui observasi adalah kondisi pembelajaran bahasa Indonesia mandiri yang dilakukan oleh siswa darmasiswa. Kondisi tersebut diekstraksi sehingga mampu menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa darmasiswa selama melakukan pembelajaran mandiri. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian diinventarisasi, dirumuskan dan dianalisis untuk diberikan solusi.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik perbandingan, yaitu dengan membandingkannya dengan teori-teori atau konsep-konsep pembelajaran mandiri yang telah sukses dilakukan oleh para ahli pembelajaran selama ini.

IV. Problema Pembelajaran dan Rekomendasi

Pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri di LC selama masa pandemi covid-19 mengalami perubahan yang cukup drastis. Pembelajaran tersebut dirasakan sangat menyulitkan pada beberapa hal atau aspek, seperti waktu belajar, komunikasi dengan dosen pengajar dan instruktur, evaluasi pembelajaran, kesiapan materi ajar, serta minat belajar siswa.

4.1 Permasalahan Pembelajaran

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi pembelajaran selama ini yaitu sebagai berikut.

a. Waktu Belajar

Perubahan pola belajar dari era normal ke era pandemi covid-19 cukup menantang. Banyak aspek yang megalamai penyesuaian dengan cepat, salah satunya adalah waktu belajar. Waktu belajar yang diinginkan oleh para mahasiswa darmasiswa tidak seperti jadwal belajar pada saat era normal. Waktu yang dipilih malahan berubah drastis. Mereka cenderung memilih waktu belajar sore hari atau malam hari karena mereka sulit bangun pagi. Hal tersebut memerlukan penyesuaian dari dosen atau instruktur yang mengajar di LC.

b. Komunikasi dengan Dosen Pengajar dan Instruktur

Komunikasi antara mahasiswa darmasiswa dan dosen atau instruktur yang mengajar di program darmasiswa pada masa era normal sangat berjalan dengan baik. Namun pada masa pandemi komunikasi mereka dengan dosen dan instruktur tidak semulus dan intensif pada masa covid-19. Dari perspektif mahasiswa kendala komunikasi tersebut disebabkan karena jam pembelajaran yang diubah. Komunikasi yang jauh lebih intensif yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa adalah mengkonsultasikan pembelajaran yang mereka hadapi. Konsultasi tersebut lebih banyak berfokus pada konsultasi konten pembelajaran seperti tata bahasa, pelafalan, menulis dan sebagainya. Pada saat berkonsultasi, mahasiswa mampu menerima penjelasan dosen atau instruktur dan instruktur atau dosen juga mampu memberikan penjelasan secara lisan dan tertulis dengan lengkap. Proses komunikasi kedua pihak dapat berjalan dengan baik. Namun pada masa pandemi ini konsultasi seperti itu sangat sulit dilakukankarena keterbatasan waktu dan tempat. Selain mengajar darmasiswa setiap dosen memiliki tugas mengajar di kelas-kelas regular dengan jumlah jam cukup padat.

c. Evaluasi Pembelajaran

Keterbatasan waktu dan tempat ternyata berdampak pada proses lainnya salah satunya evaluasi terhadap pembelajaran. Evaluasi yang selalu dilakukan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada program darmasiswa adalah evaluasi berbasis portofolio. Evaluasi ini mencatat kinerja masing-masing mahasiswa mulai dari kehadiran, aktivitas pembelajaran harian, hasil-hasil pengerjaan tugas, latihan, serta mengerjakan tes. Evaluasi berbasis portofolio tersebut susah dilakukan pada pembelajaran di masa pandemi ini. Selain kekurangan waktu untuk mengevaluasi kinerja setiap mahasiswa model pembelajaran daring seperti ini juga menghambat pelaksanaan evaluasi berbasis kinerja setiap mahasiswa. Evaluasi pembelajaran yang didisain untuk pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa darmasiswa yang dilakukan secara luring banyak memberikan

d. Kesiapan Materi Ajar

Perubahan drastis dari model pembelajaran luring ke pembelajaran daring juga berdampak pada penyiapan materi ajar. Materi pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri di LC selama ini pada dasarnya belum siap untuk dijadikan perlengkapan dan sumber belajar daring. Selain tampilan materi ajar tersebut masih konvensional, sintak pembelajaran juga belum memenuhi tuntutan pembelajaran daring. Materi ajar yang dirangkum menjadi satu modul besar perlu dipecah-pecah per sub modul. Pemecahan tersebut diperlukan agar setiap sesi pembelajaran daring hanya berfokus pada pengerjaan satu sub-modul. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk berkonsentrasi untuk mempelajari satu topik. Selain itu ketuntasan belajar akan tercapai dengan baik. Selain itu, pemuatan materi ke aplikasi *online* belum dilakukan dengan baik. Aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring belum dikuasai dengan baik sehingga pengajar hanya dapat mengunggah materi tersebut ke aplikasi schoology dan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan zoom meeting. Penggunaan kedua aplikasi memberikan kendala pada beberapa tahapan pembelajaran, seperti pada saat mereka melakukan pengunduhan materi, pada saat mereka mengerjakan latihan, mendiskusikan problema mereka, menyeter hasil pekerjaan mereka, pada saat memberikan umpan balik, dan pada saat memberikan *reinforcement*.

e. Minat dan Motivasi Belajar Siswa

Model pembelajaran yang cukup rumit karena perubahan dari model pembelajaran luring menjadi daring ternyata membuat mahasiswa merasa sedikit malas. Jika dibandingkan dengan pembelajaran luring sebelum terjadinya wabah pandemi covid-19 ini, pembelajaran daring cukup menurunkan minat dan motivasi belajar mahasiswa. Hambatan terhadap penggunaan aplikasi dalam pembelajaran daring ini membuat mahasiswa sedikit patah semangat. Pemberian balikan pada saat dan setelah pemeriksaan lembar kerja mahasiswa, pemberian kesempatan untuk berkonsultasi, aktivitas saling memberikan penjelasan di antara mereka pada saat atau setelah mengerjakan latihan dan lembar tes pada saat pembelajaran luring belum ditemukan pada saat pembelajaran daring. Perubahan pola pembelajaran yang nyaman dan

berubah seketika menjadi model pembelajaran yang serba membatasi membuat mahasiswa darmasiswa kehilangan gairah belajar.

f. Kesadaran Dosen-Mahasiswa

Upaya pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa darmasiswa secara daring memang sangat memberikan tantangan. Untuk memenangkan tantangan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya. Salah satu problema yang juga menjadi kunci untuk menghadapi dan memenangkan tantangan tersebut adalah menumbuhkan kesadaran (*awareness*) dosen atau instruktur dan mahasiswa. Beberapa hal yang perlu disadari dalam menghadapi pembelajaran yang mengalami perubahan pola secara drastis seperti (1) kondisi akibat pandemic covid-19; (2) kesadaran akan pembelajaran daring; (3) kesadaran akan kebutuhan mahasiswa; dan (4) kesadaran terhadap hambatan pembelajaran. Kesadaran dosen dan mahasiswa akibat pandemi perlu ditumbuhkan. Pada masa pandemi keterbatasan dosen dan mahasiswa dalam melakukan interaksi langsung akan terjadi. Oleh karena itu kiat-kiat yang dapat merespon kesulitan-kesulitan tersebut harus diupayakan. Kesadaran tentang pentingnya pembelajaran daring seyogyanya diperkuat. Dosen seyogyanya mampu mendisain model pembelajaran bahasa Indonesia secara daring. Selain itu, mahasiswa darmasiswa juga hendaknya dapat mmeberikan masukan-masukan kepada dosen pengajar tentang model pembelajaran daring yang tepat. Kesadaran dosen terhadap kebutuhan mahasiswa pada saat pembelajaran daring juga merupakan aspek esensial. Pembelajaran akan bermakna dan berhasil jika aktivitas pedagogis tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelajar. Kebutuhan pelajar bervariasi mulai dari kebutuhan akan informasi materi ajar, konsultasi yang terstruktur, ketuntasan belajar dan lain sebagainya. Menyadari hambatan-hambatan yang selama ini dihadapi pembelajaran juga sangat membantu. Mengenal hambatan-hambatan pembelajaran sebelumnya dengan baik dan lebih awal akan membantu dosen dan instruktur dalam menemukan model yang lebih bias menjawab kesulitan-kesulitan pembelajaran yang dialami selama ini.

Problema-problema yang dihadapi pembelajaran yang bersifat konvensional yang dilakukan pada masa sebelum pandemi yang seketika diubah menjadi pembelajaran *online* di masa pandemi dapat digambarkan dengan gambar sebagai berikut.



4.2 Rekomendasi

Pembelajaran bahasa Indonesia secara mandiri di LC dengan model *online* merupakan rekomendasi yang paling sempurna. Hal ini sesuai dengan persyaratan dari pemerintah terhadap aktivitas pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan selama era andemi covid-19. Namun demikian, untuk membuat model pembelajaran Bahasa Indonesia yang cocok dengan kondisi saat ini, model pembelajaran konvensional yang telah diterapkan seyogyanya mendapat beberapa penyempurnaan baik dari segi materi ajar maupun metode pembelajarannya.

Model pembelajaran mandiri yang selama ini menggunakan modul berisikan materi ajar berupa ulasan teori dan dilengkapi dengan lembar tes pada akhir setiap modul. Modul tersebut belum terkategori efektif karena modul tersebut masih memungkinkan untuk melibatkan diskusi secara *offline* pada era sebelum pandemi. Beberapa penyempurnaan terhadap materi tersebut perlu dilakukan, seperti: (1) modul-modul hendaknya dibuat secara terpisah walaupun ada kaitan satu dengan yang lainnya; (2) setiap modul disisi durasi berapa menit, jam, atau sesi setiap modul tersebut dapat dan atau harus diselesaikan; (3) menyediakan paparan teori-teori tentang topik di setiap modul; (4) selain paparan teori praktis yang sangat singkat dan lembar tes, setiap modul perlu dilengkapi dengan beberapa butir latihan soal dengan tujuan agar pembelajar memperoleh lebih banyak waktu untuk melatih soal-soal yang senada sebelum mengerjakan lembar tes; (5) kunci jawaban baik untuk latihan soal dan lembar soal harus disediakan dan dicantumkan secara terpisah sehingga pelajar dapat dengan mudah mengecek apakah pekerjaan mereka benar atau salah; dan (6) selain kunci jawaban, pembahasan untuk setiap jawaban sangat perlu disediakan secara terpisah agar mahasiswa didorong untuk lebih kreatif untuk membaca modul-modul tersebut.

Selain penyempurnaan modul, metode pembelajaran juga perlu disempurnakan. Walaupun pamarintah telah menyediakan bantuan kuota dan pelatihan cara menggunakan beberapa aplikasi serta sarana untuk mendukung pembelajaran secara daring, namun pembelajaran mandiri di LC memerlukan lebih banyak pendukung. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan: (1) menyiapkan setiap modul untuk dimasukkan ke dalam aplikasi yang akan digunakan; (2) menyediakan aplikasi tambahan seperti aplikasi untuk melakukan konsultasi secara mandiri atau bersamaan; (3) memasukkan kunci jawaban agar setiap mahasiswa mampu memeriksa hasil latihan dan tes nya secara langsung dan mandiri.

V. SIMPULAN

Analisis pembelajaran mandiri yang telah dilakukan oleh para mahasiswa darmasiswa selama masa pandemi covid-19 dengan teknik observasi dan mewawancarai peserta penelitian secara langsung menghasilkan dua buah simpulan. pertama, dari hasil observasi, permasalahan yang selama ini dihadapi mahasiswa tersebut dalam pembelajaran mandiri di rangkum sebagai berikut. Ada beberapa aspek yang menjadi kendala yang perlu diberikan perhatian, pembenahan serta penyesuaian agar mampu mendukung model pembelajaran *online*, yaitu aspek waktu belajar, komunikasi dengan dosen pengajar dan instruktur, evaluasi pembelajaran, kesiapan materi ajar, serta minat belajar siswa. Kedua, perlu dilakukan penyesuaiana, pembenahan serta pengembangan pada materi ajar yang selama ini diterapkan secara konvensional pada era sebelum pandemi covid 19 agar mampu mendukung pembelajaran secara *online*. Selain itu, beberapa model pembelajaran konvensional perlu distandarkan dan disesuaikan agar pembelajaran mandiri bahasa Indonesia dg program LC betul-betul mampu efektif, seperti penambahan aspek latihan-latihan soal, penyediaan kunci jawaban agar setiap mahasiswa mampu memeriksa pekerjaan mereka secara mandiri, serta perlu dibuatkan ruang agar para mahasiswa mampu melakukan konsultasi secara daring baik dengan secara tertulis atau lisan.

REFERENCES

- Brandle, K. (2005). Are you ready to “MOODLE”? *Language Learning & Technology*, 9, 16-23. Retrieved September 7, 2007, from <http://llt.msu.edu/vol9num2/review1/>
- Brumfit, C. J. (1984). *Communicative methodology in language teaching*. Oxford: Cambridge University Press.
- Candy, P. C. 1991. *Self-direction for lifelong learning: A comprehensive guide to theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. (2008). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fernandes, Fr. Telesphoro Tiago and Khirwadkar, Anjali (2016) Development of Modules for Enhancing English Language Abilities among the Students of Primary Teacher

- Education Programme. *Research Journal of Language, Literature and Humanities* Vol. 3(4), 1-9, April (2016) available at online at: www.isca.in, www.isca.me
- Hakim, M. Arif Rahman. 2018. A Research and Development Study to EFL Learners: Designing A Speaking Module for Introvert Students Based on Cooperative Learning. ISSN: 2278-4012, Volume:7, Issue:2, (1-13) April 2018. www.ijee.org.
- Housen, A., & Kuiken, F. (2009). Complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 30(4), 461–473.
- Garrison, D. R.elf-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48, 18-33.
- Hiemstra, Roger. 2006. Is the Internet Changing Self-Directed Learning? Rural Users Period Some Answers. *International Journal of Self-Directed Learning*. Vol. 3 No. 2.
- Kaewkiriya, T. (2013). A design and development of e-Learning content for multimedia technology using multimedia games. *International Journal of Software Engineering & Applications*, 4(6), 61-69.
- Kanuka, H. (2006). Instructional design and eLearning: A discussion of pedagogical content knowledge as a missing construct. *E-Journal of Instructional Science and Technology*, 9(2), 1-17.
- Larsen-Freeman, D. (2009). Adjusting expectations: The study of complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 30 (4), 579-589. doi.org/10.1093/applin/amp043.
- Mok, M.M., & Lung, C. H. 2005. Developing SDL in Student Teachers, *International Journal of Self Directed Learning*, 2 (1): 18-39
- NP Somawati, NW Wahyu Astuti, IN Kanca, I Widanta, IWD Ardika. (2018). Task-based language teaching: how it is implemented effectively?. *Journal of Physics: Conference Series* 953 (012075).
- Robb, T. (2004). Moodle: A virtual learning environment for the rest of us. *TESL-EJ*, 8(2), 1-8. Retrieved September 5, 2007, from <http://tesl-ej.org/ej30/m2.html>
- Scott. Karen Wilson. 2006. Self-Directed Learner' Concept of Self as Learner: Congrous *International Journals of Self-Directed Learning*. Vol 3 No. 2. Pp 1-13.
- Siroj. M. B. 2015. Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan dan sastra Indonesia* 4 Vol.1 ISSN 2252-6722.
- Siu-lun, Lee. 2018. Modular approach in eLearning design: computer assisted pronunciation training design and evaluation: *Journal of Technology and Chinese Language Teaching*. *Journal of Technology and Chinese Language Teaching* Volume 9 Number 1, June 2018 <http://www.tclt.us/journal/2018v9n1/lee.pdf> pp. 48-61
- Skehan, P. (1998). *A Cognitive Approach to Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Stockdale, S L. 2003. *Development of an instrument to measure self-directedness*. Unpublished doctoral dissertation, University of Tennessee, Knoxville.
- Steen, H. L. (2008). Effective eLearning design. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 4(4), 526-680.
- Wu, Wen-Shuenn. 2008. The application of *Moodle* on an EFL collegiate writing environment *Journal of Education and Foreign Languages and Literature*, V. 7, June 2008, p.45-56 45

IMPLEMENTASI *E-LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PARIWISATA DI JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI SELAMA PANDEMI COVID-19

Gede Ginaya¹, I Gusti Agung Bagus Mataram², Ni Putu Somawati³

^{1,2,3}Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali
Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia-80364
Phone: +62361 701781 ext. 196
E-mail: ginaya@pnb.ac.id

Abstrak

Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemic global oleh WHO. Ini mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Seluruh proses belajar mengajar selama pandemic Covid-19 dilakukan secara *online* atau dengan mengimplementasikan *e-learning*. Ini bertujuan untuk menghindari kontak antar manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat media yang digunakan untuk melaksanakan *e-learning*, pertimbangan dalam memilih media *e-learning*, serta kelebihan dan kekurangan yang ditemui dalam pelaksanaan *e-learning*. Sebanyak 6 dosen Bahasa Inggris yang mengajar bahasa Inggris Pariwisata di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuisisioner yang disebarkan secara *online*. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mencari persentase serta mendeskripsikannya. Hasil analisis menemukan bahwa (1) Google Classroom digunakan oleh sebagian besar responden kemudian diikuti oleh aplikasi Zoom, Edmodo, WhatsApp, dan YouTube, (2) aksesibilitas, fitur komunikasi, media yang didukung, jenis penilaian yang disediakan, desain, dan harga menjadi pertimbangan bagi responden dalam memilih media *e-learning*, (3) ketidakmerataan akses internet menjadi tantangan terbesar bagi responden dalam menyelenggarakan *e-learning*, akan tetapi sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaksanaan *e-learning* memberikan waktu dan tempat yang fleksibel untuk belajar, seperti motto yang tersemat pada *e-learning* itu sendiri, yaitu *learn anywhere, any time and anyone can learn*.

Kata Kunci: Pandemi covid-19, *E-learning*, pembelajaran bahasa Inggris Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan dengan merebaknya wabah virus corona awal tahun 2020. Virus yang disebutkan berasal dari Wuhan, China pada bulan Desember 2019 tersebut telah menjangkiti hampir seluruh negara di dunia (Huang, et al, 2019). Hal ini mengakibatkan krisis global di mana yang paling nyata dampaknya adalah pada sektor pariwisata. Adanya larangan perjalanan internasional telah mempengaruhi lebih dari 90% populasi global disertai dengan pemberlakuan jaga jarak (*social distancing*) membuat praktis industri pariwisata mati suri pada Maret 2020 (Grech, et al, 2020). Kasus virus Corona pertama di Indonesia terjadi di Depok, Jawa Barat, tepatnya pada 2 Maret 2020 (Alam, 2020). Kasus penularan virus ini diawali saat warga negara (WN) Jepang bertemu dengan warga negara Indonesia yaitu seorang wanita berusia 31 tahun, di klub dansa pada 14 Februari 2020. Kemudian virus corona tersebut menyebar ke berbagai daerah di Indonesia dengan Ibu Kota Jakarta sebagai episentrumnya. Hingga tanggal 13 Mei 2020, tercatat terdapat 15.438 kasus positif di Indonesia dengan rincian 3.287 pasien telah dinyatakan sembuh, 1.028 pasien dinyatakan meninggal dunia, dan sisanya masih menjalani perawatan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Kasus ini tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Melihat cepatnya perkembangan dan penularan Coronavirus ini, Pemerintah Indonesia menempuh berbagai cara untuk menanggulangnya. Salah satunya adalah kebijakan belajar

dari rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 menghimbau seluruh pimpinan perguruan tinggi, kepala lembaga layanan tinggi, kepala dinas pendidikan provinsi, kepala dinas Pendidikan kabupaten/kota, serta kepala unit pelaksanaan teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menunda kegiatan yang mengundang dan mengumpulkan masa serta menggantinya dengan kegiatan *teleconference* atau kegiatan daring lainnya. Merespon hal tersebut, Gubernur Provinsi Bali juga mengeluarkan surat edaran dengan nomor surat 60/Satgas Covid-19/ III/ 2020 yang menghimbau kepala satuan Pendidikan di Bali untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *online* hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Melihat hal tersebut, maka satuan pendidikan, dari yang terendah hingga pendidikan tinggi menyelenggarakan Pendidikan secara *online* atau daring dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Terdapat 3 fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) media dan kategori pelaksanaan e-learning atau pembelajaran daring, (2) faktor penentu atau pertimbangan dalam memilih media e-learning, serta (3) kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan e-learning.

II. KONSEP DAN TEORI

Konsep dan teori mengupas teori-teori yang menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian ini, di antaranya adalah pengertian e-learning, karakteristik dan komponen e-learning, kategori e-learning, kelebihan dan kekurangan e-learning, serta memilih media e-learning.

2.1 Pengertian E-learning

E-learning atau yang juga sering disebut sebagai *online learning* memiliki pengertian atau definisi yang luas dan berbeda-beda. Namun secara garis besar definisi tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu adanya pembelajaran serta adanya keterlibatan teknologi. Beberapa ahli di bidang e-learning atau online learning ini mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi e-learning. Definisi yang dilahirkan oleh pakar ini melihat e-learning dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pengertian atau definisi yang berbeda.

Istilah e-learning sesungguhnya berasal dari 2 kata dalam Bahasa Inggris, yaitu *electronic* dan *learning* (Mutia & Leonard, 2013). Kemudiann secara harfiah e-learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik. Secara spesifik, e-learning mengacu pada penggunaan internet dan teknologi untuk memberikan beragam solusi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Jethro, Grace, & Thomas, 2012). Pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan dari penggunaan e-learning ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan seseorang dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Solusi dan materi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan tersebut diberikan dan disampaikan dengan menggunakan teknologi dan internet, seperti penggunaan video, website, dan audio. Horton (2011) juga memiliki pemikiran yang sama bahwa e-learning merupakan seperangkat pembelajaran yang disampaikan melalui media elektronik, seperti internet, intranet, dan extranet (Kattoua, Al-Lozi, & Alrowwad, 2016). Kedua definisi tersebut menunjukkan peran penting teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan mengimplementasikan elearning jika terdapat adanya teknologi di dalamnya.

Lebih jauh, Paulsen (2003) mengatakan bahwa e-learning merupakan suatu pembelajaran yang interaktif dimana peserta didik akan memperoleh masukan dari aktifitas belajarnya secara otomatis serta tersedianya sumber dan materi belajar secara online (Bezhovski & Poorani, 2016). Dikatakan pula bahwa e-learning merupakan pembelajaran yang menggunakan

telekomunikasi untuk menyampaikan informasi dan materi pembelajaran sehingga pembelajaran jenis ini tidak memakai materi pembelajaran berbentuk buku cetak (Goyal, 2012). Definisi tersebut menyatakan hal yang sama, yaitu dalam proses pelaksanaan e-learning interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi secara online. Tidak hanya interaksi, materi pembelajaran pun disajikan secara online sehingga buku teks atau materi cetak lainnya tidak dipergunakan lagi. Seluruh materi pembelajaran, aktifitas belajar, serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik dikelola oleh teknologi.

Seiring perkembangan teknologi, maka penggunaan e-learning juga semakin marak. Smith (2019) dalam Kattoua, Al-Lozi, & Alrowwad (2016) mengatakan bahwa e-learning merupakan bentuk pembelajaran terbaru yang menarik perhatian dan minat para pengajar di dunia. Banyak pembelajaran telah dilakukan secara online. Ini dapat dilihat dari banyaknya kelas-kelas online yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Jika melihat ke belakang, e-learning bukanlah hal yang baru. E-learning telah ada sejak dahulu. Howe & Knutzen (2012) dikutip dari Belaya (2012) menyatakan bahwa konsep e-learning telah ada sejak tahun 1990-an. Eickhoff (2008) dalam Belaya (2018) percaya bahwa e-learning bukanlah sebuah metode transfer ilmu yang baru, melainkan cara penyajian dan penyampaian materi dengan menggunakan media yang baru. Berdasarkan pendapat tersebut, e-learning lebih cenderung menjurus pada penggunaan media baru untuk menyampaikan dan mentransfer informasi dan ilmu kepada peserta didik. Ketika e-learning belum berkembang, maka materi belajar disajikan dalam bentuk tertulis dan tercetak, seperti buku teks dan lain sebagainya. Namun dengan e-learning, materi cetak tersebut tidak lagi digunakan dan beralih pada bentuk digital, seperti e-book.

2.2 Karakteristik dan Komponen E-learning

Implementasi e-learning dapat dengan mudah ditandai dan dikenali dengan adanya pemanfaatan teknologi dan media elektronik dalam proses pembelajarannya. Namun pada hakikatnya e-learning tetaplah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan pendidik, peserta didik, serta seluruh materi penunjang. Bernard Luskin, salah satu pelopor e-learning bahkan menginterpretasikan huruf “e” dalam istilah e-learning sebagai *enthusiastic, emotional, extended, excellent, and educational* (Obuekwe & Eze, 2017). Selain itu huruf “e” pada istilah e-learning dapat pula diinterpretasikan sebagai *exploration, experience, engagement, ease to use*, dan *empowerment* (Mutia & Leonard, 2013).

E-learning diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap topik pembelajaran melalui sumber-sumber belajar yang tersedia di internet. Sehingga elearning memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman (*experience*) belajar yang sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuannya. Penggunaan teknologi dalam e-learning juga diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam belajar (*engagement*) sehingga mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, elearning juga seharusnya mudah untuk diakses (*ease to use*) serta dapat memberdayakan peserta didik dalam belajar.

Selain memiliki karakteristik, e-learning juga memiliki komponen-komponen yang memastikan agar e-learning berjalan dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Gottschalk (1995) menyebutkan 5 komponen penting dalam implementasi e-learning (Mutia & Leonard, 2013).

- a. Peserta Didik Peserta didik merupakan komponen utama dalam e-learning. Jika peserta didik tidak ada, maka e-learning tidak dapat berlangsung. Elearning dikatakan efektif jika mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

- b. Instruktur Komponen utama lainnya ada instruktur. Instruktur dalam proses belajar mengajar memiliki peranan yang begitu penting. Seorang instruktur harus mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya sehingga dapat merancang e-learning yang efektif. Selain itu, instruktur juga berperan sebagai pembantu yang selalu siap membantu peserta didik ketika membutuhkan bantuan dalam belajar.
- c. Fasilitator Fasilitator dalam e-learning dapat dikatakan sebagai komponen pendukung. Fasilitator berperan sebagai perpanjangan tangan instruktur. Fasilitator bertugas menyiapkan peralatan, mengawasi ujian, serta mengumpulkan tugas.
- d. Staf Pendukung Staf pendukung memiliki tugas yang hampir sama dengan fasilitator dimana seorang staf pendukung bertugas untuk mengatur penjadwalan, duplikasi dan distribusi materi, serta pemrosesan nilai.
- e. Administrator Administrator dalam hal ini mengarah pada fungsi manajerial yang bertugas untuk mengambil keputusan, membuat kesepakatan, serta melakukan evaluasi dan memastikan bahwa fokus akademik tetap sesuai dengan visi dan misi.

2.3 Kategori E-learning

Sama halnya dengan definisi e-learning, kategori e-learning juga beragam tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk mengklasifikannya. German Federal Academy of Public Administration membagi e-learning ke dalam 4 bentuk, yaitu individual learning, tutorially supported learning, collaborative learning, dan blended learning (Belaya, 2018).

- a. Individual learning merupakan jenis e-learning yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengatur cara belajar mereka. Dalam bentuk ini, hanya materi dan sumber belajar yang tersedia di media yang digunakan secara online dan tidak terdapat proses monitor dari pendidik.
- b. Tutorially supported learning merupakan jenis yang berbeda dengan individual learning. Di individual learning, peserta didik tidak mendapatkan pengawasan dari pendidik, sedangkan tutorially supported learning memberikan pengawasan terhadap peserta didik.
- c. *Collaborative learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi dan melibatkan komunitas virtual, seperti kelas.
- d. *Blended learning* merupakan gabungan dari beberapa jenis pembelajaran. Blended learning memadukan individual learning, pembelajaran tatap muka, serta pekerjaan kelompok.

Selain 4 jenis e-learning di atas, Horton membagi *e-learning* ke dalam 5 klasifikasi besar, yaitu *learner-led e-learning*, *instructor-led e-learning*, *facilitated e-learning*, *embedded e-learning*, *telementoring* and *e-coaching* (Mutia & Leonard, 2013).

- a. *Learner-led E-learning* memiliki kesamaan dengan individual learning dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri. Semua materi dan sumber belajar dikirim secara *online*.
- b. *Instructor-led E-learning* merupakan jenis *e-learning* di mana pendidik menyajikan materi belajar secara *online*. Ini seperti pertemuan tatap muka pada umumnya, namun dilakukan secara *online*.
- c. *Facilitated E-learning* merupakan kombinasi antara learner-led elearning dan instructor-led e-learning.
- d. *Embedded E-learning* merupakan *just in time training* di mana pendidik dapat memberikan bantuan dengan segera ketika peserta didik memerlukannya.
- e. Telementori dan *e-coaching* merupakan bimbingan belajar dan pelatihan jarak jauh dan dilaksanakan layaknya telekonferensi.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan E-learning

E-learning memiliki beragam kelebihan yang dapat diperoleh oleh baik peserta didik maupun pendidik itu sendiri.

Beberapa kelebihan dari penggunaan *e-learning* (Mutia & Leonard, 2013) adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan *e-learning* dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk proses pembelajaran, seperti tidak adanya biaya untuk pembelian buku teks dan pencetakan tes dan materi belajar.
- b. Pelaksanaan *e-learning* memungkinkan pendidik dan peserta didik memiliki fleksibilitas waktu, tempat, kecepatan pembelajaran.
- c. *E-learning* memiliki standar dan efektifitas pembelajaran yang sama. Kapanpun peserta didik mengakses sumber dan materi ajar, maka kualitas dan standar sumber dan materi ajar tetap sama.

Selain itu, kelebihan lain juga akan diperoleh dari pelaksanaan *e-learning* adalah peningkatan interaksi antara peserta didik dan pendidik serta memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya belajar (Arkkorful & Abaidoo, 2014).

Pelaksanaan *e-learning* memungkinkan adanya peningkatan kualitas hubungan dan komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik. Pendidikan *online* menghilangkan batas yang ada antara pendidik dan peserta didik sehingga tidak ada kecanggungan peserta didik dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, *e-learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Namun, *e-learning* juga memiliki kekurangan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memutuskan penggunaan *e-learning* (Mutia & Leonard, 2013).

- a. Peserta didik dan pendidik harus memiliki komputer dan akses internet yang baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b. Peserta didik akan merasa kebingungan dalam belajar mengingat tidak adanya rutinitas kelas sehingga akan menjadi ancaman tersendiri bagi peserta didik.
- c. Peserta didik dan pendidik akan memiliki jarak yang jauh karena ketiadaan pertemuan tatap muka langsung.

2.5 Memilih Media *E-learning*

Dalam memilih media untuk pelaksanaan *e-learning*, ada beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi para pendidik (*Clarity Innovations*).

- a. Pemilihan media untuk pelaksanaan *e-learning* seharusnya mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di akhir kelas.
- b. Anggaran biaya yang dimiliki oleh pendidik mengingat beberapa media mengharuskan pengguna untuk melakukan pembayaran untuk memperoleh fitur-fitur tambahan.
- c. Rencana aktifitas belajar juga dapat menjadi pertimbangan untuk memiliki media *e-learning*, seperti adanya dukungan komunikasi interaktif, video, dan lain sebagainya.
- d. Jenis penilaian yang diberikan oleh media *e-learning* juga merupakan suatu pertimbangan dalam memilih media *e-learning*.
- e. Jenis komunikasi yang didukung oleh media juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memiliki media *e-learning*.
- f. Desain media yang digunakan untuk *e-learning* merupakan satu bahan pertimbangan untuk memilih media *e-learning*.
- g. Aksesibilitas media juga dapat menentukan apakah suatu media dapat digunakan untuk melaksanakan *e-learning*.
- h. Dukungan teknis yang disediakan juga merupakan faktor penting dalam memilih media.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai sebuah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dan karakteristiknya serta lebih mengarah kepada pertanyaan “apa” (Nassaji, 2015). Penelitian ini melibatkan 6 dosen Bahasa Inggris yang mengajar di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Data dari 6 dosen tersebut diperoleh dengan menggunakan kuisisioner *online*. Data yang terkumpul kemudiann dianalisis dan diinterpretasikan untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi *e-learning* untuk mata kuliah Bahasa Inggris Pariwisata di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali selama pandemic Covid-19. Hasil analisis merujuk pada 3 hal penting terkait pelaksanaan *e-learning*, yaitu media yang digunakan untuk melaksanakan *e-learning*, pertimbangan dalam memilih media yang digunakan, serta keunggulan dan kelemahan pelaksanaan *e-learning* yang ditemukan dan dirasakan selama melakukan *e-learning* selama pandemic Covid1-19. Selain 3 hal tersebut, penelitian juga menemukan bahwa 50% dari responden (3 orang) pertama kali menyelenggarakan *e-learning*. Dua dari 6 dosen (33.3%) mengatakan bahwa mereka pernah melaksanakan *e-learning* sebelum pandemic Covid19.

4.1 Media *E-learning*

Terdapat beragam *learning management system* (LMS) atau sistem manajemen pembelajaran yang tersedia saat ini. Bahkan, pendidik dapat memanfaatkan sosial media dan fitur pesan instan untuk melaksanakan *e-learning*. Data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan dalam pemilihan media yang digunakan untuk melaksanakan *e-learning*.

a. *Google Classrom*

Seluruh responden (100%) mengatakan bahwa mereka menggunakan *Google Classrom* untuk menyelenggarakan *e-learning* untuk mata kuliah Bahasa Inggris Pariwisata. *Google Classrom* merupakan media yang paling diminati oleh pendidik dalam melaksanakan *e-learning*. Platform ini memberikan fasilitas untuk melakukan komunikasi interaktif dalam bentuk teks.

b. *Zoom*

Terdapat 5 responden (83.3%) juga menggunakan aplikasi *Zoom* untuk melaksanakan *e-learning*. Aplikasi ini memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bertatap muka secara *online* sehingga pendidik dapat memberikan instruksi dan menjelaskan materi ajar secara langsung.

c. *Edmodo*

Hanya 1 responden (16.7%) yang menggunakan aplikasi *Edmodo* untuk menyelenggarakan *e-learning*. *Edmodo* merupakan sebuah aplikasi *e-learning* yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah materi ajar serta melakukan diskusi secara *online*.

d. *WhatsApp*

Selain tiga aplikasi dan platform yang disebutkan, beberapa dosen juga memanfaatkan aplikasi pesan instan *WhatsApp* dengan menggunakan fitur *video call* atau pesan video.

e. *YouTube*

YouTube juga menjadi salah satu media yang dimanfaatkan oleh dosen untuk menyelenggarakan *e-learning*. Mahasiswa dapat mengakses video yang relevan dengan topik pembelajaran yang dipelajari.

Pemilihan media tersebut didasarkan pada beberapa kategori *e-learning* yang dilakukan oleh para responden. Ini sesuai dengan kategori *e-learning* yang dikemukakan oleh Horton dikutip dari Mutia & Leonard (2013).

a. *Facilitated E-learning*

Lima dari 6 responden (83.3%) yang mengatakan bahwa materi ajar diunggah secara online dan kemudian selanjutnya akan melangsungkan komunikasi interaktif dengan mahasiswa. Dosen memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi dan topik pembelajaran sehingga kebingungan dan permasalahan mahasiswa selama belajar online dapat dijawab dan dibantu oleh dosen yang bersangkutan.

b. *Learner-led E-learning*

Terdapat 2 dosen dari 6 responden yang hanya mengunggah materi dan sumber belajar secara *online* dan kemudiann memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan belajarnya.

c. *Instructor-led E-learning*

Sama halnya dengan *learner-led e-learning*, terdapat 2 responden yang mengatakan bahwa para responden menjelaskan seluruh materi dan topik belajar secara interaktif dan komunikatif tanpa mengunggah materi belajar secara *online*.

d. *Embedded E-learning*

Hanya terdapat 1 responden yang melakukan *embedded e-learning*, yaitu hanya memberikan arahan kepada mahasiswa jika membutuhkan bantuan dan panduan. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari dan menemukan materi dan sumber belajar yang sesuai. Jika menemukan permasalahan maka mahasiswa dapat bertanya dan meminta bantuan dosen.

Dari hasil analisis tentang media serta kategori *e-learning* yang digunakan oleh responden penelitian, dapat diketahui bahwa dosen yang merupakan responden penelitian ini cenderung menerapkan *facilitated elearning* di mana para responden akan mengunggah materi dan sumber belajar secara *online* dan kemudiann akan memberikan penjelasan tentang materi dan topik belajar secara interaktif. Melihat kecenderungan kategori *e-learning* yang digunakan, *Google Classroom* menyediakan fitur-fitur yang dapat mendukung kategori *e-learning* tersebut.

4.2 Faktor-Faktor Mempertimbangkan Pemilihan Media *E-learning*

Dalam memilih media *e-learning* yang dilaksanakan, para responden memiliki beberapa faktor pertimbangan. Hasil analisis menunjukkan beberapa faktor yang menjadi bahan pemikiran bagi responden dalam menentukan media *e-learning*.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas media menjadi faktor penting yang menentukan apakah pengguna akan menggunakan suatu media atau tidak. Suatu media elearning seharusnya memiliki aksesibilitas yang mudah. Semakin mudah aksesibilitasnya, maka semakin dimintai oleh pengguna. Faktor ini dipilih oleh 5 dari 6 responden (83.3%).

b. Perangkat media yang didukung

Kegiatan belajar mengajar melibatkan berbagai macam media, seperti audio, visual, dan bahkan audiovisual. Berkaca dari hal ini, maka penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan dukungan kemudahan dalam pengunggahan media pembelajaran. Platform elearning atau LMS yang kompatibel untuk berbagai jenis media pembelajaran

akan banyak digunakan. Beberapa LMS dan platform elearning tidak memberikan akses untuk mengunggah video, beberapa tidak memiliki fitur untuk mengunggah gambar, dan lain sebagainya. Sebanyak 4 dari 6 responden (66.7%) menyatakan setuju bahwa media penunjang penting dalam pemilihan LMS atau platform *e-learning*.

- c. Fitur komunikasi yang disediakan
Hasil analisis terhadap kategori *e-learning* yang diterapkan menemukan bahwa para responden cenderung untuk melakukan *facilitated e-learning*. Inilah yang menjadikan fitur komunikasi yang tersedia di suatu LMS dan platform *e-learning* menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi pendidik dalam memilih media *e-learning*. Semakin banyak fitur komunikasi yang disediakan maka akan ada kecenderungan pengguna untuk memilihnya. Tidak mengherankan juga mengapa ada beragam media *e-learning* yang digunakan oleh para responden yang dimana pemilihan tersebut didasarkan pada jenis komunikasi yang diperlukan. Ini dinyatakan oleh 4 dari 6 responden (66.7%).
- d. Proses dan jenis penilaian
Jenis dan sistem penilaian yang disediakan oleh media *e-learning* merupakan faktor penting dalam memilih suatu media untuk melaksanakan *e-learning*. Penilaian tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar. Terdapat beragam jenis penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan hal atau peningkatan belajar yang ingin diukur. Tiga dari 6 responden (50%) menyatakan bahwa penting untuk mempertimbangkan jenis penilaian yang tersedia dalam suatu LMS atau platform *e-learning*.
- e. Desain
Desain juga turut menjadi bahan pertimbangan bagi responden untuk memilih suatu media *e-learning*. Desain akan menambah nilai estetika suatu pembelajaran. Terdapat 3 dari 6 responden (50%) yang menyatakan bahwa desain merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam memilih media untuk melaksanakan *e-learning*.
- f. Harga
Beberapa LMS dan platform *e-learning* mengharuskan penggunanya untuk membayar sejumlah harga atau berlangganan untuk menikmati beberapa fitur tambahan yang disediakan. Dilihat dari media yang digunakan, maka responden cenderung memilih media *e-learning* yang tidak berbayar, seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Zoom*, dan *WhatsApp* serta *YouTube*. Hampir semua responden sepakat bahwa harga adalah bahan pertimbangan dalam memilih media untuk melaksanakan *e-learning*. Pertimbangan-pertimbangan tersebut sejalan dengan apa yang terdapat di *Learning Management System Toolkit* yang ditulis oleh Clarity Innovations, yaitu aksesibilitas, media penunjang, fitur komunikasi, jenis penilaian yang didukung, desain, dan juga harga.

4.3 Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaan *E-learning*

Fokus terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah kelebihan dan kekurangan pelaksanaan *e-learning* yang ditemui dan dirasakan oleh para responden dalam melaksanakan *e-learning* selama pandemik Covid19. Berdasarkan hasil analisis, kelebihan pelaksanaan *e-learning* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya
Sebanyak 83.3% atau 5 dari 6 responden setuju bahwa pelaksanaan *e-learning* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Mahasiswa tidak dipaksa untuk belajar di luar kemampuan dan kecepatannya sehingga mahasiswa tidak merasa terbebani dalam proses belajar. Ini sesuai dengan Arkkorful & Abaidoo (2014)
- b. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan dosen untuk lebih inovatif dan kreatif

Terdapat 5 dari 6 responden yang menyatakan bahwa pelaksanaan *e-learning* memberi kesempatan mahasiswa dan dosen untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif. Dengan dimanfaatkannya teknologi maka senantiasa membuat mahasiswa dan dosen menemukan cara-cara baru dalam belajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Jethro, Grace, & Thomas (2012).

- c. Memberikan fleksibilitas waktu belajar
Mutia & Leonard (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan *e-learning* memungkinkan mahasiswa dan guru memiliki waktu yang fleksibel. Ini didukung oleh hasil analisis dalam penelitian ini dimana terdapat 4 dari 6 responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki waktu yang fleksibel dalam belajar.
- d. Memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar
Pemanfaatan teknologi dan internet dalam pelaksanaan *e-learning* memberikan kemudahan bagi mahasiswa dan dosen untuk mengakses sumber belajar. Sebanyak 50% responden menyatakan setuju terhadap kelebihan ini.

Selain menemukan kelebihan dari pelaksanaan *e-learning*, responden juga menemui beberapa kekurangan yang hadir dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata secara *online*. Hasil analisis terhadap kekurangan penggunaan *e-learning* dijabarkan sebagai berikut.

- a. Akses internet yang tidak merata
Akses internet yang tidak merata merupakan isu mendasar yang ditemui dalam pelaksanaan *e-learning*. Seperti yang dikatakan oleh Mutia & Leonard (2013) bahwa untuk mendapatkan proses *e-learning* yang efektif maka mahasiswa dan dosen harus memiliki perangkat dan akses internet yang baik. Sebanyak 5 orang dari 6 responden menemui kendala ini dalam mengimplementasikan *e-learning*.
- b. Keterbatasan jenis penilaian yang tersedia
Jenis penilaian menjadi fokus penting dalam proses belajar mengajar. Ini dinyatakan oleh 4 orang dari 6 responden yang terlibat dalam penelitian ini.
- c. Interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih berjarak
Mutia & Leonard (2013) mengatakan implementasi *e-learning* dapat mengakibatkan interaksi antara mahasiswa dan dosen menjadi tidak hangat. Ini juga ditemui oleh 50% responden yang tergabung dalam penelitian ini. Tiga responden tersebut sepakat bahwa ketiadaan tatap muka mengakibatkan hubungan dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen menjadi jauh.

Dalam implementasinya, *e-learning* memberikan beberapa manfaat baik bagi mahasiswa dan dosen. Namun di sisi lain, beberapa hambatan juga ditemui dalam implementasinya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi *e-learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata selama pandemi Covid-19 bukanlah hal baru yang bagi dosen pengampu matakuliah Bahasa Inggris Pariwisata tersebut di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Mereka memilih media pelaksanaan *e-learning* berdasarkan beberapa faktor pertimbangan, di antaranya adalah aksesibilitas, media penunjang, serta fitur komunikasi. Pelaksanaan *e-learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata memiliki beragam kelebihan atau manfaat namun juga memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi oleh mahasiswa dan dosen. Salah satu kendala yang menjadi momok khususnya bagi mahasiswa adalah kuota internet yang harus mereka beli yang dapat membebani orang tua mereka di tengah pandemi di mana banyak para orang tua mereka terdampak, seperti kena PHK dan pengurangan pendapatan. Untungnya kendala tersebut secara perlahan dan pasti dapat diatasi setelah Kemendikbud memberikan bantuan kuota terhadap mahasiswa dan bahkan dosen.

Pelaksanaan pembelajaran daring di Jurusan Pariwisata, yang di antaranya adalah pada mata kuliah Bahasa Inggris Pariwisata di tiga program studi semakin terbiasa bagi para dosen pengampu terlebih setelah tim dosen IT di Jurusan tersebut membuat sistem manajemen bukti kuliah *online* (SIMBUKULON). Sistem pelaporan kuliah daring tersebut dapat diakses oleh dosen pengampu matakuliah di Jurusan Pariwisata dengan menggunakan NIP sebagai *password*, sehingga memudahkan bagi mereka untuk mengunggah bukti kuliah daringnya setelah proses belajar-mengejar selesai dilakukan. Selain itu, *file* bukti kuliah daring masing-masing dosen tersimpan dengan rapi di SIMBUKULON. Dapat disarankan, bahwa dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris Pariwisata hendaknya lebih kreatif lagi membuat konten pembelajaran Bahasa Inggris Pariwisata yang inovatif dengan berkolaborasi dengan dosen IT serta dosen mata kuliah *core* guna membuat pembelajaran lebih kontekstual dan terintegrasi antara *language* dan *content*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Sarah Oktaviani (2020). Perjalanan Wabah Corona di Indonesia Hingga capai 100 Ribu Kasus. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5110667/> diakses 3 Desember 2020.
- Arkkorful, V., & Abaidoo, N. (2014). The Role of E-learning, the Advantages and Disadvantages of Its Adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*, 397-406.
- Belaya, V. (2018). The Use of E-learning in Vocational Education and Training (VET): Systematization of Existing Theoretical Approaches. *Journal of Education and Learning*, 92-101.
- Bezhovski, Z., & Poorani, S. (2016). The Evolution of E-learning and New Trends. *Information and Knowledge Management*, 50-57.
- Clarity Innovations. (n.d.). Learning Management System Toolkit. Retrieved from K12 Blueprint: <https://www.k12blueprint.com/sites/default/files/Learning-Management-System-Guide.pdf>
- Goyal, S. (2012). E-learning: Future of Education. *Journal of Education and Learning*, 239-242.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020, Mei 13). Infografis COVID-19 (13 Mei 2020). Retrieved from Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19: <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid19-13-mei-2020>
- Grech, V., Grech, P., & Fabri, S. (2020). A Risk Balancing Act—Tourism Competition Using Health Leverage in the COVID-19 Era. *International Journal of Risk & Safety in Medicine*, (Preprint), 1-5.
- Huang C, Wang Y, Li X et al. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *Lancet*. 2020;395(10223):506. doi:10.1016/S0140-6736(20)30183-5.
- Jethro, O. O., Grace, A. M., & Thomas, A. K. (2012). E-learning and its effects on teaching and learning in a global age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 203-210.
- Kattoua, T., Al-Lozi, M., & Alrowwad, A. (2016). A Review of Literature on E-learning System in Higher Education. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 754-762.
- Kuimova, M., & Kiyaniitsyna, A. T. (2015). E-learning as A Means to Improve the Quality of Higher Education. *SHS Web of Conference*, (pp. 1-5).
- Mutia, I., & Leonard. (2013). Kajian penerapan e-learning dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Faktor Exacta*, 278-289.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and Descriptive Research: Data Type versus Data Analysis. *Language Teaching Research*, 129-135.

- Nuraini, R. (2020, Maret 2). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Retrieved from Indonesia.go.id: Portal Informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasuscovid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Obuekwe, G. I., & Eze, R.-A. I. (2017). Promoting Best Practice in Teaching and Learning in Nigerian Universities Through Effective Elearning: Prospects and Challenges. International Conference Elearning, (pp. 184-188).
- Widyaningrum, G. L. (2020, Maret 12). WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksudnya? Retrieved from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apamaksudnya>

ECOLINGUISTIC STUDY OF THE WRITING WORKS OF ACHIEVING STUDENTS OF BALI STATE POLYTECHNICS IN 2020

Paulus Subiyanto

Nyoman Rajin Aryana

Ni Nyoman Yuliantini

Gusti Ayu Oka Cahya Dewi

Lien Darlina

IGKW Cahyadi

Bali State Polytechnic

subiyanto@pnb.ac.id

Abstract

Bali State Polytechnic (PNB) has used the label "green", such as the "green campus" and "green tourism", as a flagship program to show its concern for ecological awareness. Ecolinguistics is a combination of linguistics and ecology studying the relationship between the use of language in discourse related to the environment. This study aims to see how the ecological insights possessed by outstanding students are revealed through their written works (languages). From the primary data source in the form of 10 written works of achieving students in 2020, ecological insights will be identified in which they are revealed in the choice of words containing ecological content. The results show that the average ratio of ecological word used and the number of words in writing is 0.84%, while the average vocabulary, 9 types of ecological words for each writing contain an average of 2065 words. With the assumption based on cognitive linguistic theory that thoughts are expressed through language, it can be concluded that students' ecological insight and awareness have not developed optimally as far as it is expressed through word choice (diction).

Keywords: ecolinguistics, ecology, and environment

1. Introduction

Advances in science and technology driven by the enlightenment movement in the Western world since the beginning of the 19th century by focusing on the superiority of human rationality have brought great changes in human civilization. From the Industrial Revolution 1.0 with the invention of the steam engine, it continues until the Industrial Revolution 4.0 with the internet network and digitization of all lines of life with various advances and convenience of human life. However, this great achievement grabbed by science and technology must be paid dearly with environmental damage that is increasingly acute and threatens all life on this planet. So at the beginning of the 21st century, there were thoughts and movements to save the environment. Ecology is becoming a increasingly strong theme in multi-disciplinary studies so

that the label "green" is increasingly popular and globalized as a sign of concern for environmental sustainability.

The objective of this "green" movement is to develop ecological awareness in the present and future generations. Starting with non-governmental organizations, then supported by the state, business institutions also joined and did not miss educational institutions, especially universities. Bali State Polytechnic (PNB), as one of the vocational higher education institutions in Bali, intelligently reads the signs of this era by taking strategic steps to participate in flying the "green" banner through its superior programs such "green campus" and "green tourism" program. As an educational institution, PNB with "green" programs has, of course, the main goal to produce graduates who have ecological insight and competence. To achieve this goal, ecological aspects should be integrated into the learning process both intra and extra-curricular. Bali State Polytechnic (PNB) has set its vision "to become a vocational higher education institution producing professional graduates with international competitiveness by 2025". With the quality of graduates as "professionals with international competitiveness", it means that besides mastering certain competencies (hard skills), graduates are expected to have ecological insight and conceptions that have also become a global concern. Howard Gardner (1993) with his Multiple Intelligence Theory identified the existence of Natural Intelligence in every human being, namely the ability to respect and care for the environment. Natural intelligence is innate, but needs to be cultivated through education, especially habituation. Natural Intelligence or also called Ecological Intelligence is an important aspect of character.

This ecolinguistic study aims to see how the ecological awareness absorbed in students' minds can be revealed through language and expressed in their written works. Therefore, this research is needed to see scientifically the extent to which the concept and ecological awareness are embedded in PNB students.

2. Method

This research is descriptive-qualitative by involving in-depth and thorough investigations of qualitative data in the form of written works (text). The main activity is collecting qualitative data, identifying, analyzing and describing it. According to Sutopo (2002) this type of research can also be categorized as an embedded case study because the object, focus, and problems to be studied have been determined before the researcher carries out his activities. There are two types of analysis that will be carried out by calculating: (1) the ratio of ecological words used

and the number of all words in the written work, (2) the ratio of ecological vocabulary and the number of words used in the written work.

3. Theoretical Grounds:

Ecolinguistics is often classified in the branch of applied linguistics began with the publication of the work of Eniar Haugen, a Norwegian linguist, entitled *The Ecology of Language* in 1972. Furthermore, ecolinguistics have developed with multidisciplinary studies, especially with social sciences and humanities. One of the definitions of ecolinguistics relevant to this study was conveyed by Alexander and Stibbe (2010), ecolinguistics is the study of the impact of language use in the process of survival bridging the relationships between humans and other living things, as well as the physical environment aiming for the preservation of sustainable relationships and life.

In connection with the relationship between language and the environment, Fill and Mushausler (2001: 3) convey four important things that need to be considered, namely (1) language is free and rich in meaning, (2) language was created by the world, (3) the world was created by language and (4) language interrelated with the world. However, Sapir (2001: 1) emphasizes that the relationship between language and environment is limited to the lexicon (vocabulary) level, not at the phonological and morphological levels.

In Indonesia, ecolinguistic studies only attracted a number of language researchers and became the thesis and dissertation of postgraduate students around the 2000s. Here are some publications related to ecolinguistic studies:

Mbete (2002) conducted an ecolinguistic study entitled "Phrases in the Lio Language and Their Functions in Preserving the Environment". The findings of this study are the existence of a form of Lio language survival related to the environment due to the public's interest in preserving verbal expressions functioning to harmonize human relationships and the natural surroundings. This resilience is maintained because it contains values and norms conceptually and cognitively so that it functions through verbal expressions related to environmental preservation. This finding is relevant to the research that will be carried out because it is proven that the conceptual and cognitive aspects of ecology are revealed through language, in this case spoken language, while in the research that will be carried out in the form of written language.

Sarmi (2015) in his dissertation entitled "The Nature of Natural Environment Lexicon in the Dynamics of Using Language Speeches: Ecolinguistic Studies" found that (1) the linguistic forms of the natural environment lexicon of the Using Language consist of basic form lexicons, affixed derivatives, re-forms and forms. compound; (2) word categories in the form of noun

lexicons and verb lexicons; (3) functions for naming flora and fauna; (4) lexicon dynamics due to linguistic factors, speaker factors and ecological change factors. These findings indicate a link between ecological changes and changes in the language (lexicon) used by speakers. Human experiences in their interactions with the natural surroundings are revealed through language, especially the diversity and dynamics of the lexicon. The research that will be carried out is to find out whether the ecological concepts possessed by students both through their interactions within the campus environment and outside the campus are revealed through their written work (language).

Yuniawan (2018) in a study entitled "Ecolinguistic Study of Conservation News Texts in Indonesian Mass Media" found that environmental-related vocabulary in news about conservation in media in Indonesia is in the form of: basic words, derivative words, noun phrases, verb phrases and adjective phrases. This finding shows that there is a diversity of lexicons used to convey matters related to environmental preservation, meaning that speakers (journalists) use various forms of lexicons to express their reports through written language (news). The result of the report is the output of cognitive fact processing, which is then manifested through written language. The research to be carried out has the same types of objects, namely written language differences exist in the analytical method used and the objectives.

4. Results and Discussion

From the identification of ecological words revealed in 10 papers as data sources, the following results are obtained:

TABLE 1: The Ratio of Ecological Words to Number of Words

No	Title	Number of word	Ecological Word	Rasio(%)
1	Rekontruksi Ekonomi Melalui Semangat Kreativitas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Era New Normal	2143	14	0,65 %
2	Mengimplementasikan Sikap Certawas (Cerdas,Tanggap dan Waspada) sebagai Upaya Mengatasi Problematik Rekonstruksi Ekonomi di Era New Normal	2012	15	0,74 %

3	Terapkan Germas Proavid 19 dengan Psicopath untuk Hidupkan kembali Perekonomian dalam Tatanan New Normal	2040	24	1,17 %
4	Persiapan dan Kesiapan Ekonomi menuju Era New Normal	2015	14	0,69 %
5	New Normal Pulihkan Ekonomi dari Dampak Pandemi	2012	14	0,69 %
6	Meningkatkan Sektor Pertanian dan Perkebunan dalam Pemulihan Ekonomi di Era New Normal	2064	20	0,96 %
7	Perspektif Ekonomi Digital terhadap Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi di Era New Normal	2008	13	0,64 %
8	Dimensi Digitalisasi UMKM Solusi Rekonstruksi Ekonomi dalam Upaya Harmonisasi terhadap Pandemi	2118	23	1,08 %
9	Upaya Pemulihan Perekonomian di Masa Kenormalan Baru	2212	13	0,58 %
10	Paradigma Pembangunan Kesehatan Masyarakat	2124	24	1,12 %
	Jumlah:	20.648	174	

Based on Table 1, the average use of ecological vocabulary as a whole: ecological words used total words count = 174: 20,648 x 100% = 0.84%. The highest ratio is 1.17% and the lowest is 0.58%. Although there are no standard criteria, but with such nominal present, it can be concluded that the use of the word ecological in written works is still not optimal.

In addition to the number of ecological words used in the written works, the vocabulary is also identified, as follows:

TABLE 2: Ecological Vocabulary Used in Writen Works

No	Word	Varian	No	Word	Varian
1	Aman		42	Lingkungan	
2	Air		43	Matang	Kematangan
3	Adaptasi		44	Menumbuhkan	Pertumbuhan
4	Ancaman		45	Metamorphosis	
5	Alam	Alami	46	Mutasi	
6	Bencana		47	Musim	
7	Bibit		48	Mentah	
8	Bersih		49	Merawat	

9	Buah-buahan		50	Menyebar	Penyebaran
10	Berkembang		51	Mencegah	Pencegahan
11	Berdampingan		52	Menyelamatkan	
12	Bakteri		53	Melindungi	
13	Bahan mentah		54	Memangkas	
14	Bumi		55	Mengalir	
15	cuci tangan		56	Nature	Natural
16	cocok tanam		57	Pangan	
17	Dampak	terdampak, berdampak	58	Pertanian	
18	Desiminasi		59	Perkebunan	
19	Disinfektan		60	Pandemic	
20	Desa	Pedesaan	61	Petani	
21	Epidemi	Epidemiologis	62	Perikanan	
22	Fase		63	Peternakan	
23	Gunung		64	Pebukitan	
24	Harmoni		65	Pemukiman	
25	Infeksi	Terinfeksi	66	Pencegahan	
26	Imunitas		67	Penularan	Tertular
27	Interaksi		68	Penyakit	
28	Jaring		69	Pengendalian	
29	Keberlangsungan		70	Pola sebaran	
30	Keindahan alam		71	Pemulihan	
31	Karbohidrat		72	Rehabilitasi	
32	Kebun		73	Rimpang	
33	Kuman		74	Rantai penyebaran	
34	Kehidupan		75	Sabun	
35	Kehutanan		76	Suhu	
36	Kehancuran	Menghancurkan, Penghancuran	77	Stimulus	
37	Kekayaan alam		78	Sakit	
38	Kepulauan		79	Sayuran	
40	Kerusakan		80	Sumber daya alam	
41	Lambung		81	Suplemen	
82	Sanitizer				
83	Sehat				
84	Suhu				
85	Tanaman				
86	Tumbuhan				

87	Virus	
88	Vitamin	
89	Vaksin	
90	Wabah	Mewabah

Table 2 above shows that there are 90 types of words (vocabulary) with ecological variants used in 10 written works. On average, each writer uses $90:10 = 9$ ecological words in his writing. When compared with the average number of words per writing of 20,648: $10 = 2065$ words (rounded), it can be said that the ecological vocabulary is less varied. This reflects the lack of developing vocabulary through ecological discourses, especially through reading ecological texts.

Based on cognitive linguistic theory (Lakoff, 1993), language skills and thinking are intertwined or, in other words, what is in the mind will be revealed through language. Thus, the low ratio of the use of words with ecological dimension can be interpreted as a reflection of the low awareness and ecological insight built into the minds of students.

5. Conclusion

From the findings above, it appears that students' ecological insight already exists but is still relatively limited as far as it is reflected through the use of language, especially written language. Therefore, it is necessary to make efforts to increase and develop ecological insight and awareness through language learning based on ecolinguistics. To support this goal, it is necessary to develop Language Text Book based on ecolinguistics.

BIBLIOGRAPHY

- Al Gayoni, Yusradi Usman, 2010. "Getting to know Ecolinguistics". [http. Ecolinguistics](http://Ecolinguistics.com).
Downloaded March 3, 2020.
- Brown, Gillian & Yule, George. 1996. *Discourse Analysis* (trans. Soetikno, I). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Linguistic Methods: An Overview of Research and Study Methods*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir. 2010. *Qualitative Research Methodology for Data Analysis*. Rajawali Press. Jakarta.
- Fill, Alwin. 2001. "Language and Ecology: Ecolinguistics Perspectives for 2000 and Beyond" in: Graddon, David. 2001. *Applied Linguistics for The 21st Century*. UK: Catchline.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Gardner, Howard. 2008. *5 Mind for the Future*. USA: Harvard Business Press
- Gardner, Howard. 1993. *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1978. *Language, Context and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic View*. (Translation: Asruddin Barori Tou from Original Title: Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ministry of National Education. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Fourth Edition. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindø, Anna Vibeke and Jeppe Bundsgaard (eds). 2001. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Nuzwati. 2019. *Early Introduction to Ecolinguistics*. Medan: Literature UISU Press
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Phrases in Language and Their Functions in Preserving the Environment" in *the journal Linguistics*. Volume 9 No. 17. Denpasar. Masters and Doctoral Programs, Udayana University Postgraduate Program.
- Sarmi, This is Nyoman. 2015. "The Hidden Treasures of Natural Environment in the Dynamics of Using Language Speeches: Ecolinguistic Studies" (dissertation). Udayana University, Denpasar.
- Sarwoyo, Tian. 2018. "Discourse Analysis". Articles on *Academia.edu* (downloaded 2 March 2020)

- Sudaryanto. 1993. *Methods and Various Techniques of Language Analysis, An Introduction to Research on Vehicle Culture in Linguistically*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yuniawan, Tommy. 2018. "Ecolinguistic Study of Conservation News Texts in Indonesian Mass Media" in *International Journal of Humanities Studies*, March 2028. Sanata Dharma University, Yogyakarta ([http://ejournal.usd.ac.id/index.Php / IJHS](http://ejournal.usd.ac.id/index.Php/IJHS))
- Vasseur, Todd Le. 2018. "Defining EcoLinguistics: Challenging Emic Issues in an Involving Environment Discipline" in *Juornal of Environmental Studies and Sciences*, Vol. 4, Edition 3
- Wu, Yina. 2018. "Ecolinguistic Discourse Analysis" in *the Journal of Advances in Social Sciencs, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 181, March 2018

EFEKTIVITAS METODE *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATA KULIAH ENGLISH FOR ROOM DIVISION OPERATION PADA MASA PANDEMI COVID-19

I Nyoman Kanca¹, Gede Ginaya², Ni Nyoman Sri Astuti³

^{1,2,3}Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Email : nyomankanca@pnb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar metode *problem solving* efektif pada hasil belajar bahasa Inggris semester III Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali pada masa pandemi covid-19. Latar belakang dalam penelitian ini adalah kurangnya kesenangan mahasiswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, strategi pembelajaran yang kurang tepat dan kurangnya pengembangan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Peserta terdiri dari 60 (29 pria dan 31 perempuan) mahasiswa semester tiga Program Diploma 3, Perhotelan, Politeknik Negeri Bali tahun ajaran 2020/2021. Data dikumpulkan melalui prosedur penelitian berbasis tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui desain kuasi experimental, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan *paired t-tests* dan *mixed design ANCOVA* untuk mengidentifikasi adanya peningkatan secara signifikan setelah pemberian tindakan. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya pemberian tindakan dan hasil dari pemberian kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan perlakuan, kompetensi komunikatif bahasa Inggrisnya meningkat secara signifikan, 63,05 pada kelompok kontrol dan 84,43 pada kelompok eksperimen [$t = -23.485$, $p = .000$] pada level of $p < .05$. Peningkatan tersebut juga diikuti dengan meningkatnya motivasi dan ketertarikan belajar mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa metode *problem solving* efektif digunakan pada mata kuliah English for Room Division.

Kata Kunci: *Problem solving*, hasil belajar bahasa Inggris, pandemi covid-19.

I. Latar Belakang

Pendidikan di perguruan tinggi vokasi, seperti Politeknik adalah usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan potensi mahasiswa sebagai peserta didik di lembaga pendidikan vokasi tersebut melalui proses kegiatan belajar mengajar. Dengan melihat keadaan bahwa ada dua masalah yang dihadapi yaitu, mutu pendidikan dan sistem pembelajaran di kampus. Pengertian pendidikan sendiri adalah suatu proses yang sudah dilakukan yang sudah menjadi satu dalam kehidupan dunia, sebab dengan adanya pendidikan yang baik, manusia akan meraih dan menguasai pengetahuan yang ia dapatkan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Bahasa Inggris mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka mahasiswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Pembelajaran bahasa Inggris dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris dan mahasiswa terlihat dalam menguasai mata kuliah bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris tugas seorang dosen sangatlah penting. Adapun tugas seorang dosen adalah dapat membangkitkan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran bahasa Inggris mempunyai peranan yang sangat penting dengan cara pembuktian yang nyata.

Belajar bahasa Inggris dengan strategi pemecahan masalah (*problem-based learning*) dapat menjadi solusi yang tepat untuk diterapkan. Strategi pembelajaran ini dikembangkan dari *discovery learning* sebagai kebalikan dari pembelajaran ekspositori. Sebenarnya, penemuan metode belajar itu sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960 (Thorsett, 2002: 2). Menurut Richards dan Schmidt (2013) pembelajaran pemecahan masalah adalah di mana “peserta didik mengembangkan proses yang terkait dengan penemuan dan penyelidikan dengan mengamati, menyimpulkan, merumuskan hipotesis, memprediksi dan berkomunikasi. Holesinska (2006) menyatakan bahwa strategi belajar pemecahan masalah adalah contoh yang paling praktis dan mendorong dari strategi pembelajaran aktif di mana mahasiswa harus menyusun aturan dan menemukan konsep teksnya sendiri. Demikian pula, Thorsett (2002: 1) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai situasi belajar di mana konten utama dari apa yang harus dipelajari tidak diberikan, tetapi harus ditemukan secara mandiri oleh mahasiswa, membuat mahasiswa menjadi peserta aktif dalam pembelajarannya. Balin (2009: 2) memberikan definisi yang kuat tentang pemecahan masalah sebagai strategi yang mendorong siswa untuk sampai pada kesimpulan berdasarkan pada kegiatan dan pengamatan mereka sendiri. Ini juga didukung oleh Nutting (2013: 8) bahwa strategi ini juga dapat memunculkan kreativitas mahasiswa, karena ada dua kegiatan eksploratif yang dilakukan oleh mereka yaitu observasi dan bereksperimen.

Menurut Saumell (2012) pemecahan masalah adalah pendekatan induktif yang dimodifikasi di mana ada paparan bahasa pertama, diikuti oleh penggunaan inferensi, dan akhirnya fokus eksplisit pada aturan dan praktik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pemecahan masalah memiliki manfaat kognitif, linguistik, dan social, yaitu mendorong pembelajaran analitik, mengeksplorasi keterampilan kognitif peserta, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, melibatkan mahasiswa dalam tugas pemecahan masalah, membantu peserta didik menjadi sadar dan mengartikulasikan proses mental mereka. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memahami dan mengingat lebih baik apa yang telah mereka kerjakan untuk diri mereka sendiri. Manfaat linguistik adalah menyerupai pembelajaran bahasa alami, jika dilakukan dalam kelompok akan memberikan praktik bahasa tambahan. Manfaat sosial adalah meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong kolaborasi, memberdayakan peserta didik sehingga meningkatkan otonomi dan kemandirian. Ini memotivasi untuk pelajar yang menikmati pendekatan langsung.

Sejak adanya pandemi pemerintah melakukan berbagai cara untuk mencegah penyebaran virus corona. Cara ini adalah sebagai salah satu usaha pencegahan penyebaran covid-19. Pemerintah terus mengupayakan bagaimana pembelajaran agar tetap berlangsung seperti biasa. Menurut Adib Rifqi Setiawan dalam jurnal ilmu pendidikan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung yaitu peserta didik dan pengajar tidak hadir secara fisik dengan bersamaan. Pembelajaran dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Di sisi lain menjaga pendidikan agar tetap berjalan dengan baik sesuai dengan instruksi pemerintah untuk belajar di rumah. Proses belajar di rumah pun memiliki ketentuan yaitu pembelajaran dapat dilakukan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, aktivitas dan tugas pembelajaran dengan mempertimbangkan fasilitas yang ada di rumah. Menurut penelitian Firman dan Sari Rahayu Rahman tentang *journal of educational science* bahwa penggunaan internet dan teknologi dapat mempermudah penyampaian pengetahuan. Pihak sekolah dan siswa beserta orang tua membiasakan untuk menerapkan pembelajaran berbasis *online*. Menurut hasil penelitian Zainal Abidin, Rumansyah dan Kurniawan Arizona tentang jurnal ilmiah profesi pendidikan bahwa rata-rata hasil belajar

yang diajarkan melalui metode pembelajaran *online* mengalami peningkatan yang lebih baik daripada rata-rata hasil belajar yang diajar dengan metode konvensional. Dosen diharapkan mampu merancang pembelajaran agar pembelajaran berlangsung tersebut dapat berjalan secara efektif dengan menggunakan aplikasi yang tersedia.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas metode *problem solving* terhadap hasil belajar mata kuliah English for Room Division semester III Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali pada masa pandemi covid-19. Pembelajaran *online* yang diterapkan tentunya dengan memadukan metode *problem solving* dengan berbagai aplikasi yang digunakan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya pembelajaran yang efektif yang harus diterapkan. Kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan efektif, jika hasil yang didapatkan pun jauh lebih bagus dari sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar metode *problem solving* efektif pada hasil belajar mata kuliah English for Room Division semester III Program Studi Perhotelan, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali pada masa pandemi covid-19.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali, yaitu di kelas 3A dan 3B Program Studi Perhotelan. Terkait dengan waktu penelitian, kegiatan penelitian akan dilakukan selama 3 bulan (September – November 2020).

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga yaitu kelas 3A dan 3B Program Studi Perhotelan Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali tahun akademik 2020/2021. Mereka belajar bahasa Inggris dengan mata kuliah English for Room Division Operation empat jam seminggu. Penunjukan kelas 3A dan 3B ini sebagai subjek penelitian berdasarkan masalah yang dihadapi oleh tim pengajar bahasa Inggris di kelas ini pada semester sebelumnya di mana interaksi kelas dan pencapaian belajar komunikasi lisan (*oral task/practice*) mahasiswa di kelas ini masih rendah dengan nilai rata-rata bahasa Inggris 60.5. Nilai ini masih jauh dari batas minimum kelulusan (*minimum passing grade*), yaitu 76 (B) untuk mata kuliah bahasa Inggris ESP. Pengambilan sampel sebagai subjek penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cresswell (2014: 204) bahwa prosedur teknik *sampling* tunggal adalah pengambilan sampel di mana peneliti mempunyai akses untuk mengidentifikasi nama-nama dalam populasi dan dapat memilihnya secara langsung.

3.3. Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini. Instrumen-instrumen yang dibutuhkan tersebut bergantung pada jenis aktivitas yang dilakukan. Pada saat pemberian tindakan pembelajaran diperlukan tiga macam instrumen, yaitu (1) catatan harian (*teaching diary*), (2) lembar observasi, (3) kuesioner. Catatan harian digunakan untuk mengobservasi hasil dari pemberian tindakan yang mencakup interaksi kelas mahasiswa sehari-hari dan kemampuan kompetensi komunikatif mereka. Dengan kata lain, catatan harian ini digunakan untuk mencatat situasi pembelajaran seperti respon mahasiswa terhadap pemberian materi otentik, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa. Jadi catatan harian ini digunakan untuk *me-record* seluruh situasi dan kondisi selama proses belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk *me-record* interaksi kelas mahasiswa dalam kelompok, pasangan, dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen.

Pada saat mengukur kompetensi komunikatif mahasiswa diperlukan instrumen tes, yaitu tes lisan yang terdiri dari lima aspek: (1) ketepatan (*grammar* dan *vocabulary*), (2) kelancaran

(fluency), (3) intonasi, (4) ekspresi, dan (5) tema. Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan perasaan, motivasi, dan ketertarikan mahasiswa pada setiap siklus pembelajaran diperlukan kuesioner. Kuesioner juga diperlukan pada saat membuat tes patokan untuk memvalidasi tes tersebut. Instrumen rubrik penilaian juga diperlukan untuk mengkonversi nilai-nilai yang dicapai peserta.

Sebelum digunakan beberapa instrumen perlu divalidasi. Instrumen yang akan divalidasi adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik mahasiswa yang akan digunakan sebagai tes awal untuk mengetahui baseline kemampuan kompetensi komunikatif mahasiswa, T1, T2, dan T3 untuk mengukur efektivitas penggunaan materi otentik pada pemberian tindakan pertama (siklus 1), pemberian tindakan kedua (siklus 2), dan pemberian tindakan ketiga (siklus 3). Aktivitas uji materi ini dilakukan di kelas melalui Fokus Group Discussions (FGD) dengan melibatkan peserta dari kelas yang berbeda.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai proses siklus dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kemmis dan Taggart, 1988). Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dengan tiga siklus dan setiap siklus diselesaikan dalam dua sesi pertemuan. Sebelum penelitian dilakukan, sebuah pra speaking test diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan satu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dan surveyor pada industri pengguna lulusan yang ada di Bali untuk mendapatkan materi otentik sesuai dengan standar industri. Wawancara dilakukan dengan mengikuti panduan wawancara semi terstruktur. Materi otentik tersebut digunakan untuk menyusun bahan ajar agar pembelajaran di kelas menjadi kontekstual sesuai dengan kenyataan yang ada di dunia industri saat ini,

3.5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan dua cara, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan presentasi lisan selama periode pembelajaran. Nilai kompetensi komunikatif mahasiswa pada observasi awal dan pemberian pretes (tes 1) dianalisis menggunakan program SPSS-17.0 dan t-test untuk memastikan kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara, skor mahasiswa dalam postes (tes 2) dianalisis kembali menggunakan SPSS. Kemudian, sampel t-tes paralel pada kedua kelompok tersebut dihitung untuk menentukan perbedaan antara pretes dan postes pada setiap kelompok. Untuk menentukan perbedaan kompetensi komunikatif bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam postes, analisis kovarian (ANCOVA) dilakukan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah pemberian perlakuan dan hasil isian kuesioner.

Dalam hal ini, kondisi dan situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi, motivasi, sikap, dan minat mahasiswa dalam melakukan latihan dan aktivitas komunikatif dianalisis untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran yang diterapkan. Di samping itu juga, untuk mengetahui masalah yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa selama proses belajar mengajar, yang menyebabkan kompetensi komunikatif bahasa Inggrisnya tidak meningkat. Selanjutnya data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang dasar paradigmanya metodologis induktif, yaitu pemaparan masalah dari khusus ke umum untuk mencapai suatu kesimpulan (Ginaya, 2018: 24).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Data yang diperoleh berdasarkan metode yang diterapkan pada bab sebelumnya dianalisis dengan dua cara, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan unjuk kerja presentasi lisan selama proses belajar mengajar berlangsung. Skor mahasiswa dalam observasi awal (tes 1) dianalisis menggunakan program SPSS-17.0 dan t-test dihitung untuk memastikan kelompok eksperimen dan kontrol pada tingkat kemampuan yang sama. Sementara, nilai mahasiswa dalam postes (tes 2) dianalisis lagi menggunakan SPSS. Kemudian, sampel t-tes dalam kelompok paralel kedua kelompok dihitung sebagai upaya untuk menyelidiki perbedaan antara pretes dan postes pada masing-masing kelompok.

Perbedaan nilai postes antara kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan melalui analisis kovarian (ANCOVA). Sementara itu, data kualitatif dianalisis berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah perlakuan diterapkan, dan hasil penyebaran kuesioner. Dalam hal ini, kondisi dan situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi, motivasi, sikap, dan minat mahasiswa dalam melakukan latihan dan aktivitas komunikatif dianalisis untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu juga, untuk mengetahui masalah yang dihadapi mahasiswa selama proses belajar mengajar, yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat meningkatkan kompetensi komunikatifnya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dibahas pada bagian ini.

4.2 Hasil Pemberian Pretes

Ada 15 topik yang dibahas dalam proses perkuliahan bahasa Inggris Pariwisata di semester 3 dan setiap topik terdiri dari dua sesi pertemuan dalam seminggu. 3 topik dipilih untuk pembelajaran terintegrasi. Pembelajaran dilakukan 3 minggu dengan 2 sesi pertemuan setiap minggunya. Sebelum siswa menerima *treatment*, kelompok eksperimen dan kontrol diajarkan dengan metode konvensional selama satu minggu atau dua sesi pertemuan. Setelah proses belajar mengajar dilakukan, pretes (tes 1) diberikan kepada kedua kelompok pada minggu berikutnya untuk memastikan bahwa subjek penelitian ini kompetensi komunikatif mahasiswa di tingkat yang sama. Hasil pretes menunjukkan bahwa nilai rata-ratanya sangat mirip seperti yang terlihat pada tabel 1. Hasil ini dihitung melalui *Independent Samples Test* (t-test), yaitu terhitung pada tingkat $p < .05$ dalam skor untuk dua kelompok [$t = -.117, p = .908$].

Tabel 1
Hasil Penghitungan t-test untuk Tingkat Kesetaraan Kelompok

Metode	Kelompok	Jumlah	Rerata	St. deviasi	t tabel	Sig. (2 tailed)
Konvensional	Kontrol	23	55.4393	6.34	.117	.908
Konvensional	Eksperimen	28	55.2609	5.26		

Berdasarkan tabel di atas, nilai rerata hasil pretes mahasiswa adalah 55.44 pada kelompok kontrol dan 55.26 pada kelompok eksperimen. Nilai rerata ini dikategorikan rendah, di samping itu juga mahasiswa menjadi tidak fokus, kurang antusias, dan sering lain-lain selama proses belajar mengajar.

4.3 Hasil Pemberian Perlakuan

Bertitik tolak dari hasil observasi pada pembelajaran di awal penelitian dan pemberian pretes, maka penelitian berlanjut dengan pemberian *treatment*. Dalam langkah perencanaan, peneliti fokus pada upaya peningkatan kompetensi komunikatif mahasiswa melalui pembelajaran terintegrasi pada kelompok eksperimen. Oleh karena itu, perencanaan skenario pembelajaran dan instrumen disiapkan sebelum pemberian tindakan dilakukan. Setelah melakukan tindakan dalam 3 siklus pembelajaran, bagian ini membahas hasil dari setiap siklus pembelajaran tersebut. Ada 15 topik yang dibahas dalam rencana perkuliahan semesternya dan setiap topik terdiri dari dua sesi pertemuan perminggunya. Masing-masing sesi pertemuan diberi tindakan berupa latihan (*practice*) dan aktivitas komunikatif (*communicative activities*) dalam setiap topik yang dibahas. Bertitik tolak dari hasil observasi pada pembelajaran di minggu pertama, penelitian dimulai dengan siklus pertama. Pada tahap perencanaan, penelitian dimulai dengan menyiapkan skenario dan instrumen pembelajaran dengan topik bahasan *dealing with incoming calls* tentang etiket menerima telepon masuk di hotel. Langkah berikutnya adalah pemberian tindakan dengan teknik *brainstorming*, *pair work*, dan diskusi kelompok. Seluruh aktivitas belajar mahasiswa dicatat pada lembar observasi dan catatan harian. Pada akhir sesi pertemuan, tes untuk mengukur kompetensi komunikatif mahasiswa diberikan.

Nilai rerata hasil tes yang dicapai mahasiswa pada siklus 1 adalah 63.05. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan capaian pembelajaran jika dibandingkan dengan hasil pretest yaitu 55.26. Meskipun pencapaian mahasiswa dalam siklus ini lebih tinggi daripada pretes, namun berdasarkan hasil pengamatan pada seluruh siklus ini ditemukan bahwa mahasiswa masih merasa tidak terlalu percaya diri dan mahasiswa yang lambat juga menemukan diri mereka masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman yang lainnya dalam diskusi kelompok. Mengetahui kelemahan pada siklus 1, dilakukan refleksi dengan kesimpulan bahwa mahasiswa membutuhkan fasilitasi selama proses eksplorasi yang dapat mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan mereka kurang optimal dalam belajar, seperti keamanan belajar (*learning security*) yang kurang kondusif. Oleh karena itu, permainan bisnis (*business game*) dan main peran (*role-play*) dipertimbangkan dalam pemberian tindakan pada siklus 2.

Pembelajaran siklus 2 dilakukan pada minggu ketiga dan topik bahasannya adalah *customer information*, yang meliputi memberikan informasi kepada tamu, menjawab pertanyaan tamu tentang fasilitas hotel dan layanan yang ada. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus 2 sama seperti pada siklus sebelumnya, yaitu dimulai dengan penyiapan skenario pembelajaran di mana pemberian tindakan difasilitasi dengan *business game* dan *role-play* dalam latihan dan aktivitas komunikatif. Pada tahap observasi siklus ini, mahasiswa mulai merasa nyaman, menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mereka tertarik untuk melakukan latihan dan aktivitas komunikatif yang difasilitasi dengan *business game* dan *role-play*. Namun demikian, ditemukan ada beberapa mahasiswa yang sering meminjam hasil kerja temannya di grup masing-masing sebelum melakukan presentasi. Masalah ini diidentifikasi sebagai suatu usaha jalan pintas (*short-term learning utility*). Setelah melakukan refleksi permasalahan ini diantisipasi dengan memfasilitasi latihan dan tindakan komunikatif menggunakan teknik berupa tugas proyek berbasis web (*WebQuest*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) pada pembelajaran siklus 3.

Pembelajaran siklus 3 dilakukan pada minggu keempat yang dimulai dengan intruksi di kelas tentang aplikasi *WebQuest* melalui pembelajaran *e-learning*. Setelah mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil, yaitu 4-5 kelompok kemudian mereka mendaftar di portal aplikasi pembelajaran elektronik *Edmodo*. Selanjutnya mahasiswa dapat mengakses tugas proyek *WebQuest* dengan topik *dealing with check-in problems*. Dalam hal ini seluruh proses pembelajaran dilakukan interaktif antara dosen dan mahasiswa secara daring. Pada sesi pertemuan kedua minggu keempat tersebut diskusi kelompok tentang tugas proyek *WebQuest* dan juga teknik *problem solving* dilakukan. Sebagai refleksi dari siklus 3 ini, mahasiswa menjadi sangat termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Namun, penelitian ini hanya terdiri dari tiga siklus pembelajaran sehingga penelitian dihentikan.

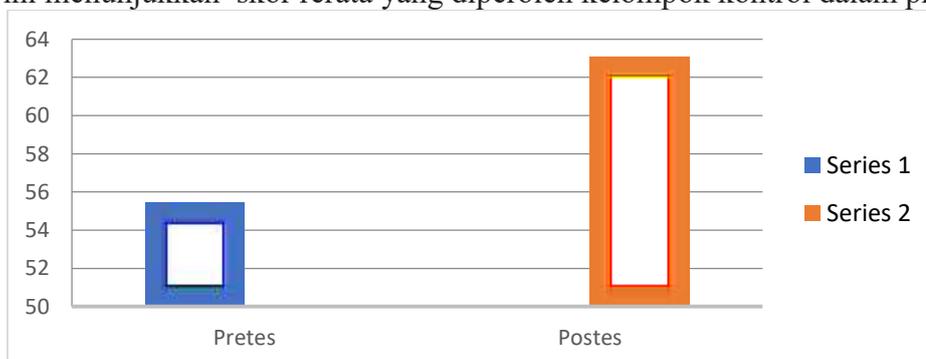
Setelah pemberian tindakan pada ketiga siklus pembelajaran selesai dilakukan, di minggu ke 5 postes (tes 2) untuk mengukur kompetensi komunikatif mahasiswa diberikan untuk kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kontrol. Tes kompetensi komunikatif tersebut berupa tes kemampuan berbicara (*speaking test*) yang meliputi serangkaian situasi dalam konteks *room division operation*, seperti *taking reservation*, *welcoming guests*, dan *explaining how things work in the hotel room*. Nilai rerata pada postes yang dicapai mahasiswa dalam kelompok kontrol adalah 63,05 dan 84,43 pada kelompok eksperimen. Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama (Apakah ada peningkatan signifikan nilai postes kompetensi komunikatif kelompok kontrol dan eksperimen?), maka analisis deskriptif dan pasangan sampel uji t hitung digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan secara statistik hasil pemberian postes pada dua kelompok mahasiswa tersebut. Table 2 berikut menunjukkan hasil pasangan sampel uji t hitung nilai kompetensi komunikatif mahasiswa pada kelompok kontrol.

Table 2.
Hasil Pasangan Sampel Uji Hitung t pada Kelompok Kontrol (Beda antara Pre- dan Pos-Tes)

Kelompok	Variabel	Tes	Jml	Rerata	St. Deviasi	t hitung	Sig. (2-tailed)
Kontrol	Kompetensi Komunikatif	Pre	23	55.4393	5.71849	-5.417	.000**
		Pos	23	63.0536	6.69209		

**tingkat signifikansi .05

Tabel 2 menunjukkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam kelompok kontrol meningkat secara signifikan [$t = -6,932, p = .000$]. Ada perbedaan yang signifikan antara unjuk kerja mahasiswa pada intruksi sebelum pemberian pre- dan pos-tes pada tingkat $p < .01$. Hasil ini dapat disebabkan adanya pemaparan aturan fungsional gramatika secara eksplisit yang lebih intensif dibandingkan dengan pembelajaran sebelum pemberian pretes, sehingga mahasiswa lebih siap untuk mengerjakan latihan dan mempraktekkan aktivitas komunikatif. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan skor rerata yang diperoleh kelompok kontrol dalam pre- dan pos-tes.



Gambar 1. Skor Rerata Kompetensi Komunikatif Kelompok Kontrol pada Pre- dan Pos-Tes

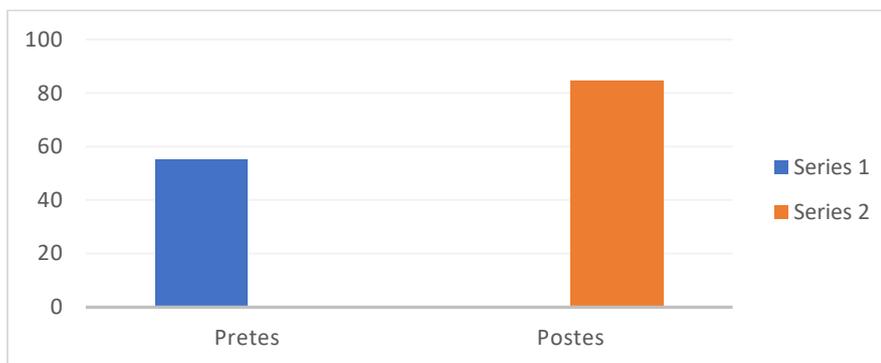
Pada kelompok eksperimental, tabel 3 berikut menunjukkan hasil pasangan sampel uji t hitung nilai kompetensi komunikatif mahasiswa pada kelompok eksperimen.

Table 3.
Hasil Pasangan Sampel Uji Hitung t pada Kelompok Eksperimen (Beda antara Pre- dan Pos-Tes)

Kelompok	Variabel	Tes	Jml	Rerata	St. Deviasi	t hitung	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	Kompetensi Komunikatif	Pre	28	55.2609	5.06294	-23.485	.000**
		Post	28	84.4348	4.64979		

**tingkat signifikansi .05

Tabel 3 menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif mahasiswa pada kelompok eksperimen meningkat signifikan [$t = -25.185, p = .000$]. Hasil ini disebabkan adanya latihan dan praktek bahasa Inggris pada *practice* dan *communicative activities* yang intens, sehingga margin nilai rata-rata antara pretes dan postes lebih tinggi pada kelompok eksperimen daripada di kelompok kontrol. Tampilan keseluruhan pada hasil di atas dari kelompok eksperimen dapat dilihat di bawah ini pada Gambar 2.



Gambar 2. Skor Rerata Kompetensi Komunikatif Kelompok Eksperimen pada Pre- dan Pos-tes

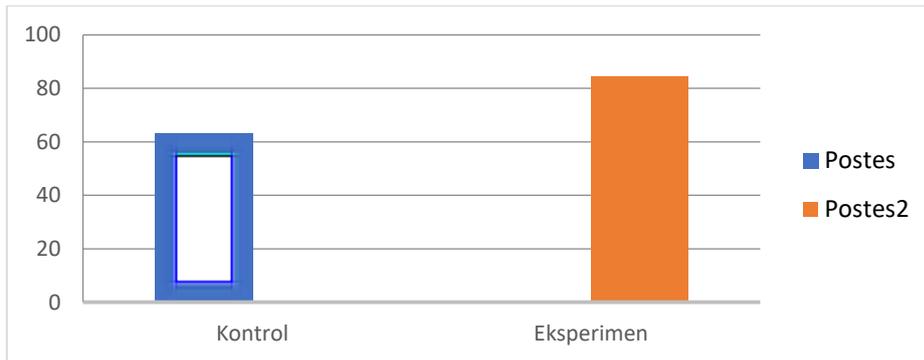
Hasil dari kedua kelompok menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam kinerja berbicara siswa setelah menerima perlakuan. Untuk mengetahui sejauh mana efek treatment tersebut khususnya untuk menjawab rumusan masalah kedua (Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada postes?), maka digunakan analisis kovarian (ANCOVA) dengan mengacu pada perolehan skor pretes.

Table 4.
Uji ANCOVA untuk Kelompok Kontrol dan Eksperimen Hasil Postes terhadap Pengaruh Pretes

Metode	Kelompok	No	Rerata	St. deviasi	F	Sig.
Konvensional	Kontrol	23	63.0536	6.69209	90.888	.000**
Induktif	Eksperimen	28	84.4248	4.64979		

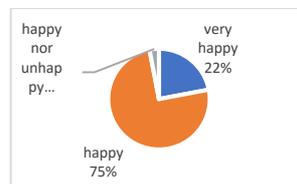
Tingkat signifikansi .05**

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam postes yang mengontrol skor pre-test [$F = 24.286, p = 0,000$] pada level $p < .01$. Perbedaan yang sangat signifikan pada kompetensi komunikatif mahasiswa menguatkan hasil analisis bahwa metode pembelajaran induktif menggunakan materi otentik dapat meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa. Gambar 3 di bawah ini menunjukkan perbedaan skor rerata postes dari kedua kelompok.



Gambar 3. Skor Rerata Kompetensi Komunikatif Kelompok Kontrol dan Eksperimen pada Postes

Gambar tersebut menunjukkan bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol dalam postes. Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penerapan metode pengajaran konvensional yang bersifat deduktif, yaitu presentasi, latihan, aktivitas komunikatif dan metode *problem solving embeded* pada model pembelajaran *modified* konvensional, yaitu aktivitas komunikatif, latihan, presentasi. Tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran dengan metode *problem solving* tersebut dalam mata kuliah English for Room Division Operation tersebut menunjukkan hasil yang positif. Bukti pernyataan ini bisa dilihat dari hasil isian kuesioner pada setiap siklus pembelajarannya. Pada siklus 1 ada 22% dari siswa mengatakan bahwa mereka sangat bahagia dan ada 75% dari mereka mengatakan bahwa mereka bahagia, dan 3% mengatakan bahwa mereka bahagia atau tidak bahagia, ketika mereka ditanya tentang perasaan dan minat dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran terintegrasi tersebut seperti yang ditunjukkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Metode *Problem Solving*

Persepsi positif mahasiswa terhadap penerapan metode *problem solving* ditunjukkan melalui partisipasi aktif mahasiswa dalam interaksi kelas. Namun demikian, ada beberapa masalah yang dihadapi mahasiswa selama proses belajar mengajar, seperti beberapa mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris karena mereka takut membuat kesalahan dalam tata bahasa dan pelafalan, kosakata serta penggunaan ekspresi yang terbatas dalam menghasilkan tuturan, sulit untuk memahami ucapan mahasiswa lainnya selama presentasi. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa mengatakan pembelajaran terintegrasi tersebut dapat meminimalisir masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut, karena adanya fasilitasi pada latihan dan aktivitas komunikatif dengan dengan teknik diskusi kelompok, kerja pasangan, permainan bisnis, permainan peran, tugas proyek berbasis web, dan penyelesaian masalah dalam *problem solving* dilakukan dengan menarik, sehingga dapat menghilangkan faktor-faktor negatif dalam proses belajar, seperti rasa bosan, ragu-ragu dan takut dalam belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* dalam pembelajaran English for Room Division Operation memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kompetensi komunikatif bahasa Inggris mahasiswa. Hal ini terbukti setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada tiga siklus pembelajaran untuk kelompok eksperimen. Setelah pemberian tindakan pada setiap siklus pembelajaran, yaitu siklus 1 difasilitasi dengan *brainstorming*, *pairwork*, dan *group discussion*, siklus 2 dengan *business game* dan *role-play*, dan siklus 3 dengan *WebQuest* dan *problem solving*. Peningkatan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa secara signifikan tersebut juga terlihat pada perbandingan nilai rerata antara pretes dan postes.

Peningkatan ini juga didukung oleh peningkatan motivasi dan minat belajar seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengisian kuesioner. Kuesioner diformulasikan berdasarkan 3 indikator utama, yaitu (1) keefektifan dalam proses pembelajaran baik dalam aktivitas *offline* maupun *online*; (2) konsep pembelajaran berbasis proyek *WebQuest* pada pembelajaran siklus 3; (3) pencapaian mahasiswa pada pre dan postes. Secara umum, mahasiswa memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi untuk mengerjakan latihan dan aktivitas komunikatif di setiap siklus pembelajaran. Dalam hal ini, teknik belajar *scaffolded* dan *blended* merupakan dua kata kunci kesuksesan pencapaian belajar mahasiswa. Dengan teknik *scaffolding* (Ginaya et al., 2018), mahasiswa mendapat arahan tentang *rules* dan *principles* sistem gramatika, perbendaharaan dan pemilihan kata untuk membuat suatu konteks kalimat. Arahan ini dirancang sedemikian rupa seperti teknik perancah sebagai bantuan sementara penunjang beton dalam sebuah konstruksi bangunan dan ketika beton tersebut dianggap sudah cukup kuat maka perlahan perancah akan dilepas, begitu juga halnya dengan pembelajaran *rules* dan *principles* tersebut bantuan sementara diberikan untuk memaksimalkan *prerequisite knowledge* mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman terhadap aturan bahasa tersebut dan kemudian secara perlahan dan pasti mahasiswa diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri baik latihan dan aktivitas komunikatif. Sedangkan pembelajaran *blended* (Ginaya et al., 2018) diberikan pada siklus 3 melalui tugas proyek *WebQuest* dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi yang memperkuat pembelajaran tatap muka di kelas. Mahasiswa bersemangat untuk bekerja *online* untuk mendapatkan informasi yang luas, beberapa masalah terkini, dan pengetahuan yang diakses via internet dan *web* dalam konteks tugas proyek berdasarkan topik bahasan pada siklus 3.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai *blended learning* ini adalah sangat positif di mana mahasiswa sangat puas dengan teknik pembelajaran berbasis web dan metode *problem solving* ini. Hal ini mendukung temuan Ginaya, et al. (2018), yang meneliti pengaruh *blended learning* terhadap kemampuan berbicara mahasiswa semester 3 Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Negeri Bali. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tugas proyek *WebQuest* sebagai metode pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pembelajaran konvensional secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Tugas proyek berbasis web atau *WebQuest* sangat mendukung *productive skill* berbicara mahasiswa karena proyek tersebut mengintegrasikan beberapa keunggulan pembelajaran bahasa, seperti analisis, sintesis, evaluasi, penilaian, pemecahan masalah dan kreativitas siswa.

Di samping itu, interaksi kelas sangat hidup dengan adanya teknik pembelajaran dari *brainstorming* sampai *problem solving* membuat mahasiswa berinteraksi maksimal seperti pada teknik *problem solving* mahasiswa berusaha untuk mendapatkan solusi yang lebih baik sebagai usaha pemecahan suatu masalah. Latihan dan aktivitas komunikatif tersebut bertujuan untuk merangsang kreativitas berbahasa mahasiswa. Dalam hal ini, partisipasi siswa dalam

proses belajar mengajar meningkat dengan baik. Ini juga berarti bahwa mahasiswa merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan mereka didorong untuk bekerja keras dengan memaksimalkan potensi diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu kompetensi komunikatif mahasiswa meningkat secara signifikan seperti yang ditunjukkan pada hasil postes. Selain itu, mahasiswa mendapatkan beberapa masukan penting tentang penggunaan bahasa Inggris dari berbagai sumber baik daring maupun luring dalam membuat tugas latihan dan aktivitas komunikatif yang sangat membantu mahasiswa menghadapi situasi nyata yang kemungkinan akan mereka hadapi di masa depan.

Sebaliknya, pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol sangat tidak memadai di mana instruksi yang diterima oleh mahasiswa sangat monoton, sehingga mereka tidak bisa tampil maksimal selama proses belajar mengajar. Akibatnya, motivasi dan minat belajarnya rendah sehingga mengakibatkan partisipasi belajar yang rendah pula. Di sisi lain, melalui teknik perancah dan eksplorasi web, mahasiswa dalam kelompok eksperimen dipandu untuk menjelajahi materi web yang dipilih sebelumnya yang kaya kuantitas dan relevan dan menguraikan kualitas untuk suatu konten pembelajaran. Mahasiswa melakukan *browsing* di situs *online* sebagai *learning repertoire* (Laborda, 2009). Dengan kata lain, materi web dalam proyek tugas WebQuest memberikan suatu pengetahuan sebagai language input yang Doughty dan Long (2002) menggambarannya sebagai kompleksitas linguistik, kualitas, kuantitas, variasi, keaslian, dan relevansi materi pembelajaran yang mereka peroleh ketika mereka berselancar di internet. Oleh karena itu, paparan input bahasa yang kaya, relevan, dan rumit merupakan suatu temuan ilmiah mengapa siswa dalam kelompok eksperimen jauh lebih unggul dibanding dengan mahasiswa pada kelompok kontrol dalam hal tingkat kompetensi komunikatifnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi *e-learning* menggunakan metode *problem solving* terhadap peningkatan kompetensi komunikatif mahasiswa ini dapat menciptakan pembelajaran inovatif, kreatif, kolaboratif, kooperatif melalui fasilitasi pembelajaran yang mampu membangkitkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), saling mendukung (*sharing ideas*), kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan bernegosiasi (*negotiating*), memberikan orientasi pelayanan (*service orientation*), serta memiliki kecerdasan yang tidak kaku (*cognitive flexibility*) dengan tingkat daya pikir kritis yang tinggi (*high order critical thinking* atau HOT). Pada intinya, proses pembelajaran tersebut bermuara pada pengembangan konsep *green & sustainable tourism* sebagai tema penelitian unggulan yang dijabarkan menjadi salah satu bidang terkait, yaitu *communication & information technology* dan *green human resources*. Implementasi pembelajaran *e-learning* menggunakan metode *problem solving* tersebut secara implisit akan mendukung tercapainya tujuan-tujuan tema di atas dengan cara meningkatkan sumber dan daya saing dosen dan kualitas program pembelajaran bahasa Inggris. Layanan yang berkualitas akan memberi efek positif terhadap *stakeholder*, yang nantinya akan bermuara pada terwujudnya *green & sustainable tourism*, popularitas lembaga, dan kesejahteraan masyarakat pada akhirnya.

5.2 Saran

Mempertimbangkan kesimpulan di atas, pembelajaran *e-learning* menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran *modified-conventional* merupakan model pembelajaran inovatif sebagai alternatif pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini, dosen hendaknya aktif

memfasilitasi teknik pembelajaran *scaffolded* dan *blended* untuk membuat mahasiswa termotivasi, *engage*, aktif, dan kreatif dalam mengerjakan latihan dan aktivitas komunikatif sehingga pembelajaran bahasa Inggris menjadi menyenangkan. Di samping itu, proses belajar melalui latihan dan aktivitas komunikatif tersebut dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, seperti membandingkan, mengelompokkan, menginduksi, menyimpulkan, menganalisis kesalahan, membangun dukungan, abstraksi, menganalisis perspektif. Oleh karena itu, kreativitas dosen dalam merancang latihan dan aktivitas komunikatif yang menyenangkan dan dinamis dapat merangsang minat belajar dan motivasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azri, Rashid Hamed et al., (2014). The Effect of Using Authentic Materials in Teaching. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3(10), pp. 249-254.
- Allehyani, B., Burnapp, D., & Wilson, J. (2017). A comparison of teaching materials (school textbooks vs authentic materials) from the perspective of English teachers and educational supervisors in Saudi Arabia. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 5(2), 1-14.
- Bagarić, V., & Djigunović, J. M. (2007). Defining communicative competence. *Metodika*, 8(1), 94-103.
- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, (35).
- Belaid, A. M., & Murray, L. (2015). Using authentic materials in the foreign language classrooms: Teacher attitudes and perceptions in Libyan Universities. *International Journal of Learning and Development*, 5(3), 25-37.
- Carmona, C. (2015). *The use of authentic material to develop reading skills in English language learners in the tenth grade at Ángel Modesto Paredes High School* (Bachelor's thesis).
- Castillo Losada, C. A., Insuasty, E. A., Osorio, J., & Fernanda, M. (2017). The Impact of Authentic Materials and Tasks on Students' Communicative Competence at a Colombian Language School. *Profile Issues in Teachers Professional Development*, 19(1), 89-104.
- Celce-Murcia, M. (2008). Rethinking the role of communicative competence in language teaching. In *Intercultural language use and language learning* (pp. 41-57). Springer, Dordrecht.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Davtyan, R. (2014, April). Contextual Learning. In *ASEE Zone I Conference. USA: University of Bridgeport*.
- Dorda, S. (2008). The Role of Materials in Teaching Esp. <https://www.researchgate.net/publication> diakses 15 March 2018.
- Elison, Jim. (2010). Using Active Learning Instructional Strategies to Create Excitement and Enhance Learning. <https://www.cte.cornell.edu/> diakses 4 Januari 2018.
- Ginaya, G., Aryana, I. N. R., & Somawati, N. P. (2018). Improving Students' Speaking Ability through Scaffolding Technique. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 72-85.
- Ginaya, G. (2018). The Balinese calendar system: From its epistemological perspective to axiological practices. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)*, 4(3), 24-37.

- Ginaya, G., Rejeki, I. N. M., & Astuti, N. N. S. (2018). The effects of blended learning to students' speaking ability. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)*, 4(3), 1-14.
- Glaser, K. (2014). *Inductive or deductive?: The impact of method of instruction on the acquisition of pragmatic competence in EFL*. Cambridge Scholars Publishing.
- Ghanbari, N., Esmaili, F., & Shamsaddini, M. R. (2015). The effect of using authentic materials on Iranian EFL learners' vocabulary learning. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(12), 2459.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Kilickaya, F. (2004). Authentic materials and cultural content in EFL classrooms. *Online Submission*, 10(7).
- Kim, D. K. (2000). A Qualitative Approach to the Authenticity in the Foreign Language Classroom: A Study of University Students Learning English in Korea. *Texas Papers in Foreign Language Education*, 5(1), 189-205.
- McDonough, J., & Shaw, C. (2012). *Materials and Methods in ELT*. John Wiley & Sons.
- Nutting, C.M., 2013. Discovery-Based Learning in World Arts: Creativity and Collaboration in the Undergraduate Fine Arts Class. *Teaching Innovation Projects*, 3(1), p.12.
- Polio, C. (2014). Using authentic materials in the beginning language classroom. *Volume (18) issue (1) Clear News, Michigan State University*.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of engineering education*, 95(2), 123-138.
- Prince, M., & Felder, R. (2007). The many faces of inductive teaching and learning. *Journal of college science teaching*, 36(5), 14.
- Prince, M., & Felder, R. (2007). The many faces of inductive teaching and learning. *Journal of college science teaching*, 36(5), 14.
- Day, R. R. (2004). A critical look at authentic materials. *The Journal of AsiaTEFL*, 1(1), 101-114.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Rodríguez González et al. (2016). "Review of Problem-Based Learning applied to Engineering". *EduRe Journal* Vol. 3 N° 1 (2016): 14-31. <http://edure.org/EdureJournal.htm>
- Saumell, V. (2012). Guided Discovery for Language Instruction: A Framework for Implementation at All Levels. *Buenos Aires: Person*.
- Slavin, R. E. (2010). Co-operative learning: what makes group-work work. *The nature of learning: Using research to inspire practice*, 161-178.
- Syarkawi, M. (2015). Menggagas Konsep "Green Human Resource". <http://harian.analisadaily.com/diakses> 15 Januari 2018.
- Thorsett, Peter., 2002. Discovery Learning Theory. (online), (<http://www.limfaweb.weebly.com>), retrieved on January 26th 2018.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2011). *Materials development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language teaching*, 45(2), 143-179.

